



UNIVERSITAS INDONESIA

RELASI MAKNA PADA KATA KUNCI ARTIKEL ILMIAH BIDANG  
BAHASA: STUDI SISTEM TEMU KEMBALI PADA PANGKALAN DATA  
PDII-LIPI

TESIS

RETNO ASIHANTI SETIORINI

1006795573

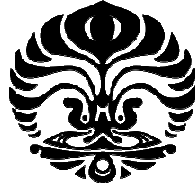
FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI LINGUISTIK

DEPOK

JULI 2012

Universitas Indonesia i



UNIVERSITAS INDONESIA

RELASI MAKNA PADA KATA KUNCI ARTIKEL ILMIAH BIDANG  
BAHASA: STUDI SISTEM TEMU KEMBALI PADA PANGKALAN DATA  
PDII-LIPI

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memenuhi gelar magister

RETNO ASIHANTI SETIORINI

1006795573

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI LINGUISTIK

DEPOK

JULI 2012

Universitas Indonesia ii

## **SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa tesis ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia. Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

**Jakarta,**



**Retno Asihanti Setiorini**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi/Tesis/Disertasi ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.**

**Nama : Retno Asihanti Setiorini**

**NPM : 1006795573**

**Tanda Tangan : **

**Tanggal : 3 Juli 2012**

## HALAMAN PENGESAHAN

Tesis yang diajukan oleh:

Nama : Retno Asihanti Setiorini

NPM : 1006795573

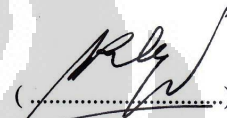
Program Studi : Linguistik

Judul : Relasi Makna pada Kata Kunci Artikel Ilmiah Bidang Bahasa:  
Studi Sistem Temu Kembali pada Pangkalan Data PDII-LIPI

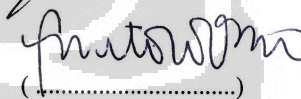
ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Humaniora pada Program Studi Linguistik Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

### DEWAN PENGUJI

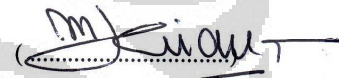
Ketua Penguji : Dr. F.X. Rahyono

()

Pembimbing : Dr. Felicia Nuradi Utorodewo

()

Penguji : Dr. phil. Setiawati Darmojuwono M.A.

()

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 3 Juli 2012

oleh

Dekan  
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
Universitas Indonesia

  
Dr. Bambang Wibawarta  
NIP. 196510231990031002



## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah S.W.T. atas rahmat dan barakah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan tesis ini. Tesis ini ditulis sebagai tugas akhir untuk memperoleh gelar magister humaniora pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa dalam proses perkuliahan dan penulisan tesis ini hingga selesai, saya telah memperoleh banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini, saya ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya pada pihak-pihak berikut ini.

1. Kepada Ibu Felicia Nuradi Utorodewo, terima kasih atas tenaga, waktu, pikiran, dan kesabarannya dalam memberikan bimbingan, arahan, dan semangat sehingga saya dapat menyelesaikan tesis ini tepat waktu.
2. Kepada copromotor saya yang telah mendukung saya untuk mengerjakan penelitian ini, terima kasih atas bimbingan dan semangat yang diberikan.
3. Kepada pengajar di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, terutama pengajar program studi Linguistik, terima kasih atas bimbingannya selama menjalani perkuliahan dan kesediaannya untuk berbagi ilmu bahkan di luar waktu perkuliahan.
4. Kepada kepala dan rekan-rekan di Pusat Dokumentasi dan Informasi Ilmiah Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, terima kasih atas kelonggaran waktu yang diberikan untuk saya menempuh pascasarjana di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Terima kasih pula atas waktu yang diberikan untuk bertukar pikiran serta segala bantuannya dalam mengerjakan penelitian ini.
5. Kepada suami saya, Fajrul Falah, terima kasih atas kesabaran dan uluran tanganmu selama mendampingi saya sejak mengajukan beasiswa untuk mengikuti pendidikan pascasarjana, mengikuti perkuliahan hingga menyusun tesis ini sampai selesai. Terima kasih atas segala perhatian, doa, dan semangat yang tak pernah putus.

6. Kepada orang tua saya, terima kasih atas dukungan dan doa yang terus menjaga saya dalam berbagai kondisi hingga akhirnya saya dapat menyelesaikan tesis ini.
7. Kepada kakak-kakak saya, terima kasih atas dukungan, semangat, dan perhatian yang terus mengalir agar saya terus mengejar cita-cita saya.
8. Kepada rekan-rekan pascasarjana Linguistik angkatan 2010, terima kasih atas persahabatan dan dukungan dalam menghadapi setiap perkuliahan dan tugas selama menjalani perkuliahan di program pascasarjana Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Semoga persahabatan yang terjalin takkan terputus.
9. Kepada teman, sahabat, saudara, dan pihak-pihak lain yang rasanya tak mungkin saya sebutkan satu per satu dalam halaman ini, saya ucapkan terima kasih.

Akhir kata, saya hanya mampu mendoakan agar setiap orang mendapatkan balasan dari Allah S.W.T atas bantuan dan kemurahan hati yang telah ditunjukkan kepada saya. Saya harap, tesis ini dapat member manfaat dan kebaikan untuk kemajuan ilmu linguistik dan perpustakaan pada umumnya dan di Indonesia pada khususnya.

Depok, 3 Juli 2012

Retno Asihanti Setiorini

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Retno Asihanti Setiorini

NPM : 1006795573

Program Studi : Linguistik

Departemen : Linguistik

Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya

Jenis karya : Skripsi/Tesis/Disertasi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Relasi Makna pada Kata Kunci Artikel Ilmiah Bidang Bahasa: Studi Kasus Pangkalan Data PDII-LIPI

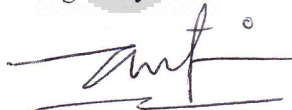
beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 3 Juli 2012

Yang menyatakan



( Retno Asihanti Setiorini )



## ABSTRAK

Nama : Retno Asihanti Setiorini  
Program Studi : Linguistik  
Judul : Relasi Makna pada Kata Kunci Artikel Ilmiah Bidang Bahasa:  
Studi Kasus Pangkalan Data PDII-LIPI

Tesis ini membahas relasi makna yang terbangun dalam kata kunci (berupa kosakata terkontrol) artikel ilmiah bidang bahasa di pangkalan data PDII-LIPI. Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah menggambarkan bagan relasi makna yang terbentuk pada kata kunci artikel ilmiah bidang bahasa di pangkalan data PDII-LIPI. Bagan relasi makna tersebut nantinya dapat diterapkan untuk pengembangan sistem temu-kembali di PDII-LIPI. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan strategi studi kasus. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari pangkalan data artikel ilmiah PDII-LIPI. Hasil penelitian ini berupa bagan relasi makna kata kunci artikel ilmiah PDII-LIPI. Bagan tersebut memuat semua kata kunci dari 44 artikel ilmiah bidang bahasa yang menjadi data dalam penelitian ini. Penelitian ini dapat dijadikan prototipe untuk pengembangan penelitian sejenis dengan menggunakan data bidang lain, tidak terpaku pada data bidang bahasa.

Kata kunci: *Semantics, Sense relation, Keywords, Information retrieval system*

## ABSTRACT

Name : Retno Asihanti Setiorini

Study Program : Linguistik

Title : Sense Relation of Language Scientific Article Keywords: Case Study PDII-LIPI Database

This study is focusing on sense relation built in language scientific article keywords kept at PDII-LIPI database. The purpose of this study is to build a diagram that describes the sense relation in language scientific article keywords in PDII-LIPI database. The diagram will be used for developing the information retrieval systems in PDII-LIPI. This study is a qualitative research with case study strategy. The data used in this research is taken from PDII-LIPI database. This research results a diagram that shows the sense relation of keywords. This research can be developed for similar analysis using data in other field.

*Keywords: Semantics, Sense relation, Keywords, Information retrieval system*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME .....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS .....	iii
LEMBAR PENGESAHAN .....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH .....	viii
ABSTRAK .....	ix
ABSTRACT .....	x
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xv
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR SINGKATAN.....	xix
<b>PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar belakang penelitian.....	1
1.2 Rumusan masalah.....	4
1.3 Tujuan penelitian.....	4
1.4 Ruang lingkup penelitian.....	5
1.5 Kemaknawian penelitian.....	6
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>7</b>
2.1 Tinjauan pustaka.....	7
2.2 Penelitian terdahulu.....	9
<b>BAB III KERANGKA TEORI DAN METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	<b>14</b>
3.1 Kerangka teori .....	
3.1.1 Sistem temu kembali.....	14

3.1.2 Dokumentasi dan kata kunci.....	16
3.1.3 Relasi Makna.....	22
3.2 Metodologi Penelitian.....	28
3.2.1 Data dan Sumber Data.....	28
3.2.2 Referensi Sebagai Alat Kerja.....	30
3.2.3 Langkah-Langkah Penelitian.....	32
3.2.4 Peyusunan Bagan Pembidangan Linguistics.....	33
<b>BAB IV RELASI MAKNA PADA DATA</b>	<b>43</b>
4.1 Pengantar.....	43
4.2 Relasi Makna.....	45
4.2.1 Relasi Makna Data 1.....	46
4.2.2 Relasi Makna Data 2.....	53
4.2.3 Relasi Makna Data 3.....	56
4.2.4 Relasi Makna Data 4.....	59
4.2.5 Relasi Makna Data 5.....	61
4.2.6 Relasi Makna Data 6.....	65
4.2.7 Relasi Makna Data 7.....	70
4.2.8 Relasi Makna Data 8.....	70
4.2.9 Relasi Makna Data 9.....	72
4.2.10 Relasi Makna Data 10.....	76
4.2.11 Relasi Makna Data 11.....	78
4.2.12 Relasi Makna Data 12.....	80

4.2.13 Relasi Makna Data 13.....	83
4.2.14 Relasi Makna Data 14.....	85
4.2.15 Relasi Makna Data 15.....	88
4.2.16 Relasi Makna Data 16.....	88
4.2.17 Relasi Makna Data 17.....	91
4.2.18 Relasi Makna Data 18.....	98
4.2.19 Relasi Makna Data 19.....	99
4.2.20 Relasi Makna Data 20.....	101
4.2.21 Relasi Makna Data 21.....	101
4.2.22 Relasi Makna Data 22.....	102
4.2.23 Relasi Makna Data 23.....	102
4.2.24 Relasi Makna Data 24.....	105
4.2.25 Relasi Makna Data 25.....	106
4.2.26 Relasi Makna Data 26.....	106
4.2.27 Relasi Makna Data 27.....	107
4.2.28 Relasi Makna Data 28.....	109
4.2.29 Relasi Makna Data 29.....	110
4.2.30 Relasi Makna Data 30.....	110
4.2.31 Relasi Makna Data 31.....	115
4.2.32 Relasi Makna Data 32.....	116
4.2.33 Relasi Makna Data 33.....	116
4.2.34 Relasi Makna Data 34.....	116

4.2.35 Relasi Makna Data 35.....	117
4.2.36 Relasi Makna Data 36.....	117
4.2.37 Relasi Makna Data 37.....	119
4.2.38 Relasi Makna Data 38.....	119
4.2.39 Relasi Makna Data 39.....	119
4.2.40 Relasi Makna Data 40.....	121
4.2.41 Relasi Makna Data 41.....	121
4.2.42 Relasi Makna Data 42.....	123
4.2.43 Relasi Makna Data 43.....	128
4.2.44 Relasi Makna Data 20.....	128
<b>BAB V SIMPULAN</b>	<b>129</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>134</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Bagan Relasi Makna <b>Linguistics</b> .....	36
Gambar 3.2 Bagan Relasi Makna <b>Linguistics</b> .....	38
Gambar 3.3 Bagan Relasi Makna <b>Linguistics</b> .....	42
Gambar 4.1 Bagan Langkah Penelitian.....	44
Gambar 4.2 Bagan Relasi Makna <b>Comparative Linguistics</b> (Data 1).....	48
Gambar 4.3 Bagan Relasi Makna <b>Grammar</b> (Data 1).....	51
Gambar 4.4 Bagan Relasi Makna <b>Grammar</b> (Data 1).....	53
Gambar 4.5 Bagan Relasi Makna <b>Grammar</b> (Data 2).....	54
Gambar 4.6 Bagan Relasi Makna <b>Descriptive linguistics</b> (Data 2).....	56
Gambar 4.7 Bagan Relasi Makna <b>Meaning</b> (Data 3).....	58
Gambar 4.8 Bagan Relasi Makna <b>Semantics</b> (Data 3).....	59
Gambar 4.9 Bagan Relasi Makna <b>Grammar</b> (Data 4).....	61
Gambar 4.10 Bagan Relasi Makna <b>Linguistics</b> (Data 5).....	65
Gambar 4.11 Bagan Relasi Makna <b>Phonetics</b> (Data 6).....	68
Gambar 4.12 Bagan Relasi Makna <b>Phonetics</b> (Data 6).....	70
Gambar 4.13 Bagan Relasi Makna <b>Phonetics</b> (Data 8).....	72
Gambar 4.14 Bagan Relasi Makna <b>Linguistics</b> (Data 9).....	76
Gambar 4.15 Bagan Relasi Makna <b>Descriptive linguistics</b> (Data 10).....	78
Gambar 4.16 Bagan Relasi Makna <b>Descriptive linguistics</b> (Data 11).....	
Gambar 4.17 Bagan Relasi Makna <b>Linguistics</b> (Data 12).....	83

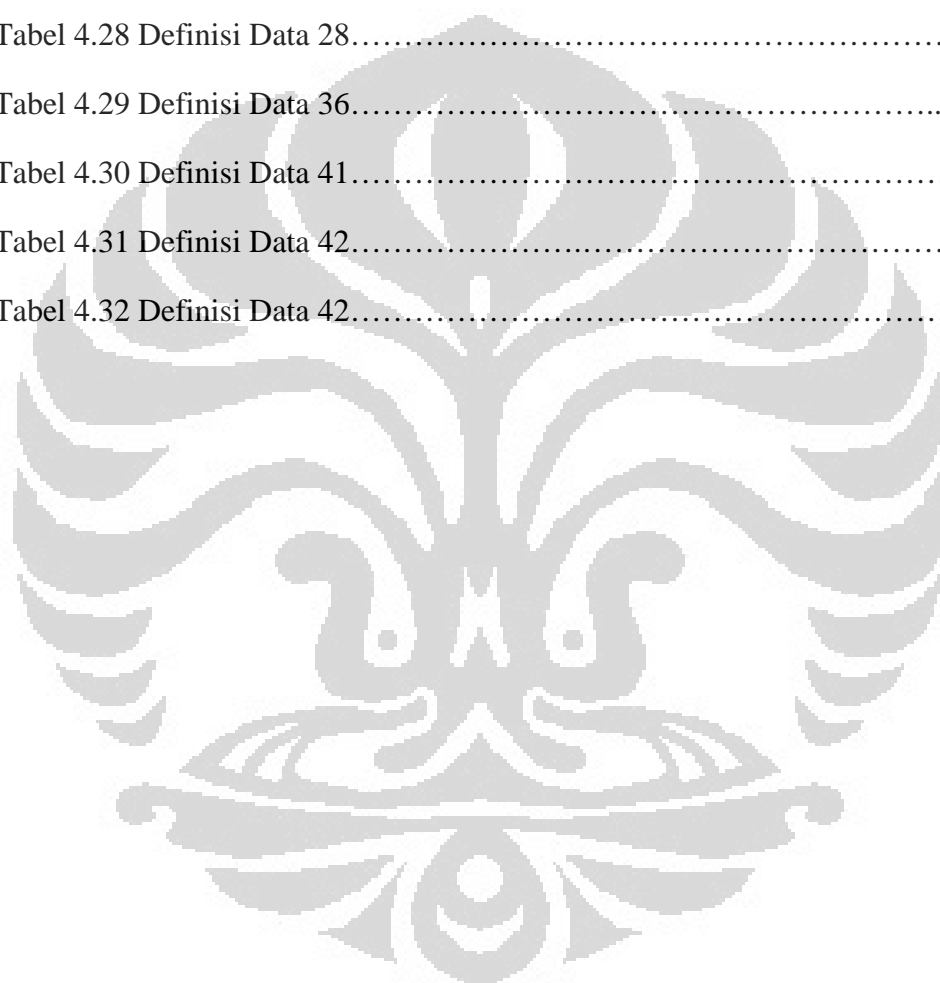
Gambar 4.18 Bagan Relasi Makna <b>Descriptive linguistics</b> (Data 13).....	85
Gambar 4.19 Bagan Relasi Makna <b>Linguistics</b> (Data 14) .....	87
Gambar 4.20 Bagan Relasi Makna <b>Linguistics</b> (Data 16).....	91
Gambar 4.21 Bagan Relasi Makna <b>Macrolinguistics</b> (Data 17).....	93
Gambar 4.22 Bagan Relasi Makna <b>Linguistics</b> (Data 17).....	98
Gambar 4.23 Bagan Relasi Makna <b>Linguistics</b> (Data 19).....	101
Gambar 4.24 Bagan Relasi Makna <b>Linguistics</b> (Data 23).....	104
Gambar 4.25 Bagan Relasi Makna <b>Descriptive linguistics</b> (Data 24).....	106
Gambar 4.26 Bagan Relasi Makna <b>Phonetics</b> (Data 27).....	108
Gambar 4.27 Bagan Relasi Makna <b>Grammar</b> (Data 28).....	110
Gambar 4.28 Bagan Relasi Makna <b>Linguistics</b> (Data 30).....	113
Gambar 4.29 Bagan Relasi Makna <b>Linguistics</b> (Data 30).....	115
Gambar 4.30 Bagan Relasi Makna <b>Grammar</b> (Data 36).....	118
Gambar 4.31 Bagan Relasi Makna <b>Linguistics</b> (Data 39).....	121
Gambar 4.32 Bagan Relasi Makna <b>Semantics</b> (Data 41).....	123
Gambar 4.33 Bagan Relasi Makna <b>Linguistics</b> (Data 42).....	127
Gambar 5 Bagan Relasi Makna <b>Linguistics</b> (Data lengkap).....	130



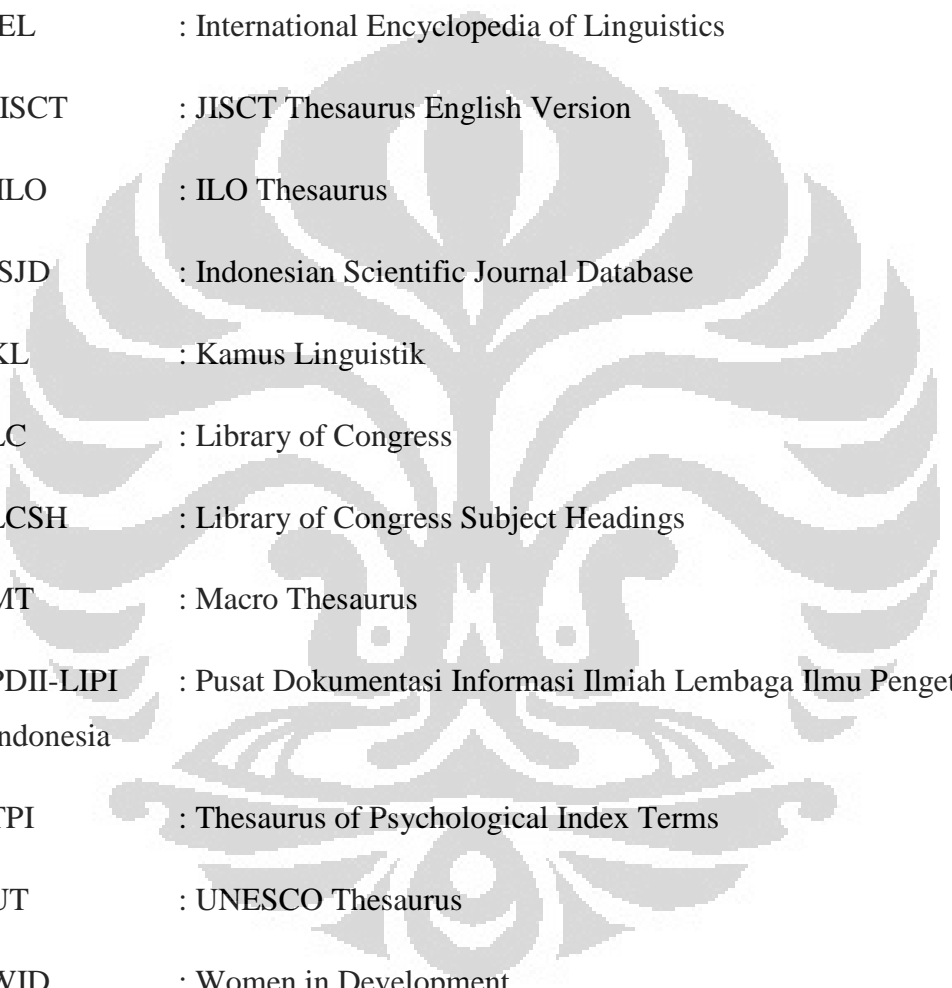
## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Definisi <b>Linguistics</b> .....	32
Tabel 3.2 Definisi Subordinat <b>Macrolinguistics</b> dan <b>Microlinguistics</b> .....	34
Tabel 3.3 Definisi Cabang Linguistics.....	36
Tabel 4.1 Definisi Data 1.....	46
Tabel 4.2 Definisi Data 1.....	47
Tabel 4.3 Definisi Data 1.....	48
Tabel 4.4 Definisi Data 1.....	50
Tabel 4.5 Definisi Data 1.....	51-52
Tabel 4.6 Definisi Data 2.....	53
Tabel 4.7 Definisi Data 2.....	54
Tabel 4.8 Definisi Data 3.....	56-57
Tabel 4.9 Definisi Data 3.....	58
Tabel 4.10 Definisi Data 4.....	60
Tabel 4.11 Definisi Data 5.....	62
Tabel 4.12 Definisi Data 5.....	63
Tabel 4.13 Definisi Data 6.....	65
Tabel 4.14 Definisi Data 6.....	69
Tabel 4.15 Definisi Data 8.....	71
Tabel 4.16 Definisi Data 9.....	73
Tabel 4.17 Definisi Data 10.....	76-77
Tabel 4.18 Definisi Data 11.....	78-79
Tabel 4.19 Definisi Data 12.....	80
Tabel 4.20 Definisi Data 13.....	84
Tabel 4.21 Definisi Data 14.....	86-87

Tabel 4.22 Definisi Data 16.....	88-89
Tabel 4.23 Definisi Data 17.....	92
Tabel 4.24 Definisi Data 17.....	93-94
Tabel 4.25 Definisi Data 18.....	97
Tabel 4.26 Definisi Data 24.....	105
Tabel 4.27 Definisi Data 27.....	107
Tabel 4.28 Definisi Data 28.....	109
Tabel 4.29 Definisi Data 36.....	117-118
Tabel 4.30 Definisi Data 41.....	122
Tabel 4.31 Definisi Data 42.....	124
Tabel 4.32 Definisi Data 42.....	125



## DAFTAR SINGKATAN



ALA	: American Library Association
DDLU	: Dasar-Dasar Linguistik Umum
EIT	: Engineering Information Thesaurus
IEL	: International Encyclopedia of Linguistics
JISCT	: JISCT Thesaurus English Version
ILO	: ILO Thesaurus
ISJD	: Indonesian Scientific Journal Database
KL	: Kamus Linguistik
LC	: Library of Congress
LCSH	: Library of Congress Subject Headings
MT	: Macro Thesaurus
PDII-LIPI Indonesia	: Pusat Dokumentasi Informasi Ilmiah Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia
TPI	: Thesaurus of Psychological Index Terms
UT	: UNESCO Thesaurus
WID	: Women in Development

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Pusat Dokumentasi dan Informasi Ilmiah (PDII) merupakan satuan kerja di bawah Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) yang melaksanakan pemberian jasa, penelitian, serta pengembangan bidang dokumentasi dan informasi ilmiah. Salah satu cara pendokumentasian informasi ilmiah dilakukan dengan mengembangkan *database* (pangkalan data) ilmiah bibliografi, abstrak, dan *full texts* (teks utuh). PDII-LIPI telah membangun pangkalan data ilmiah sejak tahun 1984. Dalam pangkalan data PDII-LIPI, tersedia data ilmiah berupa artikel dari jurnal ilmiah, makalah (prosiding), laporan penelitian, paten, dan karya ilmiah LIPI.

Tingginya kebutuhan akan akses informasi mendorong PDII-LIPI membuka akses ke pangkalan data ilmiahnya. Langkah pertama yang dilakukan PDII-LIPI adalah meluncurkan situs jurnal ilmiah Indonesia, Indonesian Scientific Journal Database (ISJD) pada tahun 2009. Melalui situs ini, pengguna informasi dapat mengakses artikel ilmiah yang tersimpan di pangkalan data PDII-LIPI. Sampai dengan Mei 2011, PDII-LIPI melalui situs ISJD telah mengelola 67.000 artikel ilmiah yang 38.000 di antaranya dapat diakses secara penuh (*full text*). Sementara itu, total artikel ilmiah dalam pangkalan data PDII-LIPI adalah lebih dari 225.000 artikel. Belum semua artikel dapat dikelola melalui ISJD karena adanya perbedaan jenis *file* data yang menuntut proses teknis (konversi jenis *file* komputer) lebih lanjut.

Besarnya jumlah artikel ilmiah di PDII-LIPI berkaitan dengan posisi PDII sebagai institusi yang mengeluarkan nomor International Standard Serial Number (ISSN). ISSN merupakan nomor dan kode khusus untuk majalah yang wujudnya berupa nomor dari badan internasional, regional, maupun nasional (Basuki, 1992: 54). Dalam perannya sebagai institusi yang melaksanakan pemberian ISSN, setiap majalah dan jurnal yang memiliki nomor ISSN wajib menyimpan koleksi jurnalnya di PDII-LIPI. Namun, dalam perannya sebagai pendokumentasi

dokumen dan informasi ilmiah, proses dokumentasi dilakukan terutama pada jurnal dan majalah ilmiah. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa PDII-LIPI merupakan tempat penyimpanan majalah dan jurnal ilmiah pada skala nasional. Dalam proses dokumentasi, artikel dalam jurnal dan majalah ilmiah tersebut disimpan ke pangkalan data dalam bentuk *file* digital. Pangkalan data inilah yang kemudian menjadi cikal bakal ISJD.

Menurut Google Analytics, antara 1 Juli hingga 29 September 2011, pengguna/pengakses situs ISJD berjumlah 32.668 yang berasal dari 73 negara. Hasil analisis Google ini menunjukkan bahwa situs ISJD telah dikenal dan diakses oleh pengguna dari dalam dan luar negeri. Para pengguna informasi mengakses pangkalan data PDII-LIPI untuk menemukan data dan informasi ilmiah yang mereka butuhkan. Untuk membantu serta memudahkan pengguna informasi menemukan informasi yang mereka butuhkan, PDII-LIPI dituntut memiliki sistem pengelolaan data yang baik.

Pencarian informasi dalam jaringan internet atau sebuah pangkalan data berkaitan dengan temu-kembali informasi (*information retrieval*). Dalam buku *Text Information Retrieval Systems* (2000: 1-2) disebutkan bahwa temu kembali informasi berkaitan dengan tiga hal, yaitu: (1) bagaimana cara merepresentasikan informasi; (2) bagaimana cara menginterpretasikan struktur dari simbol yang ada di dalam informasi; (3) bagaimana cara memberitahukan ketika satu set simbol memiliki makna yang sama atau menyerupai dengan simbol lain. Temu kembali berkaitan dengan cara penyedia informasi mengelola informasi yang dimilikinya untuk membantu pengguna informasi menemukan informasi yang dibutuhkannya.

Wujud sistem temu kembali yang dekat dengan pengguna informasi adalah mesin pencari (*search engine*). Melalui mesin pencari, pengguna menelusur pangkalan data untuk menemukan informasi yang dibutuhkannya. Saat ini, sistem pencarian di PDII-LIPI masih berbasis kesamaan penulisan. Seorang pengguna dapat memasukkan kata/frasa yang melambangkan konsep yang dicarinya. Pencarian ini dapat dilakukan pada tataran judul, pengarang, penerbit, atau kata kunci. Mesin akan bekerja berdasarkan masukan kata/frasa yang ditik. Mesin akan mencari informasi dalam pangkalan data yang mengandung kata/frasa yang sama persis seperti yang ditik. Jika kata/frasa yang

ditik berbeda satu huruf saja dengan kata/frasa yang terdapat dalam data, informasi yang dicari tidak dapat terjaring. Sebaliknya, jika satu kata/frasa dapat merujuk pada lebih dari satu konsep, mesin pun tidak akan membedakannya. Misalnya, titik kata “morfologi”, semua informasi yang mengandung kata “morfologi” akan dikumpulkan, baik informasi yang berhubungan dengan morfologi dalam kaitannya dengan struktur organisme maupun morfologi dalam kaitannya dengan ilmu linguistik. Mesin tidak dapat pula menunjukkan artikel yang memiliki keterkaitan topik dengan apa yang dicari pengguna.

Dari penggambaran sebelumnya, dapat diketahui bahwa salah satu masalah dalam sistem temu kembali saat ini adalah mesin tidak dapat memahami bahasa (manusia/alami). Mesin mencari informasi dengan jalan memilah dan memilah data, tetapi mesin tidak memiliki kemampuan untuk memahami isi teks. Mesin tidak dapat memahami struktur makna bahasa alami sehingga tidak dapat memahami apa makna di balik pencarian dan apa makna di balik satu teks/dokumen. Manusia yang memiliki kemampuan memahami bahasa dan mengatur penyimpanan data sesuai dengan struktur makna. Penyusunan data sesuai dengan struktur makna dapat mempermudah dan mempertinggi ketepatan pencarian.

Saat ini sistem temu kembali berdasarkan struktur makna ini sedang dikembangkan oleh para ahli teknologi informasi dan perpustakaan. Hal ini tercermin dari banyaknya kegiatan pengembangan sistem informasi berbasis makna baik yang dilakukan oleh para ahli di universitas, perpustakaan, lembaga penelitian, maupun perusahaan teknologi informasi, seperti Google dan Bing. Untuk dapat menerapkan sistem pengelolaan data berdasarkan struktur makna, dibutuhkan peta/bagan struktur makna data itu sendiri. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh bagan struktur makna artikel ilmiah di pangkalan data PDII-LIPI.

Dalam penelitian ini, struktur makna data merujuk pada relasi makna kata kunci artikel ilmiah. Relasi makna tersebut diperoleh melalui analisis semantik. Kata kunci dipilih sebagai komponen yang dianalisis karena kata kunci menggambarkan topik-topik dalam artikel. Penentuan kata kunci dilakukan dengan melakukan analisis subjek terhadap artikel. Salah satu unsur subjek yang

digunakan untuk menentukan kata kunci adalah topik dalam artikel. Hal ini sesuai dengan pernyataan Zainal A. Hasibuan (diakses 14 Februari 2010) dalam situs BATAN yang mengatakan kandungan informasi dokumen biasanya direpresentasikan dalam bentuk istilah indeks atau kata kunci yang merupakan pintu gerbang menuju subjek dokumen.

Kata kunci dapat berupa bahasa alamiah (*natural language*) ataupun bahasa terkontrol (*controlled vocabulary*). Dikatakan kata kunci bahasa alamiah jika menggunakan kata atau istilah yang digunakan dalam artikel. Sementara itu, dikatakan kata kunci berupa kosakata terkontrol jika dalam penentuan kata kunci digunakan alat bantu sebagai alat pengontrol, seperti tesaurus maupun kamus. Penjelasan lebih lengkap mengenai bahasa indeks, dapat dilihat pada bab III, halaman 15. Di PDII-LIPI, pemberian kata kunci dilakukan dengan cara kosakata terkontrol. Mengenai cara penentuan kata kunci dapat dilihat pada bab III.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Pada latar belakang penelitian, telah diuraikan kaitan antara relasi makna kata kunci dan sistem temu kembali. Bagan relasi makna kata kunci artikel ilmiah di pangkalan data PDII-LIPI dibutuhkan untuk pengembangan sistem temu kembalinya. Analisis semantik (relasi makna) digunakan untuk menyusun bagan relasi makna. Masalah yang akan dijawab melalui penelitian ini adalah bagaimana bentuk bagan relasi makna pada kata kunci (kosakata) terkontrol artikel ilmiah di pangkalan data PDII-LIPI?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah menggambarkan relasi makna yang terbentuk pada kata kunci artikel ilmiah bidang bahasa di pangkalan data PDII-LIPI. Hasil akhir yang diharapkan adalah bagan relasi makna kata kunci artikel ilmiah bidang bahasa di pangkalan data PDII-LIPI. Melalui bagan tersebut, dapat dilihat kedekatan makna kata kunci dalam satu artikel maupun antarartikel ilmiah yang terdapat dalam pangkalan data PDII-LIPI. Bagan

relasi makna tersebut nantinya akan menjadi *input data* (masukan data) untuk pengembangan sistem temu-kembali di pangkalan data jurnal ilmiah PDII-LIPI.

#### 1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menggunakan data artikel ilmiah bidang bahasa dalam pangkalan data artikel ilmiah PDII-LIPI sebagai korpus data. Pengambilan korpus dilakukan pada tanggal 5 Januari 2011. Hal ini sekaligus membatasi korpus data dari segi tanggal memasukkan (*input*) data. Dari pengambilan ini, diperoleh sejumlah 359 artikel. Dari jumlah tersebut, diperiksa kembali dari kemungkinan bercampurnya dengan artikel bidang lain. Bercampurnya artikel dapat terjadi karena hingga tahun 2009, bidang bahasa dan sastra masih digabungkan dan baru setelah tahun 2009, kedua bidang tersebut dipisahkan. Selain itu, bercampurnya artikel juga dapat terjadi karena kesalahan saat memasukkan data. Pada akhirnya, diperoleh sejumlah 300 artikel bidang bahasa.

Dari 300 artikel tersebut, dipilih artikel yang menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, sesuai kemampuan berbahasa peneliti. Ada tiga artikel yang tidak digunakan karena menggunakan bahasa Jerman dan Prancis. Kemudian, terhadap 297 artikel yang ada, dilihat kembali subjeknya untuk mengklasifikasikannya kembali berdasarkan ranah bidangnya. Klasifikasi ranah bidang dilakukan mengikuti bagan “Pembidangan Linguistik” yang terdapat dalam *Kamus Linguistik edisi Keempat* (Kridalaksana, 2008: xxix). Penelitian ini memilih artikel bidang bahasa dengan ranah bidang mikrolinguistik dari pangkalan data artikel ilmiah PDII-LIPI dengan jumlah 44 artikel.

Dari 44 artikel tersebut, yang menjadi bahan analisis adalah kata kunci dari artikel-artikel tersebut. Kata kunci yang berupa kosakata terkontrol tersebut dianalisis secara semantik untuk menemukan relasi makna pada kata kunci-kata kunci tersebut. Untuk analisis, digunakan teori relasi makna yang dikemukakan oleh Cruse. Analisis semantik dilakukan dengan analisis relasi makna kemudian relasi makna tersebut diwujudkan dalam bentuk (bagan) jaring-jaring makna.



## 1.5 Kemaknawian Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari hasil analisis ini beragam. Sesuai dengan latar belakang penulisan makalah, manfaat pertama dari analisis ini adalah sebagai analisis awal untuk pembangunan sistem temu kembali berbasis semantik pada pangkalan data PDII-LIPI. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat memperlihatkan (1) korelasi antarbidang penelitian (interdisipliner); (2) hubungan relasi makna antarkata kunci bidang keilmuan (antartesaurus); (3) pola/metode yang dapat diterapkan untuk penelitian sejenis dengan data yang berbeda (dari bidang lain).

Dari pemetaan terhadap kata kunci, dapat diketahui, penelitian antarbidang apa saja yang telah dilaksanakan. Selain itu, melalui bagan relasi makna, dapat pula diketahui, rumpang/celah penelitian apa saja yang belum dilakukan. Hal ini bermanfaat bagi peneliti yang hendak melakukan penelitian untuk menghindari penelitian yang berulang. Selain itu, melalui bagan relasi makna, dapat diketahui pula relasi makna pada istilah dari satu bidang maupun antarbidang yang berbeda. Hal ini dapat dimanfaatkan untuk menemukan celah/gagasan penelitian interdisipliner.

Penelitian ini dilakukan untuk pengembangan sistem temu-kembali di PDII-LIPI, sesuai dengan pembahasan pada latar belakang dan tujuan penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian awal untuk memperoleh pola dan metode penelitian yang cocok untuk menemukan dan menggambarkan relasi makna pada kata kunci. Nantinya penelitian seperti ini dapat diterapkan pada berbagai kata kunci dari berbagai bidang, tidak terbatas pada data bidang linguistik saja.

Dalam bidang teknologi informasi, penelitian mengenai relasi makna dapat diterapkan pada beberapa sistem, salah satunya sistem temu-kembali. Dalam penelitian ini, analisis semantik digunakan sebagai alternatif cara pengembangan sistem temu-kembali. Penelitian-penelitian mengenai topik ini telah dilakukan sebelumnya, baik dari segi linguistik maupun ilmu perpustakaan. Namun, penelitian-penelitian sebelumnya tersebut berbeda dari penelitian ini. Mengenai penelitian terdahulu dan perbedaannya dengan penelitian ini dapat dilihat pada bab berikut ini.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN PENELITIAN TERDAHULU

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian ini merupakan penelitian interdisipliner linguistik dan perpustakaan yang berkaitan dengan ilmu komputer dalam penerapannya. Dalam bidang linguistik, penelitian ini membahas relasi makna yang berada pada tataran semantik, lebih tepatnya semantik leksikal. Sementara itu, bidang ilmu perpustakaan dalam penelitian ini terkait dengan indeks dan sistem temu kembali. Selain bidang ilmu perpustakaan, sistem temu kembali yang dibahas dalam penelitian ini terkait pula dengan ilmu komputer, tepatnya pada bidang teknologi informasi.

Pada tahun 1986, Cruse menulis buku mengenai semantik leksikal yang berjudul *Lexical Semantics*. Buku Cruse (1995) inilah yang kemudian menjadi buku acuan dalam penelitian ini. Selain itu, pembahasan relasi makna juga dapat ditemukan pada buku-buku semantik lainnya seperti dalam pembahasan Palmer (1991) dan Cruse (2004). Untuk bidang ilmu perpustakaan, pembahasan mengenai bahasa indeks dan tesaurus telah dibahas oleh Taylor (1999) dan Aitchison (2000). Sementara itu, dalam ilmu komputer, pembahasan mengenai bahasa indeks dalam kaitan dengan sistem temu kembali informasi dapat ditemukan salah satunya dalam pembahasan oleh Meadow (2000).

Cruse (1995: xiii) dalam buku *Lexical Semantics* menyatakan bahwa jika pembaca mengharapkan pembahasan masalah semantik dalam buku tersebut, mereka akan kecewa. Pembahasan dalam buku ini difokuskan pada masalah makna kata dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Aspek konteks, makna kata, dan relasi-relasi leksikal dibahas secara detail dengan pembagian 12 bab. Keterkaitan antara konteks dan makna dibahas secara mendalam dalam buku ini. Konteks yang berbeda akan menunjukkan makna yang berbeda terhadap satuan leksikal yang sama. Sementara itu, jika dilihat kaitannya dengan kata kunci dalam

penelitian ini, ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam melihat konteks dalam kata kunci.

Hal pertama yang perlu diperhatikan dalam konteks pada kata kunci adalah konteks yang menentukan makna (referen/konsep) dari suatu kata kunci, yaitu artikel ilmiah (sumber kata kunci). Makna kata kunci tidak dapat hanya dilihat dari kalimat yang menggunakan kata kunci tersebut. Hal ini disebabkan kata kunci merupakan representasi dari topik artikel. Jika kata kunci yang digunakan berupa kosakata terkontrol (seperti di PDII-LIPI), bahkan kata kunci dapat saja tidak muncul sama sekali dalam artikel. Ada kalanya, istilah yang digunakan pengarang berbeda dengan kata kunci yang dikeluarkan oleh pengindeks. Adanya pengaturan bahasa indeks kosakata terkontrol dapat menuntut seorang pengindeks mengeluarkan kata kunci di luar kata yang digunakan pengarang dalam artikelnya. Oleh karena itu, perujukan atas makna kata kunci dilakukan terhadap artikel dan topik dalam artikel.

Konteks makna kata kunci yang merujuk pada topik artikel disebabkan adanya konteks penggunaan kata kunci, yaitu bidang perpustakaan. Hal ini dengan sendirinya melekat pada tiap kata kunci. Konsep kata kunci (bahasa indeks) pada bidang perpustakaan merupakan konsep yang berbeda dengan kata/ frasa pada bahasa pada umumnya. Oleh karena itu, penelitian terhadap makna pada kata kunci, tidak dapat hanya dilihat dari segi makna bahasa (linguistik) dan dipisahkan dari bidang perpustakaan. Kondisi ini sedikit berbeda dengan konteks yang dijelaskan Cruse (1995). Pada bab III penelitian ini, akan dibahas bagaimana konsep makna dalam Cruse (1995) dipadukan dengan konsep kata kunci dan relasi makna dalam bidang perpustakaan.

Pembahasan makna leksikal yang berbeda dari Cruse dapat ditemukan pada buku selanjutnya, *Meaning in Language: an Introduction to Semantics dan Pragmatics*. Jika pada buku sebelumnya pembahasan makna leksikal mengacu pada makna kontekstual, pada buku ini, pembahasan makna diperluas dengan memasukkan unsur-unsur nonkontekstual. Pada buku ini, Cruse (2004) membahas masalah semantik secara lebih luas dengan memasukkan aspek gramatika dan pragmatik.

Taylor (1999) dalam buku *The Organization of Information* membahas berbagai aspek pengolahan informasi dalam ilmu perpustakaan. Aspek dalam buku tersebut yang terkait dengan penelitian ini adalah masalah bahasa indeks. Taylor (1999) menjelaskan aspek-aspek terkait dan cara menentukan kata kunci dari satu artikel. Jika dikaitkan pula dengan teori linguistik, dapat ditemukan kesamaan antara analisis subjek pada bahasa indeks dan topik dalam sebuah wacana. Selain itu, istilah kata kunci dapat pula dilihat dari bidang linguistik dan perpustakaan. Pembahasan lengkap mengenai keterkaitan bidang perpustakaan dan linguistik mengenai konsep kata kunci dan cara menentukan kata kunci dapat dilihat pada bab III.

Sementara itu, Aitchison dalam buku *Thesaurus Construction and Use: a Practical Manual* membahas masalah bahasa indeks, penyusunan bahasa indeks dalam tesaurus, serta penggunaan bahasa indeks dalam perpustakaan dan sistem temu-kembali. Penulis buku ini, Jean Aitchison, dikenal pula sebagai seorang linguis. Oleh karena itu, pada buku ini terlihat bagaimana konsep-konsep dalam semantik leksikal digunakan dan diterapkan dalam bidang perpustakaan. Walaupun penggunaan istilah dan pembahasan makna dalam bidang perpustakaan dan linguistik berbeda, pembahasan dalam buku ini memudahkan peneliti dalam dapat ditarik satu benang merah mengenai makna dan relasi makna dalam dua bidang tersebut.

Dalam ilmu komputer, terdapat pembahasan mengenai bahasa indeks dalam kaitannya dengan sistem temu-kembali. Hal ini merupakan salah satu pembahasan dalam buku *Text Information Retrieval Systems* (Meadow, 2000). Pembahasan dalam buku tersebut yang berkaitan dengan penelitian ini adalah konsep dan pemahaman mengenai sistem temu kembali serta kaitannya dengan bahasa indeks. Melalui buku tersebut, dapat dilihat keterkaitan antara bahasa indeks dalam bidang perpustakaan dan sistem temu kembali berbasis komputer. Masalah teknis pembangunan sistem temu kembali tidak dibahas dalam penelitian ini.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Dalam ranah linguistik, telah dilakukan penelitian mengenai relasi makna dalam bahasa Indonesia oleh Azis (2001). Tesis mahasiswa Universitas Hassanudin ini bertujuan mengungkapkan wujud relasi makna kata, ketepatan kata, dan kesesuaian penggunaan kata dalam bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini, diperlihatkan wujud relasi makna berupa sinonimi, hiponimi, antonimi, homonimi, dan polisemi dalam bahasa Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian Azis berupa buku cerita berbahasa Indonesia, buku pelajaran bahasa Indonesia, kamus bahasa Indonesia, dan surat kabar berbahasa Indonesia. Kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian Azis (2001) adalah (1) sinonim dalam bahasa Indonesia berupa sinonim total tidak koplit dan sinonim tidak total, tidak komplit; (2) hiponimi diperoleh dalam hiponimi binatang, pakaian, warna, buah-buahan, dan perkakas pertanian; (3) antonimi yang diperoleh berupa antonimi biner, perlawanan, antonim gradable, dan kontradiksi; (4) homini yang diperoleh berupa homograf dan homofon; (5) dalam hal ketepatan pemilihan kata, diketahui ada yang tidak dan tidak sesuai kondisi serta tepat, tetapi tidak sesuai kondisi.

Penelitian Azis (2001), berbeda dengan penelitian ini terutama dari segi data dan sumber data. Sumber data pada penelitian Azis (2001) bukanlah teks berupa artikel ilmiah dan data yang dianalisis berupa kosakata bahasa Indonesia. Berbeda dengan penelitian Azis (2001), penelitian ini menggunakan kata kunci (bahasa indeks kosakata terkontrol) berupa istilah ilmiah sebagai data. Kata kunci tersebut diperoleh dari hasil analisis tersendiri terhadap sumber data, yaitu artikel ilmiah bidang bahasa di pangkalan data PDII-LIPI. Selain perbedaan pada data dan sumber data, perbedaan terlihat pula pada hasil analisis yang dalam penelitian Azis (2001) disajikan dalam bentuk daftar kata. Sementara itu, tujuan dalam penelitian ini adalah membentuk jaring-jaring atau bagan relasi makna dari hasil analisis relasi makna pada data.

Penelitian lain yang berkaitan dengan relasi makna adalah disertasi Felicia N. Utorodewo (2007) di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia dengan judul “Konfigurasi Leksikal Kegiatan Berendonim Tangan dalam Bahasa Indonesia”. Masalah dalam penelitian ini adalah penataan seperangkat eksonim

berendonim *tangan* dalam sejumlah medan leksikal berikut konfigurasi leksikalnya. Dari rumusan masalah tersebut, tujuan yang ingin diperoleh dalam penelitian Utorodewo (2007) adalah (1) menentukan konfigurasi leksikal dari meronim yang berholonim *tangan*; (2) memperoleh satuan-satuan leksikal yang merupakan eksonim dari endonim *tangan*; (3) menentukan medan-medan leksikal berikut konfigurasi leksikal yang tepat dan ciri aksionalitas dalam setiap satuan leksikal yang berendonim *tangan*. Analisis dilakukan dengan melakukan dekomposisi leksikal sesuai ancangan nida (1979) untuk menentukan komponen-komponen makna. Dari komponen makna yang diperoleh, relasi makna yang bersifat hiponim untuk membangun konfigurasi leksikal. Melalui penelitian ini, diperoleh simpulan sebagai berikut (1) diperoleh 17 satuan leksikal sebagai meronim tangan dalam bahasa Indonesia; (2) diperoleh 223 satuan leksikal kegiatan yang berendonim tangan dalam bahasa Indonesia; (3) diperoleh 22 ranah makna kegiatan yang berendonim tangan dalam bahasa Indonesia; (4) bahasa Indonesia terbukti memiliki kosakata yang cukup lengkap untuk mendeskripsikan berbagai kegiatan yang dilakukan oleh tangan dan meronimnya.

Penelitian Utorodewo (2007) terkait dengan penelitian ini, terutama dalam penyusunan konfigurasi leksikal menggunakan relasi makna yang bersifat hierarki. Namun, penelitian Utorodewo (2007) berbeda dengan penelitian ini, terutama dalam hal data, yaitu menggunakan kosakata bahasa Indonesia dari *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi 3, sedangkan penelitian ini menggunakan istilah indeks (kosakata terkontrol) berupa istilah ilmiah sebagai data.

Selain itu, penerapan linguistik pada sistem temu-kembali sudah pernah diteliti sebelumnya. Dalam makalah berjudul “Linguistic Approaches in Information Retrieval of Medical Texts”, Anne-Marie Currie, Jocelyn Cohan, dan Larisa Zlatic (2002) membahas penerapan unsur linguistik pada sistem temu kembali informasi medis. Penelitian Currie (2002) menggunakan pangkalan data pasien dalam sebuah lembaga kesehatan.

Pendekatan linguistik yang diterapkan dalam makalah Currie (2002) adalah sintaksis, semantik, dan pragmatik. Pembahasan pendekatan semantik dalam makalah ini mencakup sinonim, polisemi, dan ambiguitas. Kesimpulan dalam makalah Currie (2002) menyatakan bahwa penerapan metode linguistik

pada sistem temu kembali informasi medis dapat meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan dan administrasi pasien. Alasannya, penerapan linguistik dalam sistem temu kembali mempermudah penyedia layanan medis untuk menemukan informasi pasien. Dengan demikian, penyedia layanan medis dapat segera memberikan layanan jasa medis yang dibutuhkan pasien.

Penelitian Currie (2002) berbeda dengan penelitian ini dari segi metode penelitian. Analisis pada penelitian Currie (2002) dilakukan terhadap penggunaan bahasa dalam keseluruhan teks (bahasa alami), bukan kata kunci kosakata terkontrol. Aspek linguistik yang dikaji dalam penelitian Currie adalah sintaksis, semantik, dan pragmatik. Dalam mengkaji aspek semantik, Currie (2002) tidak melakukan analisis relasi hierarki. Namun, penelitian Currie (2002) menunjukkan perlunya memasukkan unsur linguistik pada satu sistem temu-kembali.

Penerapan semantik dalam ilmu komputer mengacu pada topik *semantic web*. Dalam *semantic web*, masalah semantik berkaitan dengan ontologi. Ontologi inilah yang kemudian membentuk jaring-jaring makna. Farrar (2003: 97) menyatakan bahwa ontologi menjadi basis untuk otomasi kaitan dalam ranah makna dengan menjelaskan entitas dan relasi yang terjalin di antara entitas-entitas tersebut. Lebih lanjut lagi, Farrar menjelaskan bahwa penyusunan ontologi dilakukan dengan memahami pengertian istilah (*term*) dan apa yang dapat disimpulkan dari penggunaannya dalam konteks tertentu.

Farrar (2003) mencoba membangun satu alternatif ontologi untuk kepentingan penelitian linguistik. Pembangunan ontologi tersebut diawali dengan pembentukan General Ontology for Linguistic Description (GOLD) sebagai bagian dari ranah ontologi yang terhubung dengan ontologi yang lebih luas, yaitu SUMO (Farrar, 2003: 97). Melalui aplikasi tersebut, Farrar mencoba untuk menyusun ontologi data bidang linguistik. GOLD merupakan ontologi pertama yang secara spesifik didesain untuk mendeskripsikan linguistik dalam *semantic web* (Farrar, 2003: 100). Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa ekspresi berbahasa (penggunaan bahasa sehari-hari) dan tata bahasa. Hal ini berbeda dari penelitian ini sebab data yang digunakan dalam penelitian ini berupa istilah indeks (kosakata terkontrol).

Selain itu, penelitian mengenai kosakata terkontrol juga dilakukan oleh lembaga perpustakaan Amerika, Library of Congress (LC) lewat proyek Simple Knowledge Organization System (SKOS). LC melakukan analisis relasi makna terhadap kosakata terkontrol dari *Library of Congress Subject Headings* (LCSH). Kegiatan tersebut berbeda dari penelitian ini karena penelitian ini menggunakan data kosakata terkontrol dari artikel yang sudah dikerjakan/dianalisis oleh dokumentalis/analisis informasi. Sumber kosakata terkontrol pun berbeda. Di PDII-LIPI, analisis informasi terhadap artikel ilmiah dilakukan menggunakan tesaurus bidang, LCSH, dan kamus ilmiah. LCSH merupakan alternatif jika kata yang dicari tidak terdapat pada tesaurus (rujukan utama). Selain itu, berbeda dengan SKOS, penelitian ini melakukan analisis semantik terhadap setiap istilah yang muncul untuk mengaitkan makna antara istilah-istilah tersebut hingga terbentuk satu bagan relasi makna. Analisis semantik yang dilakukan tidak hanya terpaku pada relasi yang disebutkan dalam tesaurus karena analisis semantik dilakukan secara manual satu per satu terhadap setiap kata kunci. Perbandingan atas SKOS dan penelitian ini tidak dapat dilakukan secara menyeluruh karena hingga saat penelitian ini dilakukan, kegiatan SKOS masih berlangsung dan hasilnya belum dipublikasikan.

Laporan penelitian awal mengenai topik relasi makna pada kata kunci artikel ilmiah bidang bahasa di pangkalan data PDII-LIPI ini sudah pernah dipresentasikan. Pada tanggal 9 November 2011, peneliti mempresentasikan penelitian awal terhadap topik ini di Konferensi Perpustakaan Digital Indonesia 4 di Samarinda.

Tinjauan pustaka yang disebutkan di atas merupakan kajian yang menjadi acuan dalam menganalisis data penelitian ini. Sementara itu, penelitian terdahulu telah memberikan gagasan untuk arah penelitian ini. Penelitian Azis (2001) dan Felicia N. Utorodewo (2007) memberikan gambaran cara melakukan analisis relasi makna. Sementara itu, penelitian Currie (2002) dan Farrar (2003) menggambarkan bagaimana memanfaatkan linguistik dalam sistem temu kembali. Berbeda dengan itu, SKOS memberikan contoh bagaimana relasi makna pada bahasa indeks dapat diterapkan dalam sistem temu kembali



## BAB III

### KERANGKA TEORI DAN METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Kerangka Teori

Penelitian ini merupakan penelitian interdisipliner yang berada pada ranah ilmu linguistik, ilmu perpustakaan, dan ilmu komputer. Oleh karena itu, teori atas penelitian ini pun dapat dilihat dari tiga ranah ilmu tersebut. Namun, penelitian ini lebih menekankan pada aspek linguistik, sebagaimana yang telah dibahas di bagian latar belakang serta ruang lingkup penelitian. Oleh karena itu, dasar kerangka teori yang digunakan merupakan teori linguistik, semantik leksikal.

Untuk teori semantik leksikal, kerangka acuannya diperoleh dari Cruse (1986). Dipilih Cruse sebagai kerangka acuan karena bukunya yang berjudul *Lexical Semantics* membahas relasi makna dengan rinci dan penjelasan dalam buku tersebut cocok untuk diterapkan pada penelitian ini. Selain teori semantik leksikal, karena penelitian ini merupakan penelitian interdisipliner, dilihat pula penerapan teori semantik leksikal dalam ilmu perpustakaan, yaitu melalui tulisan Aitchison (2000). Dipilihnya pemikiran Aitchison didasari pemikiran bahwa Aitchison merupakan seorang linguist sehingga pembahasannya dalam bidang perpustakaan akan dapat menjembatani pemikiran bidang linguistik dan perpustakaan. Selain itu, dilakukan pula upaya sintesis terhadap dua pemikiran tersebut.

##### 3.1.1 Sistem Temu-Kembali

Dalam ranah ilmu perpustakaan dan komputer, penelitian ini berkaitan dengan topik temu-kembali informasi. Temu kembali informasi berkaitan dengan kegiatan menyediakan informasi bagi pengguna atas permintaan atau berdasarkan kebutuhan pengguna informasi (Basuki, 1992: 132). Pada era teknologi informasi seperti saat ini, pengelolaan informasi sulit dipisahkan dari komputer. Oleh karena itu, terbentuk tautan interdisipliner antara dua bidang ilmu tersebut. Dalam penelitian ini, literatur yang bersifat teknis tidak dibahas secara mendalam, sesuai dengan pembatasan penelitian.

Meadow (2000, 1-2) menyatakan bahwa sistem temu kembali berkaitan dengan tiga konsep, yaitu: (1) bagaimana cara merepresentasikan informasi; (2) bagaimana menginterpretasikan struktur dari simbol; (3) bagaimana untuk mengetahui ketika satu set simbol memiliki makna yang mirip atau sama dengan simbol lain. Dalam konteks tersebut, simbol dapat mengacu pada bahasa (manusia). Sementara itu, sistem komputer memiliki keterbatasan dalam memahami bahasa (manusia). Oleh karena itu, dibutuhkan satu cara agar komputer dapat “memahami” bahasa manusia.

Ada beberapa istilah dalam kaitan interdisipliner penelitian ini yang akan dibahas di sini. Dalam penelitian ini, konteks bahasa alamiah dan bahasa terkontrol merupakan istilah yang berkaitan dengan kosakata yang digunakan dalam proses indeks (perpustakaan) serta pencarian data pada sistem temu-kembali. Hasugian (2003: 1) menyatakan, “Dalam sistem temu kembali informasi, kosakata itu disebut dengan indeks, yang dapat berupa indeks subjek, pengarang, judul, maupun tesaurus”. Ada dua pendekatan yang selama ini digunakan mengenai penggunaan kosakata (indeks/kata kunci) dalam sistem temu-kembali, yaitu bahasa alamiah (*natural language*) dan bahasa terkontrol (*controlled vocabulary*). Suatu sistem temu kembali dikatakan menggunakan bahasa alamiah jika penentuan kata kunci dilakukan dengan mengambil istilah/konsep yang digunakan pengarang dalam teks. Sementara itu, bahasa terkontrol digunakan apabila penentuan kata kunci dilakukan berdasarkan kosakata yang tersedia dalam sumber tertentu (umumnya digunakan tesaurus, tajuk subjek, atau kamus).

Hasugian (2003) melakukan penelitian untuk melihat kelemahan dan kelebihan dari penerapan pendekatan kosakata terkontrol dan bahasa alamiah dalam sistem temu kembali. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pendekatan bahasa alamiah dan terkontrol memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Oleh karena itu, sebaiknya dua teknik ini tidak dipandang sebagai teknik yang terpisah. Menurut Hasugian (2003: 9), “...teknik temu kembali dengan menggunakan kombinasi dari bahasa alamiah dan kosa kata terkontrol adalah bentuk pendekatan yang ideal digunakan dalam temu kembali informasi”. Penelitian yang dilakukan Hasugian (2003) menunjukkan bahwa perlu dilakukan penelitian terhadap kedua pendekatan dalam sistem temu kembali karena bentuk

pendekatan yang paling ideal untuk diterapkan dalam sistem temu kembali adalah kombinasi dari dua pendekatan tersebut. Sementara itu, penelitian analisis kata kunci ini dilakukan untuk pengembangan sistem temu kembali dengan pendekatan kosakata terkontrol.

Dalam proses penelusuran informasi, seorang pengguna akan berusaha mengekspresikan kebutuhannya ke sistem temu kembali informasi. Ekspresi tersebut dapat disampaikan pada sistem pencarian dalam sistem temu kembali informasi melalui seorang analis informasi ataupun langsung. Dari ekspresi tersebut, ditentukan formula pencarian berupa istilah yang tepat untuk melambangkan ekspresi. “Formula sebuah pencarian disebut sebagai *query*. Dalam sebuah perpustakaan, *query* berkaitan dengan klasifikasi dan indeks” (Meadow, 1992: 9). Setelah memasukkan *query*, komputer akan bekerja menginterpretasikan *query* tersebut untuk mencari informasi yang sesuai dengan *query* yang dimasukkan (Meadow, 1992: 9). *Query* berkaitan dengan indeks karena salah satu rujukan yang dapat digunakan untuk memasukkan *query* adalah bahasa indeks.

### 3.1.2 Dokumentasi dan Kata Kunci

PDII-LIPI merupakan salah satu pusat dokumentasi nasional di Indonesia. Sulisty-Basuki (2004:99) menyebutkan bahwa “Pusat dokumentasi nasional merupakan pusat dokumentasi milik pemerintah yang meliputi semua cabang ilmu pengetahuan serta memberikan jasa bagi semua jenis pemakai”. PDII-LIPI terutama memfokuskan diri pada dokumen ilmiah. Hal ini sesuai dengan fungsi pusat dokumentasi nasional, yaitu “...mengumpulkan dan mengolah semua dokumen yang dihasilkan di negara masing-masing, terutama dokumen ilmiah”.

Salah satu dokumen ilmiah yang didokumentasikan PDII-LIPI adalah majalah/jurnal ilmiah. Setiap artikel ilmiah dalam majalah/jurnal ilmiah yang dientri ke PDII dan ISJD mengalami proses pengindeksan. Menurut ISO 2788 (BS 5723), *Index term* (istilah indeks) adalah representasi dari konsep (Aitchison, 2000: 13). Sementara itu, dari segi ilmu perpustakaan dan komputer, Meadow (2000: 93) menyatakan bahwa mengindeks adalah menyimpan berbagai atribut

dalam publikasi yang akan digunakan sebagai alat untuk mencari. Dari dua pemahaman tersebut dapat dikatakan bahwa istilah indeks merupakan representasi/perlambangan dari konsep-konsep tertentu dalam publikasi yang digunakan dalam proses mencari. Lebih lanjut lagi, Lancaster (1991: 5) menyatakan, bahwa satu daftar indeks (untuk satu publikasi) dapat dianggap sebagai sejenis abstrak mini. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa indeks haruslah mencerminkan isi (singkat) dari satu tulisan.

Istilah indeks dapat dibedakan menjadi bahasa alami dan bahasa terkendali (kosakata terkontrol). Kosakata terkontrol berarti membatasi kemungkinan penggunaan kata yang dapat digunakan untuk merepresentasikan atribut/konsep (Meadow, 2000: 95). Dikatakan menggunakan bahasa alami jika istilah indeks diambil langsung dari teks dan dikatakan kosakata terkontrol jika penentuan indeks dilakukan menggunakan alat bantu tertentu (seperti kamus, tajuk subjek, dan tesaurus). Dokumentalis di PDII-LIPI melakukan indeks dengan kosakata terkontrol menggunakan alat bantu tesaurus, tajuk subjek, dan kamus.

Dalam kosakata terkontrol, istilah indeks ada yang berupa *preferred term* (istilah yang digunakan) dan *non-preferred term* (istilah yang tidak digunakan). “Istilah yang digunakan adalah istilah yang secara konsisten dipilih saat mengindeks untuk merepresentasikan satu konsep. Istilah yang digunakan dikenal juga dengan sebutan *descriptor* (deskriptor) atau *keywords* (kata kunci)” (Aitchison, 2000: 17). Pada penelitian ini digunakan istilah kata kunci sebagaimana digunakan pada situs ISJD. Istilah kata kunci juga dapat ditemukan dalam linguistik, yaitu kata yang dianggap penting dalam sebuah wacana (Keraf, 1979: 76). Adanya kesamaan istilah yang mengacu pada konsep yang sama ini turut melatarbelakangi digunakannya istilah kata kunci. Selain itu, Meadow (2000: 93) turut menyatakan bahwa istilah deskriptor dapat digunakan untuk merujuk pada kata kunci, tetapi lebih umum digunakan istilah kata kunci. Sementara itu, istilah yang tidak digunakan mengacu pada bentuk sinonim atau kuasisinonim dari istilah yang digunakan. Bentuk ini tidak digunakan untuk mengindeks, tetapi dapat menjadi rujukan untuk kata kunci (Aitchison, 2000: 17). Pada tesaurus, relasi antara istilah yang digunakan dan istilah yang tidak

digunakan akan terlihat pada relasi ekuivalensi dengan petanda USE dan UF (*used for*). Penjelasan lebih lanjut mengenai relasi-relasi dalam tesaurus dapat dilihat pada bagian selanjutnya dari bab ini.

Sumber data dalam penelitian ini adalah artikel ilmiah bidang mikrolinguistik yang tersimpan dalam pangkalan data PDII-LIPI. Pembahasan mengenai cara pengambilan data dapat dilihat pada subbab Metodologi Penelitian halaman 25-27. Sementara itu, langkah pertama dalam penelitian ini setelah memperoleh sumber data adalah melakukan kegiatan mengindeks untuk menentukan kata kunci untuk tiap data. Saat melakukan proses mengindeks dan analisis informasi akan melakukan analisis subjek. Analisis subjek berkaitan dengan (1) analisis konseptual; (2) menerjemahkan hasil analisis konseptual ke dalam kerangka kerja konseptual sebuah sistem klasifikasi atau kosakata terkontrol yang digunakan (Taylor, 1999: 132). Sementara itu, Kohar (1993: 4) menyatakan bahwa analisis subjek adalah proses meneliti, mengkaji, dan menyimpulkan isi yang dibahas di dalam bahan pustaka. Taylor (1999: 137-142) menyatakan bahwa dalam melakukan analisis subjek, diperhatikan hal-hal berikut ini.

#### 1. Topik

Salah satu subjek dalam indeks adalah topik yang dibahas dalam satu publikasi. Topik adalah inti permasalahan yang sebenarnya dibahas atau diuraikan dalam bahan pustaka (Kohar, 1993: 4). Untuk mendapatkan topik, seorang analis informasi membaca publikasi dan mencoba untuk menjawab pertanyaan “Apa yang dibicarakan?” Dalam hal topik, satu publikasi dapat memiliki berbagai aspek sehingga jawaban dari pertanyaan tersebut dapat lebih dari satu (Taylor, 1999: 137)

Dari segi wacana, topik adalah proposisi yang berwujud frasa atau kalimat yang menjadi inti pembicaraan atau pembahasan (Alwi, 2003: 435). Topik kemudian dikembangkan dan dijabarkan sehingga membentuk satu tulisan. Dalam hal ini, seorang penulis perlu memperhatikan kohesi dan koherensi dalam tulisannya. “Kohesi merupakan hubungan perkaitan antarproposisi yang

dinyatakan secara eksplisit oleh unsur-unsur gramatikal dan semantik dalam kalimat-kalimat yang membentuk wacana” (Alwi, 2003: 427). Sementara itu, koherensi merupakan perkaitan antarproposisi yang tidak secara eksplisit atau nyata dapat dilihat pada kalimat-kalimat yang mengungkapkannya (Alwi, 2003: 428). Kohesi dapat dibentuk melalui (1) penggunaan konjungtor; (2) pengulangan kata atau frasa; (3) penggunaan kata-kata (ganti) yang menunjuk referen yang sama; (4) penggunaan kata-kata (ganti) yang memiliki hubungan leksikal (Alwi, 2003: 428-431). Unsur-unsur bahasa tersebut akan menunjukkan pertalian makna dalam satu wacana. Topik akan menjadi gagasan yang yang dijabarkan menggunakan unsur-unsur bahasa untuk membangun satu keutuhan wacana. Oleh karena itu, topik dalam satu wacana, dapat dicari dengan cara melihat unsur-unsur bahasa pembentuk kohesinya, seperti: (1) melihat kata-kata yang diulang; (2) melihat hubungan makna yang dibentuk konjungsi; (3) melihat pada pilihan kata dan rujukan atau referensi yang diacu kata.

## 2. Nama

Dalam menentukan apa yang dibicarakan dalam satu publikasi, dapat saja ditemukan bahwa topik atau salah satu aspek dalam topik adalah seseorang, institusi, area geografis, atau nama entitas lain (Taylor, 1999: 140). Kesepakatan di PDII adalah mengizinkan nama digunakan sebagai kata kunci karena nama menunjukkan spesifikasi tertentu. Nama yang digunakan sebagai kata kunci adalah nama seseorang, nama geografis, nama institusi, nama spesies, nama zat (kimia), dan nama penyakit.

## 3. Periode waktu

Periode waktu membatasi pembahasan topik sehingga secara halus turut menentukan konten (Taylor, 1999: 141). Periode waktu dapat menunjukkan perkembangan ilmu atau teknologi yang dibahas. Misalnya, pembahasan mengenai komputer pada tahun 1980-an tidak akan membahas masalah internet. Nama periode waktu, seperti Perang dunia II, dan gaya, seperti Renaissance, sering kali menunjukkan kronologi (Taylor, 1999: 141). Nama periode dan gaya inilah yang pada umumnya diperlakukan sebagai topik informasi (Taylor, 1999:

141). Di PDII-LIPI, periode waktu digunakan sebagai kata kunci hanya jika artikel secara tegas merujuk pada kurun waktu tertentu.

#### 4. Bentuk sebagai subjek

Salah satu unsur yang turut dimasukkan ke dalam identifikasi subjek adalah bentuk publikasi. Pada praktik di perpustakaan, penentuan bentuk publikasi turut menentukan letak penyimpanan (baik dalam pangkalan data maupun rak buku). Publikasi dengan bentuk yang sama akan ditempatkan/disimpan pada tempat yang sama dan mendapat persamaan perlakuan. Pembagian konsep bentuk data sebagaimana yang disetujui oleh American Library Association (ALA) pada Januari 1993 adalah sebagai berikut.

1. Karakteristik fisik (contoh: kaset, video, foto, peta)
2. Tipe data (contoh: bibliografi, kuesioner, statistik)
3. Pengaturan informasi (contoh: diari, ragangan, indeks)
4. Gaya, teknik, tujuan, atau pembaca yang dituju (contoh: drama, roman, kartun, iklan, karya populer) atau kombinasi dari bentuk-bentuk tersebut. (Taylor, 2000: 142)

Data dalam penelitian ini berupa data digital (metadata dan artikel lengkap) artikel ilmiah yang tersimpan dalam pangkalan data PDII-LIPI.

Sementara itu, menurut Kohar (1993:6-8), analisis subjek dapat ditentukan dengan jalan membaca bahan pustaka melalui: (a) judul; (b) daftar isi; (c) kata pengantar; (d) uraian isi; (e) sumber lain. Pada praktiknya di PDII, tidak semua poin yang disebutkan sebelumnya dibaca secara mendalam saat melakukan analisis subjek. Judul merupakan satu unsur yang harus dibaca karena judul bahan pustaka pada dasarnya merupakan ringkasan isi secara singkat (Kohar, 1993: 7). Sebuah judul yang baik akan menggambarkan topik pembahasan. “Tanpa topik sebagai judul, pembaca tak segera memahami apa yang dibicarakannya. Sebaliknya, dengan topik sebagai judul, pembaca dibimbing untuk memahami seluruh wacana sedikit demi sedikit (Alwi, 2003: 438-439). Namun, sebagaimana

disebutkan oleh Kohar (1993: 7), dalam menentukan subjek bahan pustaka, kita tidak dapat melakukannya hanya berdasarkan judul, melainkan dengan membaca uraian isi baik sebagian maupun seluruh artikel. Akan tetapi, praktik membaca ini hanya sepintas saja, tidak perlu dilakukan secara intensif (Kohar, 1993: 7).

Jika melihat pada bentuk publikasi pada ISJD, yaitu artikel ilmiah, ada satu persyaratan formal yang harus diikuti penulis, yaitu bentuk karangan. Persyaratan formal ini menyangkut bagian-bagian pelengkap dan kebahasaan (konvensi) yang harus diikuti dalam penulisan (Keraf, 1979: 228). Salah satu konvensi penulisan karya tulis ilmiah adalah isi karangan biasanya terdiri dari tiga bagian utama, yaitu pendahuluan, tubuh karangan, dan kesimpulan (Keraf, 1979: 239). Dari ketiga bagian ini, untuk menentukan topik, dapat dimulai dengan membaca bagian pendahuluan. Hal ini karena salah satu konvensi penulisan karya tulis ilmiah adalah bagian pendahuluan menyajikan uraian mengenai topik yang dibahas (Keraf, 1979: 239). Oleh karena itu, penentuan subjek dapat dilakukan dengan melihat bagian pendahuluan artikel ilmiah. Jika setelah membaca uraian isi masih juga ditemukan kesulitan dalam menentukan subjek, seorang analis informasi dapat menggunakan sumber informasi lain yang ada hubungannya dengan bahan pustaka (Kohar 19993: 8). Latar belakang penulis dan daftar pustaka/bacaan yang berkaitan dengan artikel dapat membantu seorang analis informasi dalam menentukan subjek.

Dalam mengindeks, A.G. Brown (dalam Taylor 1999: 135) membagi dua level kedalaman, yaitu: *depth indexing* dan *summarization*. *Depth indexing* bertujuan untuk mengekstrak semua konsep berkaitan yang ada dalam sumber informasi, memasukkan subtopik dan subtema (Taylor, 1999: 135). Sementara itu, *summarization* hanya mengidentifikasi topik-topik yang dominan, keutuhan subjek, konsep yang terdapat dalam tema utama (Taylor, 1999: 135). PDII mengerjakan indeks untuk ISJD pada level *summarization*, yaitu menampilkan topik-topik yang dominan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Taylor (1999: 135) bahwa dalam perpustakaan, analisis subjek secara umum telah dilakukan secara tradisional pada tataran *summarization*.



### 3.1.3 Relasi Makna

Menurut Cruse (1995: 45) makna (*sense*) adalah aspek arti (*meaning*) dari unit leksikal. Sementara itu, unit leksikal dikatakan sebagai satu bentuk (yang mengandung) arti yang kompleks dengan komponen makna yang (relatif) stabil dan berbeda yang berada dalam relasi arti, seperti antonimi dan hiponimi, serta berinteraksi secara sintagmatis dalam konteks (1995: 45). Dalam hal ini, kata atau frasa dapat dikatakan sebagai unit leksikal karena kata dan frasa memiliki unsur-unsur unit leksikal sebagaimana dijelaskan di atas. Kaitan antara kata dan makna dikatakan Cruse (2004: 27) bahwa kata terkait dengan representasi mental dari benda/hal yang dapat digunakan untuk merujuk. Representasi itulah yang disebut sebagai makna (atau sebagian). Lebih lanjut lagi, Cruse (2004: 27) juga menyatakan bahwa konstituen utama dari makna adalah konsep dan referen. Jadi, dapat dikatakan bahwa makna merujuk pada konsep dan referen yang berada di balik satu kata/unit leksikal.

Cruse (1995: 86-87) kemudian membagi relasi dasar leksikal yang disebut sebagai relasi kongruen menjadi empat jenis, yaitu:

1. Identitas: kelas A dan B dikatakan memiliki hubungan identitas jika kelas A dan B memiliki anggota yang sama (seluruhnya)
2. Inklusi: dikatakan relasi inklusi jika salah satu kelas masuk (seluruhnya) ke dalam kelas yang lain.
3. Tumpang tindih: relasi ini terjadi jika dua kelas memiliki anggota yang sama, tetapi masing-masing kelas memiliki anggota yang tidak terdapat pada kelas yang lain.
4. Pemisahan: Dikatakan pemisahan jika dua kelas tidak memiliki anggota yang sama.

Palmer (1991) dalam bukunya menyebutkan ada enam macam relasi makna, yaitu: hiponimi, sinonimi, antonimi, relasi pertentangan, polisemi, dan homonimi. Selain itu, dalam kaitannya dengan relasi makna, terdapat pula pembahasan mengenai komponen makna. Komponen makna adalah makna kata

yang dijelaskan melalui sejumlah elemen/unsur makna yang berbeda (Palmer, 1991: 108). Komponen makna ini tidak termasuk sebagai relasi makna. Namun, melalui komponen makna, dapat diketahui relasi makna yang terbentuk antarsatuan leksikal. Melalui komponen makna inilah dapat dilihat apakah satu satuan leksikal memiliki relasi makna dengan satuan leksikal lain; apakah ada komponen makna yang sama atau menunjukkan keterkaitan makna atau tidak.

Sementara itu, relasi makna dalam tesaurus adalah relasi ekuivalensi, relasi hierarki, dan relasi asosiasi. Pada penelitian ini, digunakan teori relasi makna dari bidang linguistik/semantik untuk menganalisis data. Namun, penerapan relasi makna dan konsep relasi makna pada tesaurus untuk kegiatan perpustakaan tidak dapat diabaikan karena penyusunan relasi makna pada data dilakukan dengan urutan relasi makna sebagaimana dibahas dalam tesaurus. Oleh karena itu, pada kerangka teori penelitian ini, dilakukan sintesis konsep relasi makna pada dua bidang tersebut. Sintesis dilakukan dengan memasukkan konsep-konsep relasi makna semantik pada konsep relasi makna tesaurus ilmu perpustakaan.

#### 1. Relasi Ekuivalensi

Relasi ekuivalensi adalah relasi antara istilah yang digunakan (deskriptor) dan tidak digunakan (nondeskriptor) dalam fungsi indeks; dua istilah atau lebih tersebut mengacu pada konsep yang sama (Aitchison, 2000: 50). Dalam ilmu semantik, definisi tersebut mengacu pada konsep sinonim.

Palmer (1991: 88) menyatakan bahwa sinonim adalah kesamaan makna. Namun, Cruse (1986: 267) menyatakan bahwa sinonim adalah unsur leksikal dengan makna yang identik dalam “inti” pertukaran semantik, tetapi berbeda pada semantik “minor” atau “pinggiran”. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pasangan sinonimi, makna dalam pasangan tersebut tidak harus sama pada semua aspek. Sepasang unit leksikal sudah dapat dikatakan bersinonim jika inti makna dalam unit-unit leksikal tersebut sama. Pada pemakaiannya, sinonim juga sering berlaku sebagai penjelasan atau klarifikasi dari arti satu kata (Cruse, 1986: 88). Sinonim akan membantu seseorang memahami konsep di balik satu kata karena walaupun

dapat memiliki unsur makna yang berbeda, inti makna yang dimiliki kata-kata yang bersinonim sama.

Pasangan istilah yang bersinonim disebut memiliki relasi ekuivalensi. Pada tesaurus, relasi ekuivalensi ditunjukkan dengan istilah:

*USE* merujuk pada istilah (kata kunci) yang digunakan (deskriptor)

*Used For* (UF) merujuk pada istilah (kata kunci) yang memiliki kesamaan konsep dengan *USE*, tetapi tidak digunakan (merujuk pada *USE*).

Relasi sinonimi dalam istilah indeks dapat berupa: (1) nama populer dan ilmiah; (2) nama benda (umum), nama ilmiah, dan nama dagang; (3) nama standar dan *slang*; (4) nama dalam ranah bahasa yang berbeda; (5) nama dari budaya berbeda yang menggunakan bahasa yang sama; (6) nama baru dan lama (Aitchison, 2000: 50-51)

Penggunaan kata kunci pada sistem temu kembali bekerja dengan cara mencari kesamaan bentuk. Oleh karena itu, relasi ekuivalensi dalam kata kunci tidak terbatas pada bentuk sinonim saja, tetapi juga bentuk kuasi-sinonim. Ada kalanya pasangan leksikal yang tepat untuk melengkapi hubungan paradigmatis tidak ditemukan, tetapi muncul satuan leksikal dengan makna yang dibutuhkan, tetapi dari kategori sintaktis yang berbeda (Cruse, 1986: 97). Dalam hal ini, variasi morfologis dan sintaksis turut mempengaruhi relasi ekuivalensi, seperti: variasi leksikal karena afiksasi, singular-jamak, serta kata dan kata kata majemuk.

Ada kalanya, relasi yang bersifat hiponimi dan antonimi dikategorikan sebagai relasi ekuivalensi dalam bahasa indeks. Hal ini dilakukan untuk membatasi pilihan kata yang dapat digunakan untuk mengindeks. Misalnya, pada kasus *Language instruction*. *Language instruction* dikatakan memiliki relasi ekuivalensi dengan *Language learning* dan *Language teaching*. Pertimbangannya, pembahasan mengenai *Language learning* besar kemungkinan akan membahas pula masalah *Language teaching*. Dengan demikian, pemakaian kedua istilah tersebut dapat membingungkan dokumentalis dan ada pula kemungkinan digunakan bersamaan dalam satu artikel. Untuk menghindari kerancuan, dipilih istilah *Language instruction* untuk menggantikan penggunaan istilah *Language learning* dan *Language teaching*. Istilah-istilah tersebut dikatakan memiliki relasi ekuivalensi walaupun secara makna memiliki hubungan hiponimi.

## 2. Relasi Hierarki

Relasi hierarki dapat dikatakan sebagai relasi yang menentukan bagan relasi makna. Melalui relasi hierarki ini, istilah-istilah dalam data disusun sehingga membentuk satu bagan/jaringan yang tidak terputus. Hal ini sejalan dengan pernyataan Cruse (1995: 112) yang mengatakan bahwa hierarki adalah satu set elemen yang terkait satu sama lain dalam karakteristik tertentu. Dalam semantik, relasi hierarki ini termasuk dalam salah satu bentuk konfigurasi leksikal.

Relasi makna yang terkait dengan hierarki merujuk pada relasi dasar leksikal inklusi. Relasi hierarki menunjukkan level superordinasi dan subordinasi. Istilah superordinat merujuk pada kelas atau satu kesatuan, sedangkan istilah subordinat merujuk pada anggota atau bagian dari (Aitchison, 2000:54). Dengan kata lain, superordinat merujuk pada satuan yang lebih luas/mencakup dibandingkan satuan subordinat.

Dalam semantik, relasi struktural yang fundamental dalam suatu hierarki (apapun) adalah *relation of dominance* (relasi dominansi). Penggambaran relasi makna dominansi ditandai dengan hubungan bersifat vertikal (atas-bawah) (Cruse, 1995: 113). Selain itu, dalam sebuah relasi hierarki, selain relasi dominansi, terdapat juga *relation of difference* (relasi perbedaan). Relasi ini merupakan hubungan konstrastif yang ditandai dengan sifat linear (kanan-kiri) (Cruse, 1995: 113). Jadi, relasi dominansi merujuk pada relasi antara superordinat dan subordinat, sedangkan relasi perbedaan merujuk pada relasi antara subordinat-subordinat yang berada pada satu superordinat. Sementara itu, secara struktural, ada dua tipe struktural hierarki, yaitu hierarki yang bercabang dan hierarki yang relasinya secara alami tidak memiliki cabang (Cruse, 1995: 112).

Relasi hierarki terkait dengan relasi makna taksonomi, hiponimi, dan meronimi. Cruse (1986: 137) menyatakan bahwa taksonomi adalah relasi perbedaan dengan signifikansi leksikal. Sementara itu, dalam buku berikutnya, Cruse (2004: 176) menyatakan bahwa taksonomi merupakan sistem pengklasifikasi dan menggambarkan cara penutur satu bahasa mengategorikan pengalamannya. Dari dua definisi ini, dapat dikatakan bahwa taksonomi merupakan sistem pengklasifikasian dengan unsur pembeda yang khusus/tegas.

Selain taksonomi, terdapat pula relasi hierarki hiponimi. Cruse (1986: 88) menyatakan bahwa hiponimi adalah relasi leksikal yang berkorespondensi pada inklusi dari satu kelas dan kelas lainnya. Pada hiponimi, unsur ketercakupan (inklusi) menjadi unsur pembeda antara satu kelas dan kelas lainnya. Untuk menggambarkan perbedaan antara taksonomi dan hiponimi, Cruse (1986:137) memberikan contoh berikut ini.

1. Spaniel adalah jenis anjing

Mawar adalah tipe bunga

Mangga adalah jenis buah

2. Ratu adalah tipe monarki

Pelayan adalah jenis laki-laki

Semua contoh dalam (1) dan (2) menunjukkan relasi hiponimi (X adalah hiponim dari Y). Sementara itu, contoh relasi taksonomi adalah (1), yaitu X adalah jenis/ tipe dari Y.

Selain taksonomi dan hiponimi, dalam relasi hierarki, terdapat pula relasi meronimi. Relasi meronimi merupakan hierarki leksikal tipe sebagian-seluruh (*part-whole*) (Cruse, 1995: 157). Contoh yang paling nyata dari relasi meronimi adalah relasi makna antara tubuh dan anggota tubuh (tubuh dengan kepala, leher, tangan, dan kaki).

Dalam tesaurus untuk keperluan perpustakaan, relasi hierarki terlihat melalui penggunaan istilah BT dan NT. BT merujuk pada istilah *broader term*, yaitu istilah-istilah yang memiliki makna lebih luas daripada istilah yang dirujuk (atau istilah yang memiliki kedudukan superordinat). Sementara itu, NT merujuk pada istilah *narrow term*, yaitu istilah-istilah yang memiliki makna lebih sempit daripada istilah yang dirujuk (atau istilah yang memiliki kedudukan sebagai subordinat).

Dalam penelitian ini, relasi hierarki yang terbentuk adalah relasi taksonomi. Signifikansi leksikal pada data terbentuk lewat ragam data, yaitu istilah (ilmiah) bidang linguistik. Taksonomi yang terbentuk melalui penelitian ini merupakan taksonomi ilmiah bidang linguistik.

### 3. Relasi Asosiasi

Relasi asosiasi ditemukan pada istilah-istilah yang memiliki kaitan erat secara konsep, tetapi relasi tersebut tidak bersifat hierarki dan bukan anggota dari kelompok ekuivalensi (Aitchison, 2000: 60). Definisi relasi asosiasi ini diambil dari sudut pandang ilmu perpustakaan. Dalam bidang semantik, melalui buku *Words in the Mind: an Introduction to the mental Lexicon*, Aitchison (1995: 86) juga membahas asosiasi kata, yaitu kata-kata yang tersimpan dalam satu medan makna (*semantic field*) dan memiliki asosiasi makna yang dekat. Dalam hal ini, ada kaitan antara relasi asosiasi dalam ilmu perpustakaan dan asosiasi kata dalam semantik. Lebih jauh lagi, dalam ilmu perpustakaan, disebutkan bahwa dua istilah dikatakan memiliki hubungan asosiasi apabila dua istilah tersebut secara mental berasosiasi sehingga kaitan antara keduanya sebaiknya digambarkan secara eksplisit dalam tesaurus, dengan pertimbangan akan menunjukkan istilah alternatif yang dapat digunakan untuk mengindeks dan menelusur informasi (Aitchison, 2000: 61). Dari penjelasan-penjelasan tersebut, dapat disimpulkan, bahwa relasi asosiasi membahas keterkaitan makna secara asosiasi dalam tesaurus (dalam ilmu perpustakaan) atau kata-kata dalam satu medan makna (dalam semantik).

Dalam tesaurus, relasi asosiasi terbentuk antara subordinat-subordinat pada satu superordinat. Secara semantik, relasi ini mengacu pada relasi perbedaan pada satu relasi hierarki. Pada tesaurus untuk perpustakaan, relasi asosiatif ditunjukkan dengan penggunaan istilah RT atau *related term*.

Saat diperiksa pada tesaurus, dapat ditemukan relasi asosiasi (RT) yang berakar dari relasi makna lain (selain relasi perbedaan). Kondisi ini diperkuat dengan pernyataan Aitchison (2000: 63-66) yang mengatakan beberapa relasi yang dapat dimasukkan dalam relasi asosiasi adalah sebagai berikut (1) relasi asosiasi sebagian-seluruh; (2) disiplin ilmu dan objek studi/ilmu; (3) operasional atau proses dan agen atau instrument; (4) profesi dan pekerja yang melakukan profesi tersebut; (5) pekerjaan dan hasil kerja (produk); (6) pekerjaan dan objek yang dikenai pekerjaan; (7) konsep dan komponen dalam konsep tersebut; (8) konsep dan hubungan kausal atas konsep; (9) material mentah dan produknya; (10) Tindakan dan komponen yang terkait tindakan tersebut; (11) Konsep dan

lawannya. Namun, tidak semua bentuk relasi tersebut dapat dimasukkan ke dalam relasi asosiasi pula. Dalam penelitian ini, bagaimana relasi perbedaan satu istilah dapat dilihat melalui bagan relasi makna.

### 3.2 Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan strategi studi kasus. Dikatakan kualitatif karena analisis dilakukan untuk menggali dan memperoleh pemahaman terhadap topik penelitian, yaitu relasi makna antarkata kunci. Hal ini sesuai dengan pendapat Creswell (2003: 18) yang menyatakan bahwa pada penelitian kualitatif, peneliti mengumpulkan data secara terbuka, menghadirkan data dengan tujuan utama mengembangkan tema dari data. Pada bahasan yang sama, Creswell (2003: 18) juga menyatakan bahwa strategi dalam penelitian kualitatif dapat berupa naratif, fenomenologi, etnografi, *grounded theory*, atau studi kasus. Penelitian ini disebut studi kasus karena pembahasan kasus/masalah pada sistem temu kembali di penelitian ini difokuskan pada satu lokasi/data, yaitu pangkalan data PDII-LIPI.

#### 3.2.1 Data dan Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini diperoleh dengan menyalin (*file*) dari situs ISJD. Sumber data yang diperoleh berupa metadata dan artikel lengkap. Metadata adalah data mengenai data atau informasi mengenai informasi (Meadow, 2000:41). Metadata yang diperoleh berupa data bibliografis artikel, klasifikasi (subjek dan kata kunci) artikel, dan abstrak/sari karangan artikel. Sementara itu, artikel lengkap diperoleh dengan cara diunduh melalui situs ISJD. Artikel yang belum diunggah teks penuhnya, diperoleh dengan melihat pada wujud fisik jurnalnya.

Sumber data dalam penelitian ini adalah artikel ilmiah bidang bahasa dari pangkalan data ISJD. Pemilihan bidang bahasa didasari pertimbangan latar belakang pendidikan peneliti. Karena semantik berada di ranah konsep, peneliti memilih melakukan analisis pada data bidang linguistik, sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Pengambilan data dilakukan pada tanggal 5 Januari 2011. Karena proses memasukkan (*input*) data dilakukan setiap hari,

pengambilan data pada tanggal 5 Januari 2011 ini sekaligus menjadi pembatasan data. Pengambilan data ini dilakukan setelah peneliti memutuskan topik dan tujuan penelitiannya.

Berdasarkan data di ISJD per 5 Januari 2011, artikel ilmiah bidang bahasa di ISJD berjumlah 359 artikel. Namun, jumlah tersebut masih tercampur dengan bidang lain, yaitu sastra, ekonomi, kesehatan, budaya, dan filsafat. Hal ini disebabkan pada awal pembangunan pangkalan data PDII-LIPI, bidang bahasa dan sastra digabungkan. Baru pada tahun 2009, dilakukan pemisahan terhadap bidang bahasa dan sastra. Namun, perbaikan terhadap masukan data yang lama belum dilakukan sehingga data masih bercampur. Selain itu, bercampurnya data bidang bahasa dengan bidang lainnya juga dapat terjadi karena kesalahan pengetikan saat memasukkan data.

Setelah diperiksa kembali, data artikel ilmiah bidang bahasa di pangkalan data PDII-LIPI per 5 Januari 2011 berjumlah 300. Dari 300 data tersebut, tiga data tidak dianalisis karena dua artikel menggunakan bahasa Jerman dan satu artikel menggunakan bahasa Prancis. Hal ini disebabkan keterbatasan kemampuan bahasa peneliti sehingga mempengaruhi pula kemampuan untuk membaca dan memahami isi artikel. Artikel yang dijadikan data dalam penelitian ini merupakan artikel yang menggunakan bahasa Indonesia atau Inggris dengan total jumlah artikel 297. Kemudian, pada 297 artikel bidang bahasa tersebut, dilakukan klasifikasi kembali berdasarkan ranah bidangnya. Pengklasifikasian ini dilakukan dengan cara melakukan analisis subjek pada artikel. Analisis subjek dilakukan untuk menemukan topik yang dominan pada artikel kemudian mengklasifikasikannya pada ranah bidang yang dianggap paling tepat. Langkah-langkah dalam melakukan analisis subjek telah dibahas pada bagian sebelumnya dari bab ini. Klasifikasi ranah bidang pada sumber data dilakukan mengikuti bagan “Pembidangan Linguistik” yang terdapat dalam *Kamus Linguistik edisi Keempat* (Kridalaksana, 2008: xxix).

Secara garis besar, dalam bagan “Pembidangan Linguistik” digambarkan bahwa pembidangan linguistik terbagi menjadi mikrolinguistik, makrolinguistik, dan sejarah linguistik. Bidang mikrolinguistik terdiri dari bidang linguistik deskriptif, linguistik teoritis, dan linguistik historis komparatif, sedangkan bidang



makrolinguistik terdiri dari bidang linguistik interdisipliner dan linguistik terapan yang masing-masing terdiri dari berbagai bidang kajian ilmu linguistik. Dalam pembahasan kamus disebutkan bahwa mikrolinguistik adalah “bidang linguistik yang mempelajari bahasa dari dalamnya; dengan perkataan lain, mempelajari struktur bahasa itu sendiri atau mempelajari bahan bahasa secara langsung” (Kridalaksana, 2008: 154). Sementara itu, makrolinguistik adalah “bidang linguistik yang mempelajari bahasa dalam hubungannya dengan faktor-faktor di luar bahasa; termasuk di dalamnya bidang interdisipliner dan bidang terapan” (Kridalaksana, 2008: 149).

Dari klasifikasi yang telah dilakukan, dipilih data bidang mikrolinguistik. Pemilihan bidang ini didasari pertimbangan bidang ini mempelajari bahasa dari dalam bahasa itu sendiri sehingga kata kunci yang digunakan pada artikel bidang ini berkisar di tataran bahasa dan linguistik, belum meluas ke faktor-faktor di luar bahasa (interdisipliner). Total data yang akan dianalisis pada penelitian ini adalah 44 artikel. Untuk ke depannya, penelitian ini akan dilanjutkan dengan data yang lebih luas.

### 3.2.2 Referensi Sebagai Alat Kerja

Penentuan kata kunci dalam artikel ilmiah ISJD, dilakukan dengan metode kosakata terkontrol. Metode ini membatasi penggunaan kata kunci hanya pada kata/istilah tertentu dari sumber tertentu. Di PDII-LIPI, penggunaan kata kunci ini sesuai dengan tesaurus bidang. Pada proses penentuan kata kunci di PDII-LIPI digunakan delapan tesaurus yang berada pada tujuh bidang, yaitu:

1. *Agrovoc: Multilingual Agricultural Thesaurus* (AGROVOC) untuk pertanian, perhutanan, dan perikanan;
2. *Thesaurus of Psychological Index Terms* (TPI) untuk psikologi;
3. *Engineering Information Thesaurus* (EIT) untuk teknik;
4. *JISCT Thesaurus English Version* (JISCT) untuk teknik;
5. *Macro Organization* (Macro) untuk sosial-ekonomi;
6. *UNESCO Thesaurus* (UT) untuk pendidikan-budaya;
7. *Women in Development Thesaurus* (WID) untuk wanita;
8. *ILO Thesaurus* (ILO) untuk tenaga kerja.

Selain kedelapan tesaurus ini, seorang analis informasi juga dapat merujuk pada Tajuk Subjek (*Library of Congress Subject Headings*) dan Kamus Istilah Bidang (ilmiah).

Tesaurus yang digunakan di PDII-LIPI merupakan tesaurus khusus untuk penerapan ilmu perpustakaan. Dalam konteks ilmu perpustakaan, Aichison (2000: 1) mendefinisikan tesaurus sebagai kosakata terkontrol bahasa indeks yang secara formal diorganisasikan sehingga relasi antarkonsep tergambar secara eksplisit. Standar penyusunan tesaurus mencakup tiga relasi, yaitu relasi ekuivalensi, hierarki, dan asosiasi (Aitchison, 2000:49). Penerapan relasi-relasi tersebut dalam tesaurus tersebut telah dibahas pada bagian sebelum ini.

Kata kunci pada data diperoleh dari tesaurus, tajuk subjek, atau kamus (ilmiah) bidang. Dengan demikian, kata kunci yang digunakan merupakan istilah (*term*) ilmiah. Menurut Kamus Linguistik (Kridalaksana, 2009: 97) istilah adalah “kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang tertentu”. Istilah digunakan pada bidang atau ranah tertentu dan pemaknaannya dibatasi. Pemaknaan pada istilah tidaklah sebebaskan pada kata yang maknanya dapat berubah jika konteks berubah. “Sistem peristilahan apapun, yang dibentuk dari pelbagai tanda yang berfungsi denotatif, referensial, dan yang lazim berfungsi sebagai penggolong harus disusun berdasarkan keseluruhan kriteria yang menjadi landasan penggolongan berbagai objek pengetahuan” (Rey, 2000: 23). Hal ini berarti, tanda yang digunakan dalam peristilahan sudah dikonversi agar memiliki batasan makna yang jelas. Oleh karena itu, konteks tidak menjadi pertimbangan dalam penelitian relasi makna ini. Walaupun begitu, jika diperlukan, penggunaan istilah dapat pula dikembalikan ke konteks, yaitu dengan cara melihat penggunaannya dalam artikel.

Dalam penelitian ini, relasi makna dalam kata kunci dianalisis melalui konsep semantik dengan memperhatikan pula penerapan relasi makna dalam tesaurus. Dari analisis tersebut, semua kata kunci yang muncul pada korpus dicarikan relasi maknanya sehingga terkait satu sama lain membentuk satu bagan. Jika diperlukan, dapat pula ditambahkan istilah yang tidak muncul pada data agar jaring-jaring makna pada peta relasi makna tidak terputus.

Penelitian ini akan melakukan analisis relasi makna pada kata kunci artikel ilmiah bidang bahasa di pangkalan data PDII-LIPI. Kata kunci yang dianalisis dalam penelitian ini adalah semua kata kunci di luar nama (nama bahasa, nama daerah, nama zat, nama makhluk, dan sebagainya). Walaupun beberapa (kategori) nama termasuk dalam unsur yang dijadikan kata kunci, kata kunci berupa nama tidak dianalisis dalam penelitian ini. Hal ini disebabkan ranah makna/analisis makna pada konsep nama (*nomenclature*) dan istilah (*terminology*) berbeda. Analisis terhadap nama dan kata/istilah dapat dikerjakan sebagai dua analisis yang berbeda. Sebagai contoh, klasifikasi (taksonomi) hewan tentu akan berbeda dengan klasifikasi bidang biologi.

### 3.2.3 Langkah-Langkah Penelitian

Hal pertama yang dilakukan berkenaan dengan penelitian ini adalah mengumpulkan semua kata kunci pada data. Selain mengambil data berupa hasil analisis yang telah dilakukan analisis informasi di PDII, peneliti juga turut membaca artikel ilmiah dan menentukan kembali kata kunci pada tiap artikel yang menjadi data. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan, pengerjaan analisis informasi di PDII-LIPI tidak dilakukan oleh *subject specialist* dan empat dari lima orang analisis informasi di PDII-LIPI bukan berasal dari latar belakang bidang bahasa/linguistik. Berikut ini langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini.

1. Mengambil sumber data dari pangkalan data ISJD.
2. Membaca dan memilah sumber data untuk mendapatkan data bidang linguistik.
3. Membaca dan memilah data bidang linguistik untuk mendapatkan data bidang mikrolinguistik.
4. Membaca dan menentukan kembali kata kunci untuk tiap data (mikrolinguistik).
5. Membuat bagan relasi makna dengan kata *Linguistics* mengikuti bagan pembidangan linguistik dari *Kamus Linguistik*.
6. Mencari definisi dan relasi makna pada tesaurus untuk tiap kata kunci.

7. Melihat konsep yang ada di balik makna/definisi tiap kata kunci untuk menemukan relasi makna antara kata kunci (data) dan bagan yang dibangun sebelumnya.
8. Analisis relasi makna dilakukan per artikel dengan asumsi, kata kunci yang dapat bersama-sama membangun satu topik (artikel) memiliki kedekatan makna sehingga memudahkan mencari relasi makna.
9. Mengembangkan bagan dengan cara memasukkan kata kunci pada posisi yang sesuai dengan relasi makna yang terbangun.
10. Melakukan analisis terhadap semua data sehingga semua kata kunci pada data tercantum pada bagan sesuai dengan relasi makna yang terbangun. Bagan tersebut menjadi bagan relasi makna data.

Setelah mendapatkan kata kunci untuk setiap artikel ilmiah yang menjadi data, dilakukan analisis terhadap relasi makna tiap kata kunci tersebut. Untuk yang pertama, dilakukan analisis terhadap istilah *Linguistics* ('linguistik').

Pemilihan istilah *Linguistics* sebagai awal analisis dilakukan karena data merupakan artikel bidang bahasa. Dalam ranah keilmuan, bidang bahasa berada pada tataran linguistik. Analisis dimulai dengan mengumpulkan definisi istilah linguistik dari tesaurus, kamus, dan buku-buku pengantar linguistik. Kemudian, dibuat bagan relasi makna dari istilah tesaurus mengikuti bagan pembagian linguistik dalam *Kamus Linguistik* (Kridalaksana, 2008) dan buku *Dasar-Dasar Linguistik* (1997). Lalu, dibangun peta relasi makna dari istilah *Linguistics*. Kemudian, untuk menentukan relasi hierarki, dilakukan dengan melihat definisi pada tiap istilah serta mencari keterkaitan makna tersebut dengan makna pada istilah-istilah dari bagan pembagian linguistik. Dari situ, bagan relasi makna dikembangkan dengan jalan menambahkan istilah-istilah yang muncul pada data untuk tiap artikel sehingga pada akhirnya memuat semua kata kunci yang muncul pada data. Untuk memudahkan pembuatan bagan, digunakan piranti lunak Microsoft Visio.

#### **3.2.4 Penyusunan Bagan Pembidangan Linguistics**

Langkah awal membangun bagan dilakukan dengan melihat bagan pembagian linguistik dari *Kamus Linguistik* (KL) (Kridalaksana, 2008). Selain

itu, dilihat pula penjelasan dalam buku *Dasar-Dasar Linguistik Umum* (DDLU) (Kridalaksana, 1997). Dalam buku DDLU bab pertama, terdapat uraian mengenai bagan pembidangan linguistik seperti yang tertera dalam KL. Bagian pertama buku DDLU ini ditulis oleh Harimurti Kridalaksana (1997) yang sekaligus merupakan penyusun *Kamus Linguistik*.

Dalam buku DDLU, dijelaskan bahwa pada dasarnya Linguistik (*Linguistics*) mempunyai dua bidang besar, yaitu Makrolinguistik (*Macrolinguistics*) dan Mikrolinguistik (*Microlinguistics*) (Kridalaksana, 1997: 11). Kemudian, *Macrolinguistics* terbagi lagi menjadi Interdisipliner (*Interdisciplinary linguistics*) dan Linguistik terapan (*Applied linguistics*).

Sementara itu, Mikrolinguistik terbagi menjadi Linguistik umum (*General linguistics*) dan Linguistik khusus (*Specific linguistics*). Untuk memahami makna dan relasi makna yang terbentuk antara istilah-istilah tersebut, berikut ini dipaparkan definisi tiap istilah tersebut.

Tabel 3.1 Definisi **Linguistics**

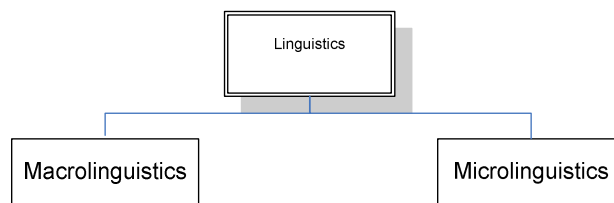
Kata kunci	Definisi	Sumber
<b>Linguistics</b> (Linguistik)	<b>ilmu tentang bahasa</b> ; penyelidikan bahasa secara ilmiah (istilah ini pertama kali muncul pada tahun 1808 dalam majalah ilmiah yang disunting oleh Johann Severin Vater dan Friedrich Justin Bertuch)	KL
	<b>Ilmu tentang bahasa</b>	DDLU
<b>Microlinguistics</b> (Mikrolinguistik)	<b>bidang linguistik</b> yang mempelajari <b>bahasa dari dalamnya</b> ; dengan perkataan lain, mempelajari <b>struktur bahasa</b> itu sendiri atau mempelajari <b>bahan bahasa</b> secara langsung.	KL
<b>Macrolinguistics</b> (Makrolinguistik)	<b>bidang linguistik</b> yang mempelajari <b>bahasa</b> dalam hubungannya dengan <b>faktor-faktor di luar bahasa</b> ; termasuk di dalamnya <b>bidang interdisipliner</b> dan <b>bidang terapan</b>	KL

**Linguistics** (UNESCO Thesaurus/UT)

- UF Descriptive linguistics
  - Linguistic theory
- NT Grammar
  - Morphology (linguistics)
  - Syntax
- Linguistic research
  - Comparative linguistics
    - Etymology
    - Language change
  - Deciphering
- Phonetics
- Semantics
- Spelling
- RT Ethnolinguistics
  - Indexing languages
  - Language instruction
  - Languages
  - Linguists
  - Literature
  - Psycholinguistics
  - Sociolinguistics

Berdasarkan definisi, istilah linguistik dapat diartikan sebagai ilmu bahasa. Menurut *Kamus Linguistik*, secara garis besar, **Linguistics** terbagi menjadi **Macrolinguistics** dan **Microlinguistics**. Perbedaan antara **Macrolinguistics** dan **Microlinguistics** terletak pada materi yang dipelajarinya. Jika **Macrolinguistics** mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan hal/faktor lain di luar bahasa, **Microlinguistics** mempelajari bahasa berdasarkan unsur-unsur pada bahasa itu

sendiri. Penjabaran antara **Linguistics** dan **Macrolinguistics** serta **Microlinguistics** tersebut, membentuk relasi makna taksonomi sebagai berikut.



gambar 3.1 Bagan Relasi Makna **Linguistics**

Pada buku DDL bab pertama dijelaskan bahwa berdasarkan tujuannya, linguistik dibedakan menjadi linguistik teoritis (*Theoretical linguistic*) dan linguistik terapan (*Applied linguistic*). Secara sifat, linguistik teoritis dapat bersifat umum (*General linguistic*) dan khusus (*Specific linguistics*). Sementara itu, pada tesaurus UNESCO, istilah *Linguistic* dianggap bersinonim atau mengacu pada *General linguistics*. Oleh karena itu, pengembangan bagan linguistik dalam penelitian ini akan mengacu pada pembahasan *General linguistic*. Berikut ini dipaparkan definisi dari subordinat **Macrolinguistics** dan **Microlinguistics**.

Tabel 3.2 Definisi Subordinat **Macrolinguistics** dan **Microlinguistics**

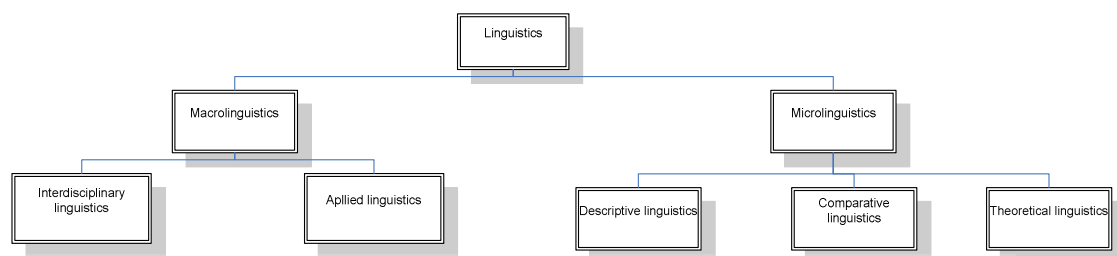
Kata Kunci	Definisi	Sumber
<b>Interdisciplinary Linguistics</b> (Linguistik interdisipliner)	Bidang penelitian bahasa yang yang bahan maupun pendekatannya mempergunakan dan dipergunakan oleh <b>ilmu lain</b>  (dapat dikatakan berkaitan dengan ilmu lain-peneliti-)	DDLU
<b>Interdisciplinary research</b>	<i>Any research effort coordinated or executed by members of two or more specialities, disciplines, or theoretical orientations.</i>	TPI
<b>Applied Linguistics</b> (Linguistik terapan)	istilah umum bagi pelbagai <b>cabang linguistik</b> yang memanfaatkan deskripsi, metode, dan hasil penelitian linguistik untuk pelbagai	KL

	<b>keperluan praktis</b> ; cabang-cabang seperti pengajaran bahasa, leksikografi, penerjemahan, patologi bahasa, dsb. termasuk dalam linguistik terapan	
<b>Descriptive Linguistics</b> (Linguistik deskriptif)	1. Bidang linguistik yang menyelidiki <b>sistem bahasa</b> pada <b>waktu tertentu</b> ; dipertentangkan dengan linguistik historis; 2. Pendekatan linguistik dengan mempergunakan teknik penelitian lapangan, tata istilah, dan kerangka berpikir yang sesuai untuk bahasa yang diselidiki	KL
<b>Theoretical linguistics</b> (Linguistik teori)	bidang <b>penelitian bahasa</b> yang dilakukan untuk mendapatkan <b>kaidah-kaidah</b> yang berlaku dalam <b>bahasa manusia</b> pada umumnya	KL
<b>Historical and comparative linguistics</b> (Linguistik historis komparatif)	bidang linguistik yang menyelidiki <b>perkembangan bahasa</b> dari <b>satu masa ke masa yang lain</b> , serta menyelidiki <b>perbandingan</b> satu <b>bahasa</b> dengan bahasa lain	KL

**Macrolinguistics** memiliki subordinat **Applied linguistics** dan **Interdisciplinary linguistics**. Dari segi makna, bidang linguistik yang mempelajari bahasa dengan kaitannya dengan faktor-faktor di luar bahasa dapat mempelajari penerapan praktis dari linguistik (**Applied linguistics**) ataupun gabungan pendekatan **Linguistics** dengan bidang lain (**Interdisciplinary linguistics**). Jenis linguistik yang mempelajari satu bahasa dari dalam bahasa itu sendiri adalah **Descriptive linguistics** yang mempelajari sistem bahasa pada satu waktu tertentu; **Theoretical linguistics** yang berusaha mendapatkan kaidah-



kaidah bahasa tertentu; dan **Historical and comparative linguistics** yang mempelajari perkembangan bahasa dan melakukan perbandingan bahasa.



Gambar 3.2 Bagan Relasi Makna **Linguistics**

Dalam buku DDLU (Kridalaksana, 1997: 11), dijelaskan bahwa Linguistik terbagi ke dalam lima cabang, yaitu *Phonetics* (Fonetik), *Morphology* (Morfologi), *Syntax* (Sintaksis), *Semantics* (Semantik), dan *Pragmatics* (pragmatik). Berikut ini pemaparan mengenai tiap istilah tersebut.

Tabel 3.3 Definisi Cabang **Linguistics**

Kata Kunci	Definisi	Sumber
<b>Phonetics</b> (Fonetik)	ilmu yang mempelajari <b>bunyi bahasa</b>	DDLU
<b>Phonology</b> (Fonologi)	Bidang dalam linguistik yang menyelidiki <b>bunyi-bunyi bahasa</b> menurut <b>funksinya</b> ; fonemik	
<b>Morphology</b> (morfologi)	1. Bidang <b>linguistik</b> yang mempelajari <b>morfem</b> dan <b>kombinasi-kombinasinya</b> ; 2. Bagian dari <b>struktur bahasa</b> yang mencakup <b>kata</b> dan <b>bagian-bagian kata</b> , yakni morfem.	KL
<b>Syntax</b> (Sintaksis)	1.pengaturan dan hubungan antara <b>kata</b> dengan kata, atau dengan <b>satuan-satuan yang lebih besar</b> , atau antara satuan-satuan yang lebih besar itu dalam <b>bahasa</b> . Satuan terkecil dalam bidang ini adalah kata; 2. Subsistem bahasa yang	KL

	mencakup hal tersebut (sering dianggap bagian dari <b>gramatika</b> ; bagian lain adalah morfologi)	
	studi <b>gramatikal</b> mengenai kalimat	DDL
<b>Semantics</b> (Semantik)	1. Bagian <b>struktur bahasa</b> yang berhubungan dengan <b>makna</b> ungkapan dan juga dengan <b>struktur makna</b> suatu wicara; 2. Sistem dan penyelidikan <b>makna</b> dan arti dalam suatu bahasa atau bahasa pada umumnya	KL
<b>Pragmatics</b> (Pragmatika)	1. Cabang semiotika yang mempelajari asal-usul, pemakaian dan dampak <b>lambang</b> dan <b>tanda</b> ; 2. <b>Ilmu</b> yang menyelidiki <b>pertuturan</b> , <b>konteksnya</b> , dan <b>maknanya</b>	KL

### Phonetics (UT)

UF Phonology

Pronunciation

BT Linguistics

RT Speech

Speech disorders

Spelling

Dari pembahasan yang diberikan UT, diketahui bahwa **Phonology** dianggap memiliki relasi ekuivalensi dengan **Phonetics**. Relasi ini digambarkan dengan penanda UF dan USE. Hal ini berarti, **Phonetics Used For** ('digunakan untuk') **Phonology**. Sebaliknya, **Phonology USE** (gunakan) **Phonetics**. Dalam proses penentuan kata kunci, hal ini berarti jika muncul istilah/ topik mengenai **Phonology** dalam artikel, kata kunci yang digunakan adalah **Phonetics**. Kata

kunci **Phonetics** dianggap dapat mewakili konsep **Phonology**. Kedua istilah tersebut dianggap memiliki hubungan sinonim.

### **Morphology (linguistics) (UT)**

BT Grammar

Linguistics

RT Syntax

### **Syntax (UT)**

UF Syntactic analysis

BT Grammar

Linguistics

RT Morphology (linguistics)

Semantics

### **Syntax (AID)**

BT Grammar

Dari definisi **Syntax** dalam KL, diketahui ada subsistem bernama Gramatika (Grammar). Hal itu tergambar pula dalam UT dan AID yang memasukkan **Grammar** sebagai BT ('istilah yang lebih luas') dari **Morphology (Linguistics)** dan **Syntax**.

**Grammar** (Gramatika): 1. Subsistem dalam organisasi bahasa di mana satuan-satuan bermakna bergabung untuk membentuk satuan-satuan yang lebih besar. Secara kasar, gramatika terbagi atas **morfologi** dan **sintaksis**, dan terpisah dari fonologi, semantik, dan leksikon; 2. Teori tentang salah satu bagian tata bahasa, mis. teori kasus 3. TG. Seluruh sistem hubungan struktural dalam bahasa dan

dipandang sebagai seperangkat kaidah untuk membangkitkan kalimat; didalamnya tercakup pula fonologi dan semantik; 4. Pemerian secara sistematis tentang satuan-satuan bermakna (dalam pengertian 1 dan 2 di atas) (KL)

### **Grammar (UT)**

BT Linguistics

NT Morphology (Linguistics)

Syntax

Definisi di atas menegaskan kembali relasi antara **Grammar**, **Morphology (Linguistics)**, dan **Syntax**. **Morphology (Linguistics)** dan **Syntax** merupakan *Narrow Term* ('istilah yang lebih sempit') dari **Grammar**. Dengan demikian, **Grammar** merupakan superordinat dari **Morphology (Linguistics)** dan **Syntax**. Definisi yang diberikan KL turut memperkuat hal ini dengan menyatakan gramatika terdiri atas morfologi dan sintaksis. Hal ini menunjukkan bahwa **Morphology (Linguistics)** dan **Syntax** tercakup dan **Grammar**.

### **Semantics (UT)**

UF Semantic analysis

BT Linguistics

RT Lexicography

Ontology

Semiology

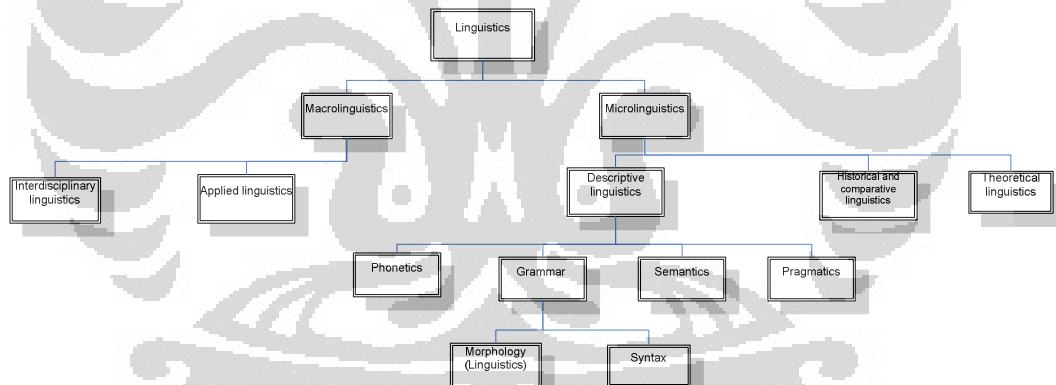
Syntax

### **Pragmatics (Thesaurus of Psychological Index Terms/TPI)**

SN: *study of the rules governing the use of language in context. Also used for the actual social interaction aspects of communication*

- BT Semiotics  
Verbal communication
- RT Communication skills  
Interpersonal communication
- Linguistics
- Metalinguistics

Keempat cabang ilmu linguistik tersebut dimasukkan sebagai subordinat dari **Descriptive linguistics**. Alasannya adalah ketika melihat dan membandingkan definisi bidang-bidang dalam mikrolinguistik, bidang linguistik inilah yang mempelajari bahasa secara umum, **tidak dibatasi** pada mencari kaidah maupun perbandingan bahasa. Dari definisi dan relasi makna yang telah dijelaskan di atas, diperoleh bagan awal untuk analisis penelitian ini, yaitu:



Gambar 3.3 Bagan Relasi Makna **Linguistics**

## BAB IV

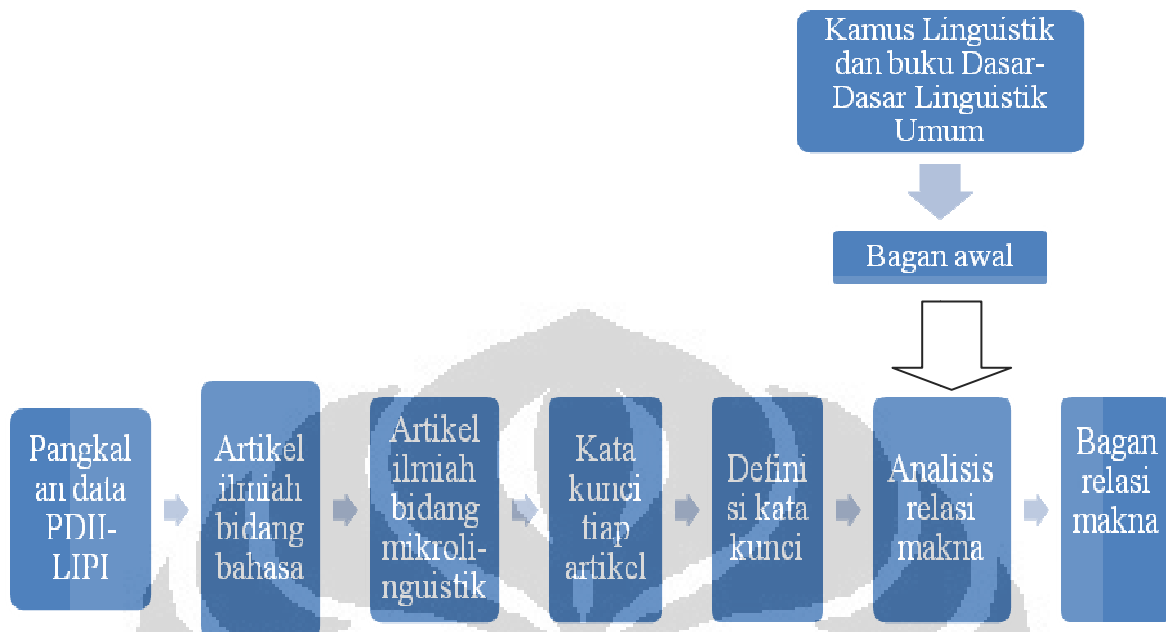
### RELASI MAKNA PADA DATA

#### 4.1 Pengantar

Analisis dilakukan untuk menemukan relasi makna pada data. Sebagaimana telah dibahas dalam bab sebelumnya, dalam sebuah tesaurus untuk bidang perpustakaan, terdapat tiga jenis relasi makna, yaitu: relasi ekuivalensi, hierarki, dan asosiasi. Dalam penelitian ini, analisis relasi makna pada data dilakukan dengan melihat definisi dari kamus, ensiklopedi, buku teks, dan tesaurus. Kemudian, dilihat pula gambaran relasi makna yang terdapat pada tesaurus untuk perpustakaan.

Analisis relasi ekuivalensi diwujudkan dengan melihat relasi USE dan UF dalam tesaurus. Selain itu, dimasukkan pula padanan istilah dalam bahasa Indonesia. Padanan kata ini diambil dari *Kamus Linguistik* (Kridalaksana, 2008). Untuk analisis hierarki, dilakukan dengan melihat definisi kemudian mencari keterkaitan makna antara kata kunci (data) dan kata kunci yang sudah tercantum pada bagan. Dari keterkaitan dan relasi yang terbentuk, ditentukan relasi hierarki antara kata kunci. Untuk memudahkan pembaca, komponen makna pada definisi yang memiliki keterkaitan makna dengan kata kunci (lain atau pada bagan), ditandai dengan huruf tebal (**bold**). Relasi hierarki inilah yang kemudian diterapkan/digambarkan dalam bentuk bagan relasi makna. Sementara itu, untuk relasi asosiatif tidak ditentukan secara tegas, tetapi dari bagan yang terbentuk, dapat dilihat relasi perbedaan antara kata kunci yang menjadi subordinat-subordinat dari satu superordinat.

Jika digambarkan, langkah analisis yang dilakukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.



Gambar 4.1 Bagan Langkah Penelitian

Dari bagan di atas, langkah satu sampai tiga merupakan langkah teknis tidak ditampilkan pada laporan penelitian ini. Pembahasan analisis akan dimulai dengan menunjukkan langkah kelima, yaitu melihat definisi tiap kata kunci. Kemudian, dilakukan analisis relasi makna berdasarkan definisi yang diperoleh.

Analisis kata kunci dilakukan per artikel. Pemilihan cara analisis ini didasari pemikiran bahwa konteks yang melingkupi kata kunci adalah artikel. Oleh karena itu, timbul pemikiran bahwa ada kedekatan kaitan makna pada kata kunci-kata kunci pada satu artikel mengingat kata kunci-kata kunci tersebut dapat membangun satu makna baru (artikel). Jadi, peneliti merasa memilih untuk melihat relasi makna antarkata kunci per artikel. Urutan analisis terhadap artikel dilakukan dengan mengikuti urutan artikel pada pangkalan data. Jika ditemukan adanya pengulangan kata kunci yang maknanya merujuk pada konsep yang sama, analisis mengacu pada analisis pertama.

Selain itu, disiapkan pula bagan awal, yaitu bagan pembidangan linguistik yang dibangun berdasarkan penjelasan dalam KL dan DDLU. Definisi tiap kata

kunci kemudian dianalisis untuk mencari relasi maknanya dan posisinya dalam bagan yang telah disiapkan. Dari analisis terhadap semua kata kunci, bagan dikembangkan dengan menempatkan kata kunci pada bagan, sesuai dengan relasi makna yang terbentuk.

## 4.2 Relasi Makna

Analisis dilakukan per artikel. Setiap kata kunci pada tiap artikel, didefinisikan kemudian dicari relasi makna yang terbentuk antara kata kunci pada data dan kata kunci pada bagan awal. Bagan awal ini kemudian diperluas dengan menambahkan kata kunci (data) pada bagan sesuai dengan relasi makna yang tepat. Pada penelitian ini, istilah linguistik yang digunakan merupakan istilah yang berasal dari tesaurus untuk perpustakaan dan kamus. Hal ini berkaitan dengan arah pengembangan penelitian ini, yaitu untuk penerapan pada sistem temu kembali perpustakaan (PDII-LIPI). Karena tesaurus-tesaurus yang digunakan menggunakan bahasa Inggris, istilah yang digunakan (data) juga menggunakan bahasa Inggris.

Sementara itu, definisi dari tiap istilah diambil dari KL, tesaurus, ensiklopedi linguistik, dan buku teks linguistik. Hal ini didasari pertimbangan tidak semua lema dalam tesaurus diberi penjelasan/pembatasan definisi. Selain itu, tesaurus-tesaurus yang digunakan dalam menyusun penelitian ini bukanlah tesaurus khusus bidang linguistik sehingga sudut pandang dalam memberikan definisi bukan dari sudut pandang linguistik. Untuk memudahkan membedakan istilah linguistik yang menjadi data dan lema dalam tesaurus, istilah-istilah tersebut ditulis dalam cetak tebal (**bold**). Selain itu, untuk memudahkan pemahaman atas analisis, setiap analisis dilengkapi juga dengan bagan relasi makna.



#### 4.2.1 Relasi Makna Data 1

- Judul : The development of English adjectives from old English to modern English
- Pengarang : Suwardi, Albertus
- Sumber : Celt : a journal of culture, English language teaching literature
- Kode Panggil : 420.5 Cel Tahun Terbit Artikel: 2007 Volume : 7 No : 1 Hlm.: 25-35
- Kata Kunci : Adjectives; Inflection; Declension; Language change; English language

Tabel 4.1 Definisi Data 1

Kata Kunci	Definisi	Sumber
<b>Language change</b> (Perubahan bahasa)	<b>perubahan dalam bahasa</b> sepanjang satu periode	KL

#### Language Change (UT)

BT Comparative linguistics

BT2 Linguistic research

BT3 Linguistics [560]

RT Etymology

Istilah **Language change** merujuk pada salah satu gejala bahasa, yaitu terjadinya perubahan pada bentuk bahasa pada kurun waktu tertentu. Mengacu pada UT, dapat diketahui superordinat dari istilah **Language change**, yaitu **Comparative linguistics**. Istilah ini mengandung makna sebagai berikut.

Tabel 4.2 Definisi Data 1

Kata Kunci	Definisi	Sumber
<b>Comparative linguistics</b> (Linguistik komparatif)	cabang linguistik yang mempelajari <b>kesepadanan</b> fonologis, gramatikal, dan leksikal dari <b>bahasa-bahasa yang berkerabat</b> atau dari <b>periode-periode historis suatu bahasa</b>	KL
<b>Historical and comparative linguistics</b> (Linguistik historis komparatif)	bidang linguistik yang menyelidiki <b>perkembangan bahasa dari satu masa ke masa yang lain</b> , serta menyelidiki <b>perbandingan</b> satu bahasa dengan bahasa lain	KL

### **Comparative linguistics** (UT)

SN *Study of language change and variation.*

UF Synchronic linguistics

BT Linguistic research

Linguistics

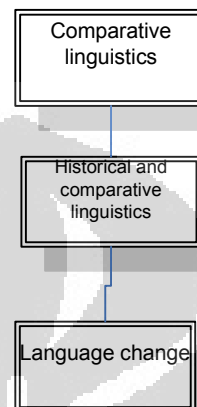
NT Etymology

Language change

RT Languages

Terdapat kesamaan antara pengertian **Comparative linguistics** yang dijelaskan UT dan **Historical and comparative linguistics** yang dipaparkan KL. Kedua istilah ini membicarakan perbandingan bahasa. Namun, pembahasan linguistik historis komparatif, selain melihat perbandingan bahasa, melihat pula perkembangan bahasa dari masa ke masa. Batasan ini tidak muncul dalam definisi

linguistik komparatif. Hal ini menunjukkan bahwa makna linguistik komparatif lebih luas daripada linguistik historis komparatif. Makna **Historical and comparative linguistics** telah tercakup oleh makna **Comparative Linguistics**. Oleh karena itu, **Historical and comparative** diletakkan sebagai subordinat dari **Comparative linguistics**. Jadi, bagan yang terbentuk adalah sebagai berikut.



Gambar 4.2 Bagan Relasi Makna **Comparative Linguistics** (Data 1)

Tabel 4.3 Definisi Data 1

Kata Kunci	Definisi	Sumber
<b>Adjectives</b> (Ajektiva)	<b>kata</b> yang menerangkan kata benda. Dalam Bahasa Indonesia ajektiva mempunyai ciri dapat bergabung dengan <i>tidak</i> dan partikel seperti <i>lebih</i> , <i>sangat</i> , dsb. Dalam Bahasa Inggris, ditandai oleh kemampuannya untuk bergabung dengan <i>-er</i> , <i>-est</i> , atau <i>more</i> , <i>most</i>	KL
<b>Form classes</b> ( <b>Language</b> ) (Kelas bentuk)	<b>Golongan bentuk bahasa</b> yang mempunyai <b>kesamaan dalam perilaku formalnya</b> ; penggolongan ini tidak terbatas pada <b>kata</b>	KL

**Adjectives** (TPI)

BT Form classes (Language)

### Form classes (Language) (TPI)

UF Words (Form classes)

B Language

Syntax

N Adjectives

Adverbs

Nouns

Pronouns

Verbs

Penggambaran di atas menunjukkan keterkaitan **Adjective** dan Form classes (Language). Namun, selain kelas bentuk, terdapat pula kelas kata. Dalam *International Encyclopedia of Linguistics Second Edition* (IEL) dijelaskan kaitan adjektiva dan kelas kata, “*Although the word class of adjectives is now considered a major part of speech, it was long held to be a special type of noun (“noun adjective”) and did not achieve autonomous word class status until the late of 17<sup>th</sup> century*”. Hal ini secara implisit menyatakan bahwa adjektiva adalah bagian dari kelas kata dan saat ini dianggap sebagai bagian penting dari tuturan. Hal ini mengaitkan makna adjektiva dan kelas kata.

Kelas kata (*Word class*): **golongan kata** yang mempunyai **kesamaan dalam perilaku formalnya**; klasifikasi atas nomina, ajektiva, dsb. itu diperlukan untuk membuat pengungkapan kaidah gramatika secara lebih sederhana. Ciri-ciri formal kelas kata berbeda dari satu bahasa ke bahasa lain; mis. dalam Bahasa Indonesia nomina ditandai oleh [- tidak], dalam Bahasa Inggris nomina mempunyai penanda pluralis dan genitif –s. Secara universal dan dipandang dari sudut semantik ada persamaan antara kelas dalam pelbagai bahasa; mis. nomina biasanya mewakili orang atau benda.

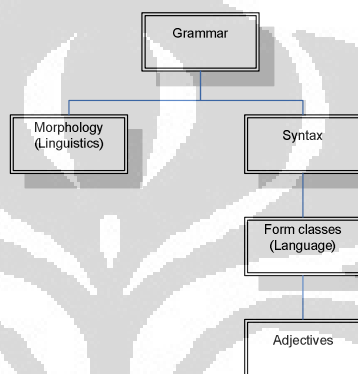
Dari definisi di atas, dapat dikatakan bahwa kelas kata termasuk dalam **Form classes** karena mempunyai kesamaan dalam perilaku formal. Sementara itu, **Adjective** merupakan anggota dari kelas kata. Oleh karena itu, **Adjective** dapat ditempatkan di bawah **Form classes (language)** atas hubungan taksonomi. Hal ini tergambar pula pada konsep relasi dalam TPI. Dalam TPI tidak disebutkan kata kunci *Word class*. Setelah didiskusikan bersama rekan-rekan analis informasi di PDII-LIPI, berdasarkan kesepakatan bersama, ditentukan bahwa *Word class* dianggap bersinonim atau memiliki relasi ekuivalensi dengan **Form classes**. Sementara itu, bidang linguistik yang membahas kata adalah morfologi dan Sintaksis.

Tabel 4.4 Definisi Data 1

Kata Kunci	Definisi	Sumber
<b>Morphology</b> (morfologi)	1. <b>Bidang linguistik</b> yang mempelajari <b>morfem</b> dan kombinasi-kombinasinya; 2. Bagian dari struktur bahasa yang mencakup <b>kata</b> dan <b>bagian-bagian kata</b> , yakni <b>morfem</b> .	KL
<b>Syntax</b> (Sintaksis)	1.pengaturan dan hubungan antara <b>kata dengan kata</b> , atau dengan <b>satuan-satuan yang lebih besar</b> , atau antara satuan-satuan yang lebih besar itu dalam bahasa. Satuan terkecil dalam bidang ini adalah kata; 2. Subsistem bahasa yang mencakup hal tersebut (sering dianggap bagian dari gramatika; bagian lain adalah morfologi)	KL

Dari definisi di atas, diketahui bahwa bidang yang membahas hubungan kata dengan kata adalah Sintaksis. Pada morfologi, kata dibahas dalam kaitannya dengan bagian-bagian kata. Oleh karena itu, makna kelas kata lebih berkaitan dengan sintaksis dibandingkan dengan morfologi. Pada sintaksis, selain dibahas hubungan kata dengan kata, dibahas pula kata dan hubungannya dengan satuan yang lebih besar daripada kata. Oleh karena itu, makna Sintaksis lebih luas dibandingkan makna kelas kata.

Pada UT, posisi **Syntax** berada pada subordinat dari **Grammar**. Pada definisi **Grammar** dalam *Kamus Linguistik* pun dengan tegas dinyatakan **Morphology (linguistics)** dan **Syntax** anggota dari **Grammar**. Oleh karena itu, posisi **Syntax** dan **Morphology (Linguistics)** adalah sebagai subordinat dari **Grammar**. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa **Adjective** merupakan subordinat dari kelas bentuk atau **Form classes (language)**. Sementara itu, **Form Classes (language)** merupakan subordinat dari **Syntax** yang memiliki superordinat **Grammar**. Dari penjelasan di atas, dibangun bagan sebagai berikut.



Gambar 4.3 Bagan Relasi Makna **Grammar** (Data1)

Tabel 4.5 Definisi Data 1

Kata Kunci	Definisi	Sumber
<b>Inflection</b> (Infleksi)	1. <b>Perubahan bentuk kata</b> yang menunjukkan pelbagai hubungan <b>gramatikal</b> ; mencakup deklinasi nomina, pronominal, dan ajektiva, dan konjungasi verba; 2. <b>Unsur yang ditambahkan pada sebuah kata</b> untuk menunjukkan suatu <b>hubungan gramatikal</b> ; mis. <i>s</i> dalam <i>boys</i> menunjukkan infleksi plural, <i>s</i> dalam <i>reads</i> menunjukkan infleksi verba orang ketiga.	KL
	<i>a grammatically functional change in the pitch or loudness of the voice. Also, the syntactic change in words to designate such factors as case, gender, or tense</i>	TPI

<b>Declension</b> (Deklinasi)	1. <b>Perubahan nomina, pronomina, atau ajektiva</b> yang menunjuk kategori, kasus, jumlah, atau jenis; mis. <i>nadi</i> ‘sungai’ berdeklinasi nadyau dan nadyas yang menunjukkan dualis dan pluralis; 2. Seperangkat nomina dalam suatu bahasa yang mempunyai sistem infleksi yang hampir bersamaan; misalnya deklinasi pertama dalam Bahasa Latin; 3. <b>Daftar semua bentuk inflektif</b> dari nomina, pronominal, ajektiva, dsb. dalam hubungannya dengan jumlah, jenis, kasus, dsb	KL
----------------------------------	---	----

### **Inflection (TPI)**

BT Prosody

RT Phonology

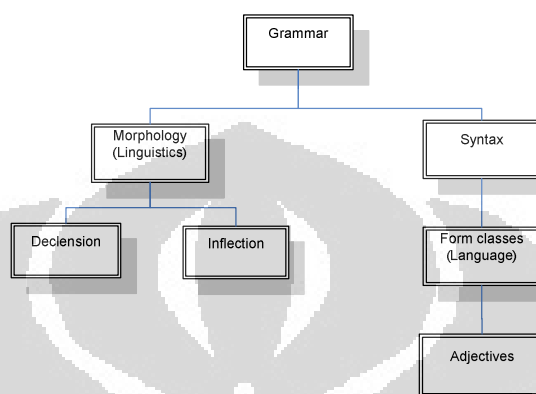
Speech characteristics

Syntax

Dari penjelasan di atas, diketahui bahwa perincian **Inflection** yang disampaikan UT, dikaitkan/dilihat dari sudut pandang bunyi/suara. Namun, jika dikaitkan oleh pengertian selanjutnya (kalimat kedua) dan pengertian yang diberikan KL, terdapat kesamaan bahwa **Inflection** berkaitan dengan **Grammar**. Kemudian, jika dilihat kembali pada artikel, pembahasan infleksi (**Inflection**) dikaitkan dengan bentuk kata (**Adjectives**). Oleh karena itu, pada penelitian ini, pemaknaan yang diambil adalah adanya kedekatan makna antara **Inflection** dan **Grammar**. Kedekatan yang sama juga terlihat pada pengertian **Declension**. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa **Declension** dan **Inflection** berada pada tataran **Grammar**. Hal ini karena keduanya membahas perubahan bentuk kata.

Kata merupakan satuan linguistik yang dibahas pada tataran **Morphology (Linguistics)** dan **Syntax**. Namun, pembahasan kata pada tataran Syntax lebih pada kaitan kata dengan satuan yang lebih besar, seperti frasa, klausa, dan

kalimat. Bahkan, dalam DDLU (1997: 53) disebutkan bahwa Sintaksis (*Syntax*) mempelajari tata kalimat. Sementara itu, **Inflection** dan **Declension** membahas perubahan bentuk pada kata. Oleh karena itu, **Declension** dan **Inflection** diletakkan sebagai subordinat dari **Morphology (Linguistics)**. Dengan demikian, bagan yang terbentuk dari analisis terhadap data 1 adalah sebagai berikut.



Gambar 4.4 Bagan Relasi Makna **Grammar** (Data 1)

#### 4.2.2 Relasi Makna Data 2

Judul : The Preverbal negation particles in Arabic

Pengarang : Baso, Yusring Sanusi

Sumber : Bahasa dan seni : jurnal bahasa, sastra, seni, dan pengajarannya

Kode Panggil : 405 Bah Tahun Terbit Artikel: 2006 Volume : 34 No : 2 Hlm.: 164-173

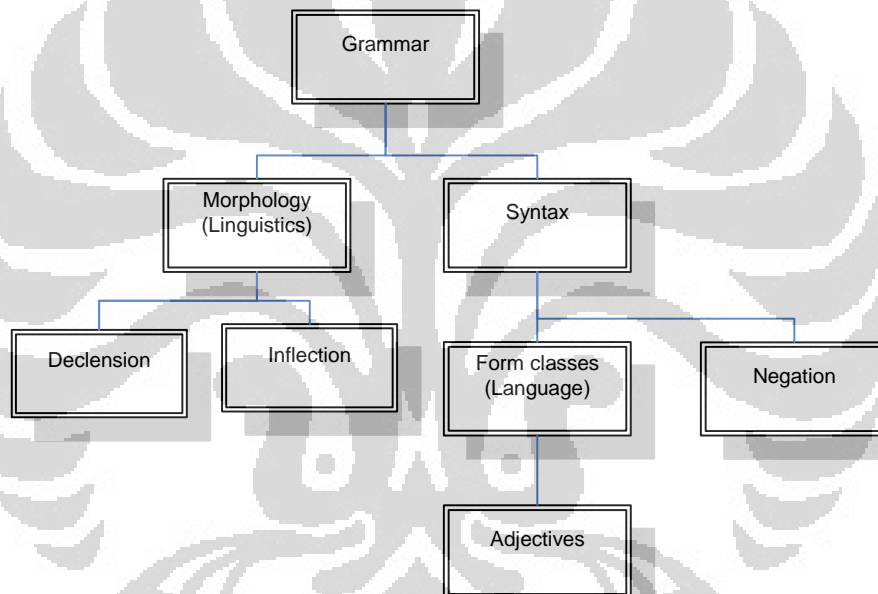
Kata Kunci : Negation; Intonation (Phonetics); Arabic language

Tabel 4.6 Definisi Data 2

Kata Kunci	Definisi	Sumber
<b>Negation</b> (Pengingkaran)	<b>Pernyataan</b> dengan <b>kata ingkar</b> pada sebuah unsur yang dimaksudkan untuk membatalkan anggapan pendengar	KL



Dalam IEL (2003: 131) dikatakan bahwa “*Virtually, all linguistic categories from clause to individual word can in principle be negated—although, in practice, individual languages display arbitrary restrictions.*” Dari penjelasan dalam KL dapat dilihat kaitan antara **Negation** dan kata. Hal ini menempatkan **Negation** pada tataran **Grammar**. Kemudian, melihat pada penjelasan KL dan IEL, dapat diketahui bahwa (kata) ingkar diterapkan pada satuan linguistik yang lebih besar dari kata, seperti frase, klausa, ataupun kalimat. Saat dilihat kembali pada artikel. pembahasan bentuk ingkar ini dikaitkan dengan bentuk frasa dan kalimat ingk. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa **Negation** berada dalam pembahasan **Syntax**.



Gambar 4.5 Bagan Relasi makna **Grammar** (Data 2)

Tabel 4.7 Definisi Data 2

Kata Kunci	Definisi	Sumber
<b>Intonation;</b> (Intonasi)	<b>Pola perubahan nada</b> yang dihasilkan pembicara pada waktu mengucapkan <b>ujaran</b> atau bagian-bagiannya	KL
<b>Phonetics</b> (Fonetik)	ilmu yang mempelajari <b>bunyi bahasa</b>	DDLU
	<i>science, study, analysis and classification of sounds including their production in <b>speech</b>, transmission and perception. Used for the linguistics discipline or the specific phonetic characteristics of utterances themselves</i>	TPI

### Phonetics (TPI)

BT Phonology

RT Articulation (speech)

RT Morphemes

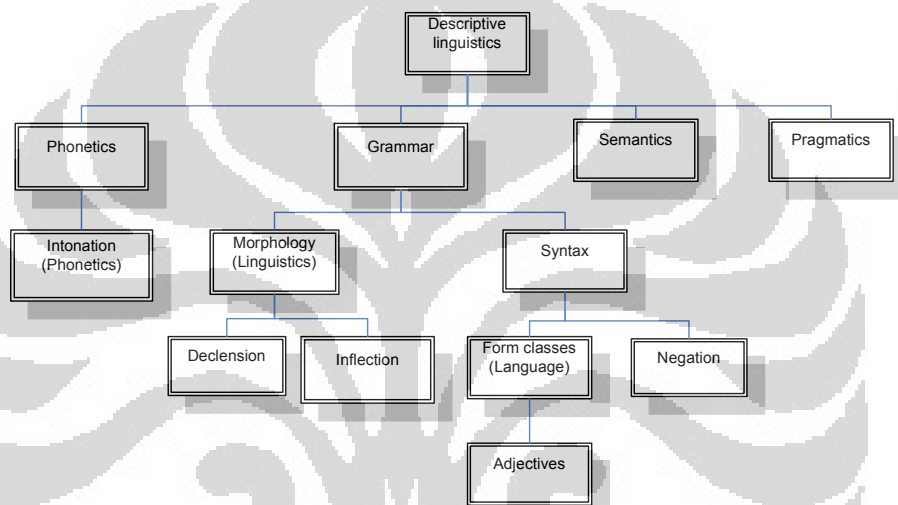
Phonemes

Syllables

Penulisan istilah **Intonation (Phonetics)** pada kata kunci (TPI) dimaksudkan untuk membatasi penggunaan istilah *Intonation* pada bidang *Phonetics*. Cara ini digunakan dalam penulisan kata kunci untuk membatasi makna/penggunaan istilah untuk menghindari kerancuan. Dalam TPI, **Phonology** dikatakan sebagai superordinat dari **Phonetics**. Namun, pada UT, **Phonology** dikatakan sebagai UF dari **Phonetics**. Di PDII, berdasarkan kesepakatan tim, **Phonology** ditempatkan sebagai UF dari **Phonetics**. Hal ini berarti kedua istilah tersebut dianggap sebagai bersinonim dan istilah yang digunakan adalah

**Phonetics.** Oleh karena itu, istilah yang mengacu pada **Phonology** dapat dirujuk pada **Phonetics**.

Dari cara penulisannya, dapat disimpulkan bahwa istilah **Intonation (Phonetics)** berada dalam ruang lingkup **Phonetics**. Intonasi berkaitan dengan nada tutur/bicara (orang). Nada termasuk dalam unsur dalam tuturan (bunyi bahasa). Oleh karena itu, **Intonation (Phonetics)** dapat diletakkan sebagai subordinat dari **Phonetics**. Jika analisis dalam data ini dibuatkan bagan, hasilnya adalah sebagai berikut.



Gambar 4.6 Bagan Relasi Makna **Descriptive Linguistics** (Data 2)

### 4.2.3 Relasi Makna Data 3

Judul : Leksem bermakna mengelupas dalam bahasa Jawa

Pengarang : Sri Nardiati

Sumber : Humaniora : jurnal budaya, sastra, dan bahasa

Kode Panggil : 306.05 Hum Tahun Terbit Artikel: 2005 Volume : 17 No : 2 Hlm.: 179-187

Kata Kunci : Semantics; Meaning; Hyponymy; Lexeme; Javanese language

Tabel 4.8 Definisi Data 3

Kata Kunci	Definisi	Sumber
<b>Meaning</b> (Makna)	1. <b>Maksud pembicara</b> ; 2. pengaruh satuan bahasa dalam <b>pemahaman</b> persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia; 3. Hubungan, dalam arti <b>kesepadanan atau ketidaksepadanan</b> antara <b>bahasa dan alam di luar bahasa</b> , atau antara <b>ujaran dan semua yang ditunjuknya</b> ; 4. Cara menggunakan <b>lambang-lambang bahasa</b>	KL
<b>Semantics</b> (Semantik)	1. Bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan <b>makna</b> ungkapan dan juga dengan <b>struktur makna</b> suatu wicara; 2. Sistem dan penyelidikan <b>makna</b> dan <b>arti</b> dalam suatu <b>bahasa</b> atau bahasa pada umumnya	KL
<b>Hyponymy</b> (Hiponimi)	Hubungan dalam <b>semantik</b> antara <b>makna</b> spesifik dan makna generik, atau antara anggota taksonomi dan nama taksonomi	KL

Makna dalam linguistik memiliki keterkaitan yang erat dengan **Semantics**.

### **Semantics** (UT)

UF Semantic analysis

BT Linguistics

RT Lexicography

Ontology

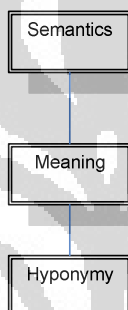
Semiology

Syntax

Secara sederhana, **Semantics** membahas masalah makna. Hal terlihat pada kedua definisi yang diberikan KL. Ini berarti, makna menjadi bagian (kajian) dari

semantik. Oleh karena itu, **Meaning** diletakkan sebagai subordinat dari **Semantics**. Sementara itu, **Semantic analysis** dimasukkan sebagai UF dari **Semantics** sehingga dua istilah tersebut dianggap sebagai pasangan sinonimi.

Dari definisi hiponimi, terlihat bahwa hiponimi merupakan bagian dari ruang lingkup semantik. Dari definisi di atas, diketahui bahwa hiponimi membahas masalah makna. Hiponimi merupakan salah satu bentuk relasi makna. Dari penjelasan itu, diketahui bahwa makna hiponimi lebih sempit daripada makna (*meaning*). Ada kemungkinan ada bentuk makna lain selain hiponimi. Oleh karena itu, **Hyponymy** dapat diletakkan sebagai subordinat dari **Meaning**.



Gambar 4.7 Bagan Relasi Makna **Meaning** (Data 3)

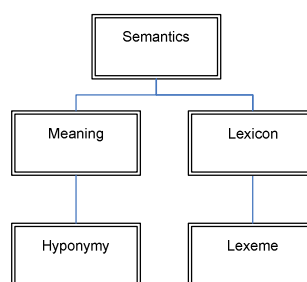
Tabel 4.9 Definisi Data 3

Kata Kunci	Definisi	Sumber
<b>Lexeme</b> (Leksem)	1. <b>Satuan leksikal</b> dasar yang abstrak yang mendasari pelbagai bentuk inflektif suatu kata; mis. Ing. <i>sleep, slept, sleeps, sleeping</i> adalah bentuk-bentuk dari leksem <i>sleep</i> ; 2. Satuan <b>bermakna</b> yang membentuk kata; satuan terkecil dari <b>leksikon</b>	
<b>Lexicon</b> (Leksikon)	1. <b>Komponen bahasa</b> yang memuat semua informasi tentang <b>makna</b> dan pemakaian kata dalam bahasa; 2. Kekayaan kata yang dimiliki seorang pembicara, penulis, atau suatu bahasa; <b>kosakata</b> ; pembendaharaan kata; 3. Daftar kata yang disusun seperti kamus, tetapi dengan penjelasan yang singkat dan praktis	KL

<b>Semantics</b> (Semantik)	1. Bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan <b>makna</b> ungkapan dan juga dengan <b>struktur makna</b> suatu wicara; 2. Sistem dan penyelidikan makna dan arti dalam suatu bahasa atau bahasa pada umumnya	KL
--------------------------------	---	----

Dari definisi pertama leksem di atas, diketahui bahwa leksem berkaitan dengan proses inflektif suatu kata. Hal ini menggambarkan kaitan **Lexeme** dan **Morphology (Linguistics)**. Namun, saat dilihat kembali, artikel (data membahas masalah semantik, bukan morfologi atau sintaksis. Penelitian dalam artikel merupakan penelitian semantik leksikal. Dalam penelitian tersebut, leksem merupakan satuan bahasa yang menjadi objek penelitian. Dari sini, diketahui bahwa leksem juga dapat menjadi objek penelitian semantik. Dalam artikel juga disebutkan bahwa data dalam penelitian tersebut berupa leksem yang menjadi bagian dari leksikon. Jika dikaitkan dengan definisi leksem kedua yang diberikan KL, leksem disebut sebagai satuan terkecil dari leksikon (**Lexicon**).

Dari penjelasan-penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa leksem dalam semantik merupakan satuan dari leksikon. Sementara itu, leksikon merupakan komponen bahasa yang memuat makna. Dari kaitan antara makna ini ditambah konteks dalam artikel yang meletakkan leksem sebagai objek penelitian dari Semantik, terlihat kaitan makna antara **Lexeme** dan **Semantics**. **Lexicon** dapat dijadikan sebagai subordinat dari **Semantics**. Sementara itu, dari definisi yang diberikan sebelumnya, diketahui bahwa **Lexeme** menjadi subordinat dari **Lexicon**. Oleh karena itu, urutan keluasan makna antara tiga istilah tersebut adalah **Semantics-Lexicon-Lexeme**.



Gambar 4.8 Bagan Relasi Makna **Semantics** (Data 3)

#### 4.2.4 Relasi Makna Data 4

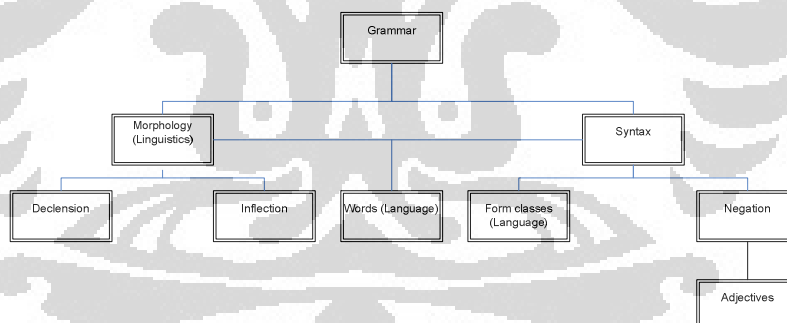
- Judul : A Contrastive analysis of English and Indonesian word formations
- Pengarang : Imam Pardian
- Sumber : Jurnal ilmu pengetahuan teknologi dan seni
- Kode Panggil : 505 Jur Tahun Terbit Artikel: 2008 Volume : 1 No : 1 Hlm.: 31-40
- Kata Kunci : Morphology (linguistics); Words (language); English language; Indonesian language

Tabel 4.10 Definisi Data 4

Kata Kunci	Definisi	Sumber
<b>Words (Language); (kata)</b>	1. <b>Morfem</b> atau <b>kombinasi morfem</b> yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas; 2. Satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal atau gabungan morfem. Dalam beberapa bahasa, a.l. dalam B. Inggris, pola tekanan juga menandai kata; 3. <b>Satuan terkecil</b> dalam <b>sintaksis</b> yang berasal dari leksem yang telah mengalami proses morfologis.	KL
<b>Morphology (morfologi)</b>	1. Bidang gramatika yang mempelajari <b>morfem</b> dan <b>kombinasi-kombinasinya</b> ; 2. Bagian dari struktur bahasa yang mencakup <b>kata</b> dan <b>bagian-bagian kata</b> , yakni <b>morfem</b> .	KL
<b>Syntax (Sintaksis)</b>	1. pengaturan dan hubungan antara <b>kata dengan kata</b> , atau dengan <b>satuan-satuan yang lebih besar</b> , atau antara satuan-satuan yang lebih besar itu dalam bahasa. Satuan terkecil dalam bidang ini adalah kata; 2. Subsistem bahasa yang mencakup hal tersebut (sering dianggap bagian dari gramatika; bagian lain adalah morfologi)	KL

Dari definisi di atas, diketahui bahwa kata merupakan satuan terkecil dalam sintaksis. Oleh karena itu, **Words (Language)** dapat diletakkan sebagai subordinat dari **Syntax**. Namun, definisi di atas juga menyebutkan bahwa kata terbentuk dari morfem ataupun leksem yang telah mengalami proses morfologis. Dalam bagan penelitian ini, hal yang dilihat adalah konsep/makna di balik balik satu istilah, bukan proses pembentukannya. Namun, dari proses tersebut, terlihat kaitan antara kata dan morfologi.

Definisi di atas menegaskan relasi antara kata dan morfologi. Kata dan bagian-bagian kata, morfem, tercakup pula dalam morfologi. Dengan kata lain, kata dan bagian yang lebih kecil dari kata dibahas dalam morfologi, sedangkan kata dan satuan yang lebih besar dari kata, dibahas dalam sintaksis. Kata menjadi satuan terbesar dalam morfologi sekaligus satuan terkecil dalam sintaksis. Jadi, terbentuk relasi polihierarki antara **Words (Language)**, **Syntax**, dan **Morphology (Linguistics)**. **Words (Language)** menjadi subordinat dari **Syntax** dan **Morphology (Linguistics)**. Bagan yang terbentuk dari data 4 adalah sebagai berikut.



Gambar 4.9 Bagan Relasi Makna **Grammar** (Data 4)

#### 4.2.5 Relasi Makna Data 5

Judul : The Production and interpretation of the English compound words

Pengarang : Bloner Sinurat

Sumber Visi : majalah ilmiah



Kode Panggil : 505 Vis Tahun Terbit Artikel: 2007 Volume : 15 No : 3 Hlm.: 307-317

Kata Kunci : Compound word; Words (language); Grammar; Comprehension; English language

Tabel 4.11 Definisi Data 5

Kata Kunci	Definisi	Sumber
<b>Compound word</b> (Kata majemuk)	Gabungan leksem dengan leksem yang seluruhnya <b>berstatus sebagai kata</b> yang mempunyai pola fonologis, gramatikal, dan semantik yang khusus menurut kaidah bahasa yang bersangkutan; pola khusus tersebut membedakannya dari gabungan leksem yang bukan kata majemuk; mis. dalam bahasa Inggris <i>blackbird</i> adalah kata majemuk, sedangkan <i>black bird</i> adalah frase, dan kata majemuk Jerman <i>Donaudampfschiffarts electricitaetenhauptbetriebs werkbauunterbeembtengesellschaft</i> merupakan contoh sebuah kata majemuk yang cukup panjang (sic!)	KL
<b>Morphology</b> (morfologi)	1. Bidang gramatika yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya; 2. Bagian dari struktur bahasa yang mencakup <b>kata</b> dan <b>bagian-bagian kata</b> , yakni <b>morfem</b> .	KL
<b>Syntax</b> (Sintaksis)	1.pengaturan dan hubungan antara <b>kata dengan kata</b> , atau dengan <b>satuan-satuan yang lebih besar</b> , atau antara satuan-satuan yang lebih besar itu dalam bahasa. Satuan terkecil dalam bidang ini adalah kata; 2. Subsistem bahasa yang mencakup hal tersebut (sering dianggap bagian dari gramatika; bagian lain adalah morfologi)	KL

Dari definisi di atas, diketahui bahwa kata majemuk terbentuk dari gabungan leksem. Hal ini menunjukkan proses pembentukan kata majemuk. Namun, secara makna, bentuk kata majemuk adalah kata, "...berstatus sebagai kata yang mempunyai pola fonologis, gramatikal, dan semantik yang khusus menurut kaidah bahasa yang bersangkutan..." (KL). Sementara itu, kata menjadi pembahasan dalam morfologi dan sintaksis. Oleh karena itu, pembahasan mengenai kata majemuk dapat diletakkan sebagai subordinat dari **Syntax** dan **Morphology (Linguistics)**.

Tabel 4.12 Definisi Data 5

Kata Kunci	Definisi	Sumber
<b>Comprehension</b> (Pemahaman)	1. Psikolinguistik. Proses mental di mana pendengar menyerap bunyi yang diucapkan pembicara dan memakainya untuk membangun suatu <b>penafsiran</b> tentang apa yang dimaksud oleh pembicara; 2. Pengajaran bahasa. Kemahiran dasar berbahasa berupa kemampuan untuk mendengarkan dan <b>memahami</b> bahasa lisan atau kemampuan untuk membaca dan memahami tulisan	KL
<b>Psycholinguistics</b> (Psikolinguistik)	ilmu yang mempelajari hubungan antara <b>bahasa</b> dengan perilaku dan <b>akal budi</b> manusia; ilmu interdisipliner linguistik dengan psikologi	KL
	<i>Discipline that combine the techniques of linguistics and psychology in the study of the relationship of language and behavior and <b>cognitive processes</b>. Used for the discipline as well as specific psycholinguistics processes themselves.</i>	TPI

## Comprehension (LCSH)

UF Understanding

Dalam kata kunci, makna **Comprehension** dan **Understanding** dianggap bersinonim. Hal ini dilakukan untuk membatasi penggunaan istilah dalam penentuan kata kunci. Sementara itu, dalam artikel dinyatakan bahwa “Masalah yang dikaji berkenaan dengan pengetahuan penutur bahasa Inggris dalam **pembentukan** dan **pemahaman** kata majemuk tersebut.” Jika merujuk pada konteks tersebut, pembahasan mengenai pemahaman dalam artikel merujuk pada kemampuan penutur bahasa Inggris atau jika merujuk pada definisi di atas, merujuk pada definisi pertama. Definisi tersebut diambil dari sudut pandang psikolinguistik.

## Psycholinguistics (TPI)

BT Linguistics

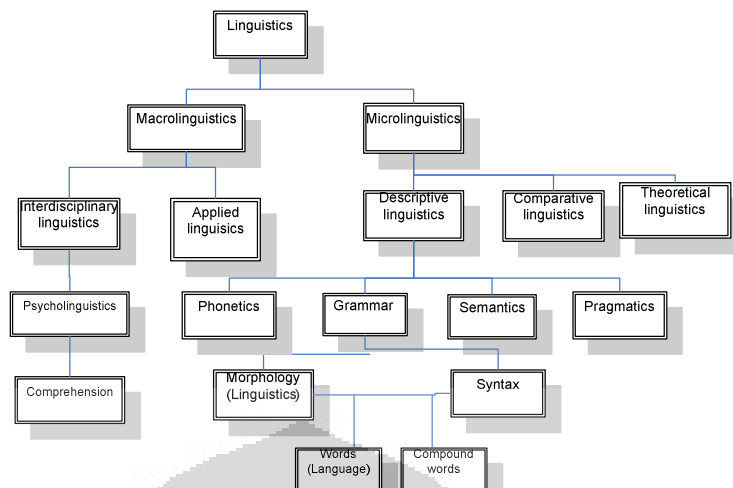
RT Ethnolinguistics

Metalinguistics

Neurolinguistics

Vygotsky

Kaitan antara pemahaman dan psikolinguistik terletak pada kemampuan akal budi manusia. Pemahaman dimiliki seseorang dari proses mentalnya yang berkaitan dengan kemampuan akalnya. Dari situ dapat disimpulkan bahwa **Comprehension** merupakan salah satu kemampuan akal budi manusia, sementara **Psycholinguistics** membahas kemampuan berbahasa seseorang dalam kaitannya dengan akal budi dan perilakunya. Oleh karena itu, **Comprehension** dapat diposisikan sebagai subordinat dari **Psycholinguistics** karena makna dalam **Psycholinguistics** lebih luas dibandingkan makna **Comprehension**. Jika digambarkan, bagan dalam data 5 ini adalah sebagai berikut.



Gambar 4.10 Bagan Relasi Makna **Linguistics** (Data 5)

#### 4.2.6 Relasi Makna Data 6

Judul : The phonological process of the Batak Toba language

Pengarang : Sanggam Siahaan

Sumber : Visi : majalah ilmiah

Kode Panggil : 505 Vis Tahun Terbit Artikel: 2007 Volume : 15 No : 3 Hlm.: 318-327

Kata Kunci : Phonetics; Speech; Phonemes; Batak Toba language

Tabel 4.13 Definisi Data 6

Kata Kunci	Definisi	Sumber
<b>Speech</b> (wicara)	kontinuum <b>bunyi bahasa</b> yang dipergunakan untuk <b>berkomunikasi</b> . (Istilah ini menekankan aspek bunyi bahasa lisan; jadi berbeda dari ujaran yang merupakan perpaduan bunyi dan makna)	KL
<b>Phonetics</b> (Fonetik)	ilmu yang mempelajari <b>bunyi bahasa</b>	DDL

## Speech

UF Verbal communication

BT Communication skills

Communication process

NT Oral expression

RT Interpersonal communication

Nonverbal communication

Phonetics

Public speaking

Speeches

Spoken language

Dari definisi di atas, diketahui bahwa **Speech** dapat dikatakan merujuk pada bunyi bahasa. Pada **Speech**, aspek yang dikedepankan adalah aspek bunyi. Definisi ini menunjukkan kaitan dengan **Phonetics**

## Phonetics (UT)

UF Phonology

Pronunciation

BT Linguistics

RT Speech

Speech disorders

Spelling

Dari definisi di atas, diketahui bahwa **Speech** merupakan objek kajian dari **Phonetics**. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara dua istilah tersebut bersifat taksonomi dengan **Phonetics** sebagai superordinat dari **Speech**.

Sementara itu, UT memandang istilah **Speech** dari dua sisi, yaitu komunikasi dan linguistik. Secara linguistik, disebutkan **Speech** memiliki relasi makna (*Related Term*) dengan **Phonetic**. Hal ini sesuai dengan pembahasan **Speech** dalam KL. Sementara itu, di sisi yang lain, **Speech** dikatakan berkaitan dengan **Communication**. Jika dilihat kembali pada penjabaran dari UT di atas, diketahui bahwa **Speech** dianggap bersinonim/saling menggantikan dengan **Verbal communication**. Namun, dalam TPI, **Verbal communication** dapat berdiri sendiri, bukan sebagai UF dari **Speech**. TPI menggambarkan makna **Verbal communication** dan **Communication** sebagai berikut.

#### **Verbal communication (TPI)**

SN *Communication through spoken or written language.*

BT Communication

NT Articulation (speech)

Conversation

Hand writing

Language proficiency

Manual communication

Oral communication

Pragmatics

Storytelling

Written communication

RT Communication skills

Grammar

Language

Language development

Linguistics

Metalinguistics

Neurolinguistics

Speech processing (mechanical)

Text structure

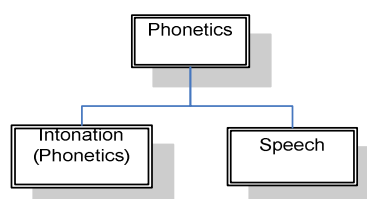
Verbal ability

Vocabulary

Vocalization

**Communication** (Komunikasi): **penyampaian amanat** dari sumber atau pengirim ke penerima melalui sebuah saluran (KL)

Dari definisi **Verbal Communication** di atas, diketahui bahwa istilah tersebut berkaitan dengan penggunaan bahasa, secara lisan atau tulisan. Hal ini berbeda dengan **Speech** yang merujuk pada penggunaan bahasa pada lisan saja. Oleh karena itu, di PDII-LIPI, berdasarkan kesepakatan tim, dipilih untuk menggunakan relasi dalam TPI, yaitu **Speech** dan **Verbal communication** sebagai dua kata kunci yang berbeda, tidak mengacu pada relasi ekuivalensi. Oleh karena itu, untuk makna **Speech** yang mengacu pada komunikasi (pada UT) dilambangkan dengan kata kunci **Verbal communication**.



Gambar 4.11 Bagan Relasi Makna **Phonetics** (Data 6)

Tabel 4.14 Definisi Data 6

Kata Kunci	Definisi	Sumber
<b>Phonemes</b> (Fonem)	<b>Satuan bunyi terkecil</b> yang mampu menunjukkan kontras makna; mis. dalam bahasa Indonesia /h/ adalah fonem karena membedakan makna kata harus dan arus; /b/ dan /p/ adalah dua fonem yang berbeda karena bapa dan papa berbeda maknanya. Fonem merupakan abstraksi, sedangkan wujud fonetisnya tergantung beberapa faktor, terutama posisinya dalam hubungan dengan bunyi lain	KL
<b>Phonetics</b> (Fonetik)	ilmu yang mempelajari <b>bunyi bahasa</b>	DDLU

Dari definisi di atas, diketahui bahwa fonem merupakan satuan bunyi (bahasa). Pada pembahasan sebelumnya, disebutkan bahwa bidang yang membahas bunyi bahasa adalah fonetik.

#### **Phonetics** (UT)

UF Phonology

Pronunciation

BT Linguistics

RT Speech

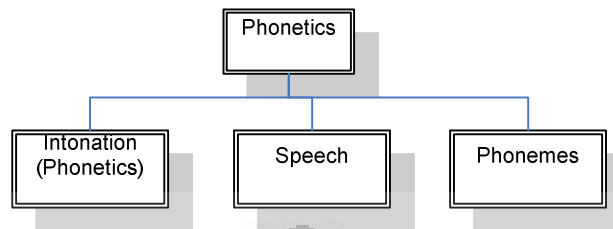
Speech disorders

Spelling

Dari perbandingan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa makna pada **Phonetics** lebih luas dibandingkan makna **Phonemes**. Fonem merupakan satuan bunyi (bahasa), sedangkan fonetik merupakan bidang linguistic yang membahas



bunyi bahasa. Jadi, fonem merupakan objek kajian bidang fonetik. Oleh karena itu, dalam relasi hierarki, **Phonemes** diletakkan sebagai subordinat dari **Phonetics**. Jika digambarkan, bagan dalam data 6 adalah sebagai berikut.



Gambar 4.12 Bagan Relasi Makna **Phonetics** (Data 6)

#### 4.2.7 Relasi Makna Data 7

Judul : Morfofonemis di dalam proses pembentukan konstruksi posesif bahasa Sasak dialek Ngeto Ngete

Pengarang : Maria Gorethy Nie Nie

Sumber : Pustaka : jurnal ilmu-ilmu budaya

Kode Panggil : 899.22105Maj Tahun Terbit Artikel: 2006 Volume : 6 No: 12  
Hlm: 199-210

Kata Kunci : Linguistics; Morphology (linguistics); Phonetics; Phonemes; Sasak language

Relasi makna kata kunci dalam data ini telah tercakup pada data-data sebelumnya. Kata kunci **Linguistics**, **Morphology (linguistics)**, dan **Phonetics** dapat ditemukan pada bagan awal. Sementara itu, kata kunci **Phonemes** dapat ditemukan pada analisis data 6.

#### 4.2.8 Relasi Makna Data 8

Judul : Perian deskriptif korespondensi bunyi dalam bahasa Jawa Kuna

Pengarang : Ni Ketut Ratna Erawati

Sumber : Pustaka : jurnal ilmu-ilmu budaya

Kode Panggil : 899.22105 Maj Tahun Terbit Artikel: 2006 Volume : 6 No : 12  
Hlm. : 211-222

Kata Kunci : Linguistics; Phonetics; Language change; Syllables; Javanese language

Tabel 4.15 Definisi Data 8

Kata Kunci	Definisi	Sumber
<b>Syllables</b> (Suku kata)	1. Dari sudut fisiologi: ujaran yang terjadi dalam satu denyut yakni pada satu penegangan otot pada waktu pengembusan udara dari paru-paru; 2. Dari sudut artikulasi: regangan ujaran yang terjadi dari satu puncak kenyaringan di antara dua unsur yang tak berkenyaringan; 3. Dari sudut <b>fonologi</b> : struktur yang terjadi dari <b>satu fonem</b> atau <b>satu urutan fonem</b> bersama dengan ciri lain seperti kepanjangan atau tekanan; kadang-kadang ada kesepadanan antara suku kata yang ditetapkan secara <b>fonetis</b> dan ditetapkan secara <b>fonologis</b> , kadang-kadang tidak	KL
<b>Phonemes</b> (Fonem)	<b>Satuan bunyi terkecil</b> yang mampu menunjukkan kontras makna; mis. dalam bahasa Indonesia /h/ adalah fonem karena membedakan makna kata harus dan arus; /b/ dan /p/ adalah dua fonem yang berbeda karena bapa dan papa berbeda maknanya. Fonem merupakan abstraksi, sedangkan wujud fonetisnya tergantung beberapa faktor, terutama posisinya dalam hubungan dengan bunyi lain	KL
<b>Phonetics</b> (Fonetik)	ilmu yang mempelajari <b>bunyi bahasa</b>	DDLU

### Syllables (TPI)

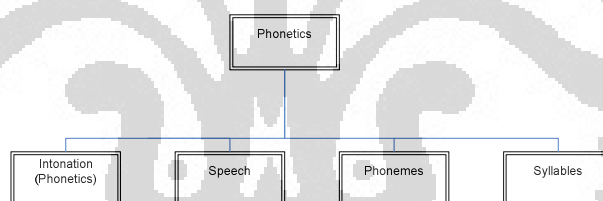
BT Phonology

RT Consonants

Phonetics

Vowels

Ada tiga definisi dari tiga sudut pandang berbeda atas suku kata yang diberikan KL. Dari tiga definisi tersebut, jika dikaitkan dengan isi artikel, definisi yang mengacu pada suku kata sebagaimana digunakan dalam data ini adalah definisi ketiga karena berkaitan dengan korespondensi bunyi. Fonologi (*Phonology*) menurut UT dianggap sebagai sinonim dari **Phonetics**. Oleh karena itu, sudut pandang fonologi dapat juga dianggap sebagai fonetik. Dari definisi di atas, diketahui bahwa silabel dikatakan sebagai satu struktur yang terbentuk dari fonem. Sementara itu, fonem merupakan satuan linguistik yang dibahas dalam fonetik. Hal ini menunjukkan bahwa silabel merupakan bagian pembahasan dari fonetik. Oleh karena itu, **Syllables** dapat diletakkan sebagai subordinat dari **Phonetics**.



Gambar 4.13 Bagan Relasi Makna **Phonetics** (Data 8)

#### 4.2.9 Relasi Makna Data 9

Judul : Interferensi lafal vokal bahasa Indonesia dalam tutur orang Indonesia berbahasa Arab

Pengarang : Fauziah

Sumber : Jurnal penelitian sosial humaniora

Kode Panggil : 300.5 Jur p Tahun Terbit Artikel: 2008 Volume : 1 No : 1 Hlm.: 26-32

Kata Kunci : Phonetics; Bilingualism; Indonesian language

Tabel 4.16 Definisi Data 9

Kata Kunci	Definisi	Sumber
<b>Bilingualism</b> (Bilingualisme)	<b>Penggunaan dua bahasa atau lebih oleh suatu masyarakat</b>	KL
<b>Sociolinguistics</b> (Sosiolinguistik)	cabang linguistik yang mempelajari hubungan dan saling pengaruh antara <b>perilaku bahasa</b> dan <b>perilaku sosial</b>	KL
	<i>the study of the <b>sociological</b> aspect of language, concerned with the part <b>language</b> plays in maintaining the <b>social roles</b> in the <b>community</b>.</i>	TPI

**Bilingualism** (Macro Thesaurus/ MT)

BT Multilingualism

**Bilingualism** (UNESCO)

BT1 Language policy

NT1 Multilingualism

RT Biculturalism

RT Foreign languages

RT Intercultural communication

RT Second language instruction

RT Sociolinguistics

Dari definisi di atas, diketahui bahwa **Bilingualism** berkaitan dengan kemampuan berbahasa satu masyarakat. Dalam KL dijelaskan bahwa masyarakat bahasa adalah kelompok orang yang merasa memiliki bahasa bersama atau yang

merasa termasuk dalam kelompok itu, atau yang berpegang pada bahasa standar yang sama. Sementara itu, KBBI mendefinisikan masyarakat sebagai “sejumlah manusia di arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yg mereka anggap sama” (KBBI dalam jaringan). Pembahasan mengenai bahasa dari sudut pandang masyarakat bahasa dapat ditemukan dalam Sociolinguistik.

### **Sociolinguistics (TPI)**

- B Linguistics
- R Codeswitching
- Ethnolinguistics
- Metalinguistics
- Sociology
- Symbolic interaction

Dari definisi di atas, dijelaskan bahwa **Bilingualism** berkaitan dengan cabang ilmu **Sociolinguistics**. Jika merujuk pada dua definisi di atas, dapat dikatakan bahwa **Bilingualism** akan menggambarkan bagaimana perilaku bahasa seseorang (atau satu masyarakat) dalam menggunakan bahasa sebagai sarana bersosialisasi. Oleh karena itu, **Bilingualism** diletakkan sebagai subordinat dari **Sociolinguistics**. Sementara itu, **Sociolinguistics** diletakkan sebagai subordinat dari **Interdisciplinary Linguistics** karena merupakan ilmu interdisipliner. **Sociolinguistics** merupakan ilmu interdisipliner antara Sosiologi dan Linguistik. Hal ini tercermin dari penjelasan makna yang diberikan TPI, yaitu aspek sosiologis bahasa. Dengan demikian, **Sociolinguistics** juga dapat diletakkan sebagai subordinat dari **Sociology**.

### **Sociology (Sosiologi) (TPI)**

- BT Social sciences
- NT Sociobiology

RT Sociolinguistics

Symbolic interactionism

Dari penggambaran di atas, diketahui bahwa istilah yang maknanya lebih luas (superordinat) dari Sosiologi adalah ilmu sosial.

**Social sciences** (Ilmu sosial) (TPI)

*SN Group of scientific disciplines which study the behavior of individuals or group in society.*

UF Behavior sciences

BT Sciences

NT Anthropology

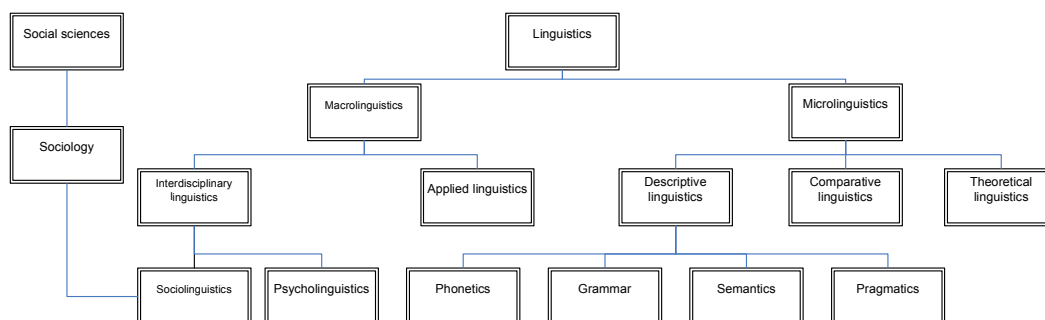
Economics

Psychology

Sociology

RT Theoretical orientation

Dari definisi dan penggambaran mengenai istilah-istilah di atas, dapat dibangun sebuah bagan sebagai berikut. Untuk memudahkan melihat hubungan subordinat dan superordinat, digunakan tanda panah untuk menunjuk pada level subordinat.

Gambar 4.14 Bagan Relasi Makna **Linguistics** (Data 9)

#### 4.2.10 Relasi Makna Data 10

Judul : Komplemen objek dalam bahasa Inggris: kajian sintaktis dan semantik

Pengarang : Eva Tuckyta Sari Sujatna

Sumber : Sosiohumaniora : jurnal ilmu-ilmu sosial dan humaniora

Kode Panggil : 300.5 Sos Tahun Terbit Artikel: 2008 Volume : 10 No : 1 Hlm.: 24-42

Kata Kunci : Semantics; Syntax; Verb; Phrases; Clause; English language

Tabel 4.17 Definisi Data 10

Kata Kunci	Definisi	Sumber
<b>Verbs</b> (Verba)	<b>Kelas kata</b> yang biasanya berfungsi sebagai predikat; dalam beberapa bahasa lain verba mempunyai ciri morfologis seperti ciri kala, aspek, persona, atau jumlah. Sebagian besar verba mewakili unsur semantik perbuatan, keadaan, atau proses; kelas ini dalam Bahasa Indonesia ditandai dengan kemungkinan untuk diawali kata tidak dan tidak mungkin diawali dengan kata seperti sangat, lebih, dsb; mis. datang, naik, bekerja, dsb.	KL
<b>Phrase</b>	<b>Gabungan dua kata atau lebih</b> yang sifatnya tidak	KL

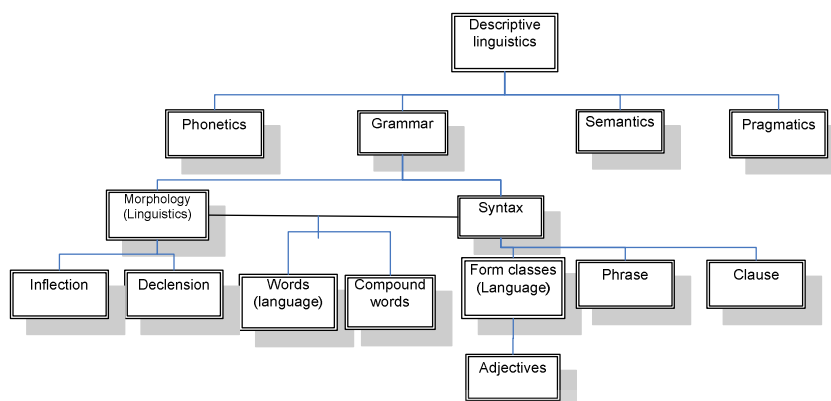
(Frasa)	predikatif; gabungan itu dapat rapat, dapat renggang; mis. gunung tinggi adalah frase karena merupakan konstruksi nonpredikatif; konstruksi ini berbeda dengan gunung itu tinggi yang bukan frase karena bersifat predikatif	
<b>Clause</b> (Klausa)	Satuan gramatikal berupa <b>kelompok kata</b> yang sekurang-kurangnya terdiri dari subyek dan predikat, dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat	KL

Definisi di atas dengan tegas menyatakan verba sebagai kelas kata, sama seperti **Adjective**. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa verba memiliki keterkaitan yang sama (dengan super- dan subordinat) dengan adjektiva. Oleh karena itu, merujuk pada gambar 5, posisi **Verbs** pada bagan dengan relasi hierarki adalah sebagai subordinat dari **Form Classes (Language)**.

Frasa merupakan gabungan dua kata atau lebih. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, pembahasan mengenai kata dan satuan yang lebih besar dari kata berada dalam tataran sintaksis. Oleh karena itu, **Phrase** dapat diletakkan sebagai subordinat dari **Syntax**.

Sama seperti frasa, klausa terbentuk dari kata. Hal ini menunjukkan bahwa klausa merupakan satuan yang lebih besar sekaligus terbentuk dari kata. Dari penggambaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa klausa berada dalam tataran sintaksis. Namun, kajian sintaksis tidak hanya membahas masalah klausa saja, tetapi juga kata dan satuan-satuan lain yang lebih besar daripada kata. Dengan demikian, **Clause** dapat diletakkan sebagai subordinat dari **Syntax**. Dari penjelasan dalam analisis terhadap data 10, diperoleh bagan sebagai berikut.





Gambar 4.15 Bagan Relasi Makna **Descriptive Linguistics** (Data 10)

#### 4.2.11 Relasi Makna Data 11

Judul : Adverbia verba bahasa Rusia dan pengungkapan maknanya dalam bahasa Indonesia

Pengarang : Davidescu Cristiana

Sumber : Sosiohumaniora : jurnal ilmu-ilmu sosial dan humaniora

Kode Panggil : 300.5 Sos Tahun Terbit Artikel: 2008 Volume : 10 No : 1 Hlm.: 13-23

Kata Kunci : Adverbials; Verbs; Sentences; Meaning; Syntax; Semantics; Russian language; Indonesian language

Tabel 4.18 Definisi Data 11

Kata Kunci	Definisi	Sumber
<b>Adverbial</b> (Adverbial)	<b>Kata</b> yang dipakai untuk memerikan verba, ajektiva, proposisi, atau adverbial lain, mis. sangat, lebih, tidak, dsb	KL
<b>Sentences</b> (Kalimat)	Satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual maupun potensial terdiri dari <b>klausa</b> ; 2. <b>Klausa</b> bebas yang menjadi bagian kognitif percakapan; satuan proposisi yang merupakan satu <b>klausa</b> atau merupakan gabungan <b>klausa</b> , yang membentuk satuan yang bebas; jawaban	KL

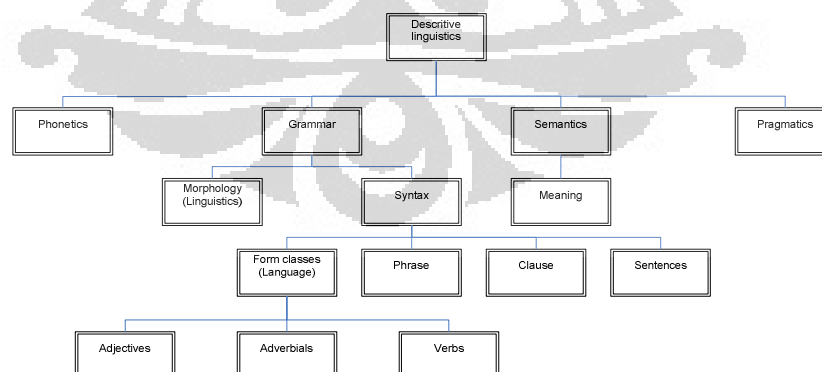
	minimal, seruan, salam, dsb.; 3. Konstruksi gramatikal yang terdiri atas satu atau lebih <b>klausa</b> yang ditata menurut pola tertentu, dan dapat berdiri sendiri sebagai satu kesatuan	
<b>Clause</b> (Klausa)	Satuan gramatikal berupa <b>kelompok kata</b> yang sekurang-kurangnya terdiri dari subyek dan predikat, dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat	KL

### Adverbial (TPI)

#### BT Form classes (Language)

Sama seperti **Adjectives** dan **Verbs**, **Adverbial** merupakan kelas kata dalam bahasa. Oleh karena itu, merujuk pada gambar 5 dan 17, posisinya menjadi subordinat dari **Form classes (Language)**.

Dari definisi di atas, diketahui bahwa kalimat terbentuk dari klausa. Sementara itu, dari definisi klausa, diketahui bahwa klausa terbentuk dari kata. Hal ini menunjukkan bahwa kalimat menjadi satuan yang lebih besar sekaligus terbentuk dari kata. Oleh karena itu, kalimat pun berada pada tataran sintaksis. **Sentences** pun dapat diletakkan sebagai subordinat dari **Syntax**.



Gambar 4.16 Bagan Relasi Makna **Descriptive Linguistics** (Data 11)

#### 4.2.12 Relasi Makna Data 12

Judul : Verba aktivitas dalam bahasa Indonesia

Pengarang : Muh. Abdul Khak

Sumber : *Metalingua* : majalah ilmiah bahasa dan sastra

Kode Panggil : 405 Met Tahun Terbit Artikel: 2009 Volume : 7 No : 2 Hlm.: 130-139

Kata Kunci : Verbs; Syntax; Semantics; Pragmatics; Cognitive processes

Tabel 4.19 Definisi Data 12

Kata Kunci	Definisi	Sumber
<b>Cognitive processes</b> (Proses kognitif)	<i>mental processes involved in the acquisition, processing, and utilization of knowledge or information</i>	TPI
<b>Psycholinguistics</b> (Psikolinguistik)	ilmu yang mempelajari hubungan antara <b>bahasa</b> dengan perilaku dan <b>akal budi manusia</b> ; ilmu interdisipliner linguistik dengan psikologi.	KL
	<i>Discipline that combine the techniques of linguistics and psychology in the study of the relationship of language and behavior and cognitive processes. Used for the discipline as well as specific psycholinguistics processes themselves.</i>	TPI

#### **Cognitive processes** (Proses kognitif) (TPI)

UF: Human information processes

Information processes (Human)

N Associative processes

Classification (Cognitive processes)

Cognitive discrimination

Cognitive generalization  
 Cognitive maps  
 Cognitive mediation  
 Comprehension  
     Concentration  
 Concept formatting  
     Decision making  
         Ideation  
 Imagination  
 Intuition  
 Mental rotation  
 Metacognition  
 Naming  
 Problem solving  
     Schema  
 Semantic generalization  
 Social cognition  
 Thinking  
     Transposition (Cognition)

Dalam **Linguistics**, proses kognitif berkaitan dengan kondisi mental/berpikir seseorang. Kondisi tersebut merujuk pada kondisi psikologis seseorang. Bidang ilmu yang membahas hal ini disebut psikologi. Sementara itu, cabang linguistik yang membahas hal ini adalah bidang interdisipliner antara linguistik dan psikologi, yaitu psikolinguistik.

### **Psycholinguistics (TPI)**

BT Linguistics

RT Ethnolinguistics

Metalinguistics

Neurolinguistics

Vygotsky

**Psychology (Psikologi) (TPI)**

BT Social sciences

NT Applied psychology

Clinical psychology

Cognitive psychology

Comparative psychology

Depth psychology

Developmental psychology

Ecological psychology

Experimental psychology

Forensic psychology

Humanistic psychology

Mathematical psychology

Metapsychology

Physiological psychology

Self psychology

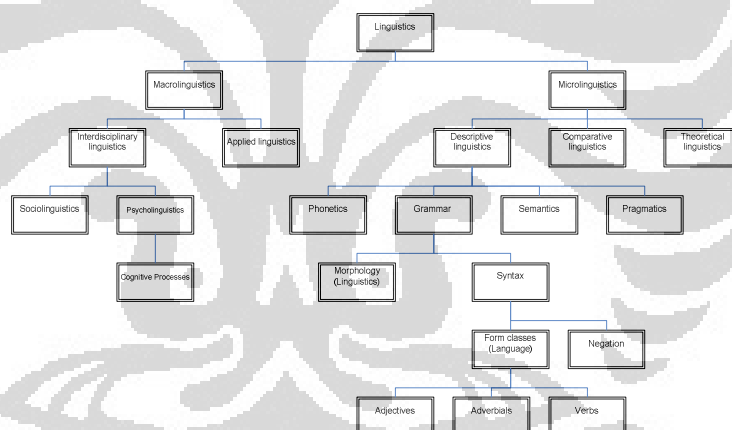
RT History of psychology

Psychobiology

Psychophysiology

Dari penjelasan makna **Psycholinguistics** di atas, terlihat kaitan antara psikolinguistik dan proses kognitif. Walaupun proses kognitif berkaitan erat dengan psikologi, dalam konteks (artikel), proses kognitif dibahas dalam kaitannya dengan berbahasa. Oleh karena itu, lebih tepat jika pembahasan proses kognitif dimasukkan dalam ruang lingkup psikolinguistik. **Cognitive processes**, sebagai salah satu kegiatan akal budi manusia (dalam berbahasa), merupakan salah satu bahasan dalam **Psycholinguistics**. Oleh karena itu, **Cognitive processes** menjadi subordinat dari **Psycholinguistics**. Hubungan antara dua istilah ini bersifat taksonomi.

**Psycholinguistics** merupakan ilmu interdisipliner antara **Linguistics** dan **Psychology**. Oleh karena itu, **Psycholinguistics** merupakan subordinat dari **Interdisciplinary linguistics** dan **Psychology**. Sementara itu, **Psychology** dikatakan merupakan subordinat dari **Social sciences**.



Gambar 4.17 Bagan Relasi Makna **Linguistics** (Data 12)

#### 4.2.13 Relasi Makna Data 13

Judul : Proses geminasi dalam afiksasi bahasa Bali dialek Sembilan: suatu kajian fonologi generative

.Pengarang : Astini, Ida Ayu Putu

Sumber : Jurnal pendidikan dan pengajaran

Kode Panggil : 370.5 Jur p Tahun Terbit Artikel: 1998 Volume : 31 No : 2

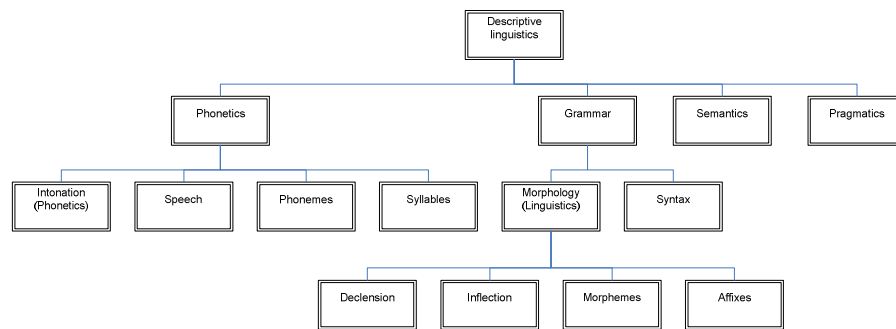
Kata Kunci : Affixes; Phonetics; Phonemes; Morphemes; Bali languages;

Tabel 4.20 Definisi Data 13

Kata Kunci	Definisi	Sumber
<b>Affixes</b> (Afiks/imbuan)	<b>Bentuk terikat</b> yang bila ditambahkan pada bentuk lain akan mengubah makna gramatikalnya. Konsep ini mencakup prefiks, sufiks, infiks, simulfiks, konfiks, suprafiks	KL
<b>Morphemes</b> (morfem)	Satuan bahasa terkecil yang maknanya secara relatif stabil dan yang <b>tidak dapat dibagi atas bagian bermakna yang lebih kecil</b> ; mis. {t↔r-}, {di-}, {pensil}, dsb. adalah morfem	KL

**Affixes** merupakan bentuk terikat yang berkaitan dengan makna gramatikal. Dalam gramatika, terdapat dua cabang/bidang, yaitu **Morphology (Linguistics)** dan **Syntax**. Satuan terkecil dalam **Morphology (Linguistics)** adalah **Morphemes** sebagaimana dijelaskan dalam buku DDL. Sementara itu, dalam IEL disebutkan, *“The term affixation denotes the technique of concatenating affixes—morphological (not lexical) elements which are non words—either directly to roots or stem or to affixes in the case of affix circulation”*. Penjelasan dari IEL tersebut menempatkan afiks pada tataran morfologi yang bukan kata.

Dari contoh morfem yang diberikan di atas, dapat diketahui bahwa **Affixes** termasuk dalam bentuk **Morphemes**. Sementara itu, **Morphemes** merupakan satuan bahasa yang dikaji dalam **Morphology (Linguistics)**. Relasi yang terbentuk dalam istilah-istilah ini merupakan bentuk taksonomi. Jika relasi makna istilah-istilah pada data 13 ini digambarkan menjadi bagan, akan membentuk bagan sebagai berikut.



Gambar 4.18 Bagan Relasi Makna **Descriptive Linguistics** (Data 13)

#### 4.2.14 Relasi Makna Data 14

Judul : Jenis-jenis kalimat dalam karangan siswa sekolah dasar.

Pengarang : Smith, Mardia

Sumber : Jurnal penelitian dan pendidikan : JPP

Kode Panggil : 370.5 Jur p Tahun Terbit Artikel: 1996 Volume : 1 No : 2 Hlm.: 47-58

Kata Kunci : Structural grammar; Sentences; Syntax; Indonesian language

#### **Structural grammar** (LCSH)

UF Linguistics, structural

BT Linguistics

NT Functionalism (Linguistics)

Systemic grammar

Linguistik struktural: **pendekatan dalam penyelidikan bahasa** yang menganggap bahasa sebagai sistem yang bebas (KL)

**Structural grammar**: “...*language is a carefully built structure of interwoven elements initiated the era of structural linguistics.*” (Aitchison, 1995: 26)

Dari relasi yang terbangun dalam LCSH, diketahui bahwa **Structural grammar** mengacu pula pada Linguistics, structural. Saat memeriksa pada KL,



diperoleh definisi dari Linguistik struktural. Dari definisi tersebut, dapat diketahui bahwa **Structural grammar** berkaitan dengan pendekatan bahasa. Selain itu, linguistik struktural memandang bahasa sebagai sebuah sistem. Pada IEL dijelaskan bahwa pada awalnya, istilah linguistik struktural mengacu pada Leonard Bloomfield dan linguis yang terinspirasi olehnya. Namun, pada tahun 1950-an Chomsky mengubah pandangan ini,

*“...the label refers to the **theories** of Saussure (who may be considered the father of structuralism) and to the Prague school. It also refer to the researcher of Edward Sapir and his pupils—as well as to other structuralis trends which seem to share with generative grammar an interest in the dynamic nature of language, its creative character, and its universal features.”*

Sementara itu, pada buku *Linguistics: an Introduction* karangan Aitchison, pembahasan Structural grammar terdapat pada bab *“The Study of Language”* . Penjelasan-penjelasan di atas menunjukkan kaitan pada pembahasan teori linguistik.

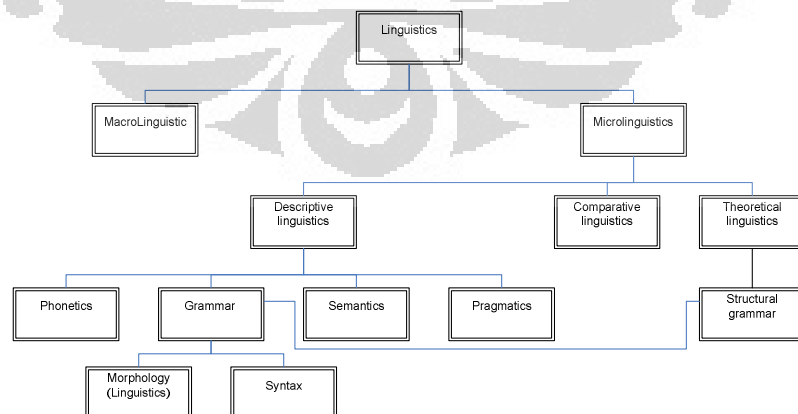
Tabel 4.21 Definisi Data 14

Kata Kunci	Definisi	Sumber
<b>Theoretical linguistics</b> (Linguistik teori)	bidang penelitian bahasa yang dilakukan untuk <b>mendapatkan kaidah-kaidah</b> yang berlaku dalam <b>bahasa manusia</b> pada umumnya	KL
<b>Grammar</b> (Gramatika)	1. Subsistem dalam organisasi bahasa di mana satuan-satuan bermakna bergabung untuk membentuk satuan-satuan yang lebih besar. Secara kasar, gramatika terbagi atas morfologi dan sintaksis, dan terpisah dari fonologi, semantik, dan leksikon; 2. <b>Teori</b> tentang salah satu bagian tata bahasa, mis. teori kasus 3. TG. Seluruh sistem	KL

	<p>hubungan struktural dalam bahasa dan dipandang sebagai seperangkat kaidah untuk membangkitkan kalimat; didalamnya tercakup pula fonologi dan semantik; 4. <b>Pemerian</b> secara <b>sistematis</b> tentang <b>satuan-satuan bermakna</b> (dalam pengertian 1 dan 2 di atas)</p>	
--	--	--

Dari definisi yang diberikan KL, diketahui bahwa linguistik struktural merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk melakukan penelitian bahasa. Selain linguistik struktural, tak tertutup kemungkinan adanya pendekatan-pendekatan lain. Dalam hal ini, **Structural grammar** dapat ditempatkan sebagai subordinat dari **Theoretical linguistics**.

Selain itu, jika melihat pada definisi gramatika, diperoleh pernyataan bahwa gramatika berkaitan dengan teori salah satu bagian tata bahasa. Penggunaan istilah **Grammar** dalam **Structural grammar** menunjukkan adanya relasi makna antara dua istilah tersebut. Relasi yang terbangun berkenaan dengan makna teori pada dua istilah tersebut. Oleh karena itu, dapat disimpulkan, adanya relasi polihierarki antara istilah **Theoretical linguistics**, **Grammar**, dan **Structural grammar**. Dengan demikian, gambar relasi makna istilah-istilah dalam data 14 adalah sebagai berikut.



Gambar 4.19 Bagan Relasi Makna **Linguistics** (Data 14)

#### 4.2.15 Relasi Makna Data 15

Judul : English compounds.  
 Pengarang : Aryanto, Adrianus  
 Sumber : Widya dharma : jurnal kependidikan  
 Kode Panggil : 505 Wid Tahun Terbit Artikel: 1997 Volume : 7 No : 2 Hlm.:  
 93-107  
 Kata Kunci : Compound words; Phrase; English language

Relasi makna kata kunci dalam data ini telah tercakup pada data-data sebelumnya.

Kata kunci **Compound words** telah dibahas pada data 5. Sementara itu, kata kunci **Phrase** dapat ditemukan pada data 10.

#### 4.2.16 Relasi Makna Data 16

Judul : Perkembangan teori ketransitifan.  
 Pengarang : Baryadi, I. Praptomo  
 Sumber : Widya dharma : jurnal kependidikan  
 Kode Panggil : 505 Wid Tahun Terbit Artikel: 1997 Volume : 8 No : 1 Hlm.:  
 115-121  
 Kata Kunci : Syntax; Transitivity (Grammar); Theoretical linguistics

#### **Transitivity (Grammar)** (Kesepakatan tim)

Kata kunci **Transitivity (Grammar)** diambil dari bentuk UF dari LCSH. Hal ini disebabkan bentuk USE dari kata kunci tersebut menggunakan tanda baca dan bentuk subdivisi yang tidak digunakan dalam bentuk kata kunci dalam tesaurus. Oleh karena itu, berdasarkan kesepakatan pengindeks di PDII, digunakan **Transitivity (Grammar)** sebagai kata kunci.

Tabel 4.22 Definisi Data 16

Kata Kunci	Definisi	Sumber
<b>Transitivity (Grammar);</b> (Ketransitifan)	1. Hal-ihwal yang menyangkut unsur-unsur <b>gramatika</b> yang dipakai secara sistematis untuk mengungkapkan hubungan-hubungan antara para	KL

	partisipan yang terlibat dalam hubungan antara para partisipan yang terlibat dalam situasi komunikasi, perbuatan, keadaan, atau peristiwa; 2. Hubungan antara partisipan-partisipan dengan predikat dalam konstruksi predikatif, seperti transitif, ekuatif, intransitif, dsb; 3. <i>semantik</i> . Relasi antara dua argument: argumen a berelasi dengan b (a R b) dan b berelasi dengan c (b R c), maka a juga berelasi dengan c (a R c); contohnya jika <i>Tono di depan Hari</i> dan <i>Hari di depan Ade</i> , maka <i>Tono di depan Ade</i> ; dan demikian pula untuk belakang, atas, bawah, dsb	
<b>Grammar</b> (Gramatika)	1. Subsistem dalam organisasi bahasa di mana satuan-satuan bermakna bergabung untuk membentuk satuan-satuan yang lebih besar. Secara kasar, gramatika terbagi atas morfologi dan <b>sintaksis</b> , dan terpisah dari fonologi, semantik, dan leksikon; 2. <b>Teori</b> tentang salah satu bagian <b>tata bahasa</b> , mis. teori kasus 3. TG. Seluruh sistem hubungan struktural dalam bahasa dan dipandang sebagai seperangkat kaidah untuk membangkitkan <b>kalimat</b> ; didalamnya tercakup pula fonologi dan semantik; 4. Pemerian secara sistematis tentang satuan-satuan bermakna (dalam pengertian 1 dan 2 di atas)	KL
<b>Syntax</b> (Sintaksis)	studi <b>gramatikal</b> mengenai <b>kalimat</b>	DDL

Sementara itu, dalam artikel disebutkan, “Teori ketransitifan sebagai subsistem teori sintaksis juga dengan sendirinya ikut arus perkembangan teori sintaksis.” Hal ini menegaskan kaitan antara ketransitifan dan gramatika (sintaksis) sebagai disebutkan dalam definisi pertama di atas. Seperti terlihat dalam bagan 21, **Syntax** merupakan subordinat dari **Grammar**.

**Syntax (UT)**

UF Syntactic analysis

BT Grammar

## Linguistics

RT Morphology (linguistics)

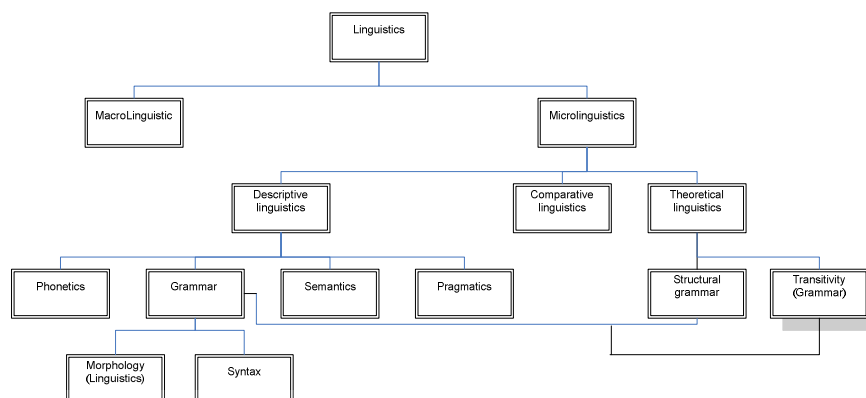
Semantics

**Syntax (AID)**

BT Grammar

Namun, secara definisi, tidak terlihat secara jelas kaitan antara ketransitifan dan sintaksis. Sementara itu, kaitan antara ketransitifan dan gramatika terlihat secara jelas. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, ketransitifan dikaitkan dengan gramatika, bukan sintaksis. Dalam definisi ketransitifan disebutkan bahwa ketransitifan membahas hal-ihwal unsur-unsur gramatika. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa makna gramatika lebih luas dibandingkan ketransitifan. Hal ini menempatkan **Transitivity** sebagai subordinat dari **Grammar**.

Pernyataan dalam artikel juga menunjukkan bahwa ketransitifan digunakan dalam konteks teori linguistik. Hal ini sejalan dengan penjelasan gramatika yang menyatakan bahwa gramatika berkaitan dengan teori. Selain itu, dalam konteks juga disebutkan bahwa ketransitifan merupakan salah satu teori dalam linguistik. Hal ini menempatkan **Transitivity (Grammar)** sebagai subordinat dari **Theoretical linguistics**. Jadi, **Transitivity (Grammar)** berkaitan/menjadi subordinat dari **Theoretical linguistics** dan **Grammar**. Dengan demikian, bagan relasi makna data 16 adalah sebagai berikut.



Gambar 4.20 Bagan Relasi Makna **Linguistics** (Data 16)

#### 4.2.17 Relasi makna Data 17

Judul : Analysing syntactic modifications of foreigner talk and teacher talk

Pengarang : M. Sukirlan

Sumber : Jurnal pendidikan dan pembelajaran

Kode Panggil : 370.5 Jur p Tahun Terbit Artikel: 2007 Volume : 5 No : 2 Hlm : 159-166

Kata Kunci : Syntax; Second language instruction; Verbal communication

#### Second language instruction (UT)

UF Foreign language instruction

BT Language instruction

RT Bilingual education

RT Bilingualism

RT Foreign languages

Untuk lebih memahami istilah **Second language instruction**, dilihat pula istilah **Language instruction** sebagai berikut.

**Language instruction (UT)**

UF Language education

Language learning

Language teaching

NT Second language instruction <http://unesdoc.unesco.org/ulis/cgi-bin/ulis.pl?look=new&gp=1&sc1=1&sc2=1&req=2&by=3&lin=1&ref=http://databases.unesco.org/thesaurus&ds=Second%20language%20instruction> - blank

Writing (composition)

Creative writing

RT Foreign languages

Humanities education

Language laboratories

Linguistics

Literature education

Mother tongue instruction

Multilingualism

Suggestopaedia

Uncommonly taught languages

Dari penggambaran di atas, diketahui bahwa Language instruction mewakili pula *Language education*, *Language learning*, dan *Language teaching*.

Tabel 4.23 Definisi Data 17

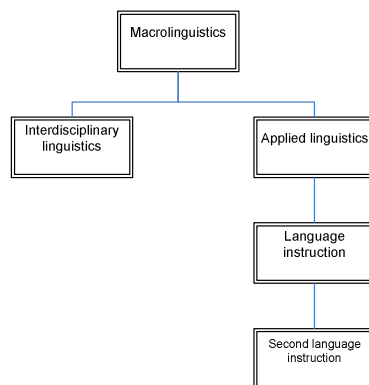
Kata Kunci	Definisi	Sumber
<b>Language teaching</b> (Pengajaran bahasa)	bidang linguistik terapan yang meliputi teori dan praktek pendidikan yang bersangkutan dengan pengajaran bahasa sendiri dan bahasa asing, dan yang mencakup metode dan bahan pelajaran bahasa	KL
<b>Language learning</b> (Pembelajaran bahasa)	proses dikuasanya bahasa sendiri atau bahasa lain oleh seorang manusia	KL

Definisi yang diberikan KL di atas, dengan tegas menyatakan bahwa pengajaran bahasa berada pada bidang linguistik terapan. Sementara itu, dalam tesaurus, **Language teaching** mengacu pula pada **Language instruction**. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa **Language instruction** dapat diposisikan sebagai subordinat dari linguistik terapan sebagaimana disebutkan dalam definisi pengajaran bahasa. Kemudian, dari definisi di atas juga dapat diketahui bahwa pengajaran bahasa meliputi pengajaran bahasa sendiri dan bahasa asing. **Second language instruction** mengacu pada pengajaran bahasa kedua.

Bahasa kedua (Second language): bahasa yang dikuasai oleh bahasawan bersama bahasa ibu pada masa awal hidupnya dan secara sosiokultural dianggap sebagai bahasa sendiri (KL).

Dengan demikian, **Second language instruction** dapat diposisikan sebagai subordinat dari **Language instruction**. Definisi pengajaran bahasa meliputi pengajaran bahasa pertama dan kedua, sementara pengajaran bahasa kedua hanya mengacu pada pengajaran bahasa kedua.



Gambar 4.21 Bagan Relasi Makna **Macrolinguistics** (Data 17)

Tabel 4.24 Definisi Data 17

Kata Kunci	Definisi	Sumber
<b>Verbal communication</b>	<i>Communication through spoken or written language</i>	TPI
<b>Communication</b> (Komunikasi)	<b>penyampaian amanat dari sumber atau pengirim ke penerima</b> melalui sebuah saluran	KL
	<i>An interactive <b>social process</b> which involves the <b>sharing of information, experiences, and cultures</b>, both physically or electronically, and results in the mutual enhancement of all concerned. Use more specific descriptor</i>	UT
	<i>Conceptually broad array term referring to the transmission of <b>verbal or nonverbal information</b>. Use a more specific term if possible</i>	TPI
<b>Social Sciences</b> (Ilmu sosial)	<i>Group of scientific disciplines which study the <b>behavior of individuals or group in society</b></i>	TPI
<b>Pragmatics</b> (Pragmatika)	1. Cabang semiotika yang mempelajari asal-usul, <b>pemakaian</b> dan dampak <b>lambang</b> dan <b>tanda</b> ; 2. Ilmu yang menyelidiki <b>pertuturan</b> , konteksnya, dan maknanya	KL

	<i>study of the rules governing the <b>use of language</b> in <b>contex</b>. Also used for the actual <b>social interaction</b> aspects of <b>communication</b></i>	TPI
--	---	-----

### **Verbal communication (TPI)**

BT    Communication

NT    Articulation (speech)

Conversation

Hand writing

Language proficiency

Manual communication

Oral communication

Pragmatics

Storytelling

Written communication

RT    Communication skills

Grammar

Language

Language development

Linguistics

Metalinguistics

Neurolinguistics

Speech processing (mechanical)

Text structure

Verbal ability

Vocabulary

Sebagaimana dijelaskan dalam data 6, istilah **Verbal communication** berkaitan dengan **Communication**. **Verbal communication** merupakan salah satu bentuk komunikasi. Selain verbal communication, terdapat nonverbal communication (tidak muncul dalam data). Oleh karena itu, makna **Communication** lebih luas dibandingkan makna **Verbal communication**. Berikut ini penjelasan mengenai **Communication**.

**Communication (TPI)**

NT Animal communication

Augmentative communication

Interpersonal communication

Nonverbal communication

Persuasive communication

Scientific communication

Verbal communication

RT Censorship

Communication skills

Communication skills training

Communication systems

Communication theory

Communication Media

Content analysis

Emotional content

Information

Messages

Privileged communication

Rhetoric

Symbolism

Vocalization

Voice

Definisi komunikasi menyiratkan adanya kaitan komunikasi dengan ilmu sosial karena berkaitan dengan interaksi seseorang dengan orang lain. Dari definisi yang diberikan, dalam melakukan komunikasi, dibutuhkan lebih dari satu orang. Hal ini menunjukkan bagaimana seseorang dalam kaitannya dengan orang lain /kelompok.

**Social sciences** (Ilmu sosial) (TPI)

UF Behavior sciences

BT Sciences

NT Anthropology

Economics

Psychology

Sociology

RT Theoretical orientation

Komunikasi akan terjadi jika terdapat dua pihak, pengirim dan penerima. Hal ini menunjukkan perilaku seseorang dalam kelompok. Selain itu, definisi komunikasi yang diberikan UT secara tegas menyatakan bahwa **Communication** merupakan

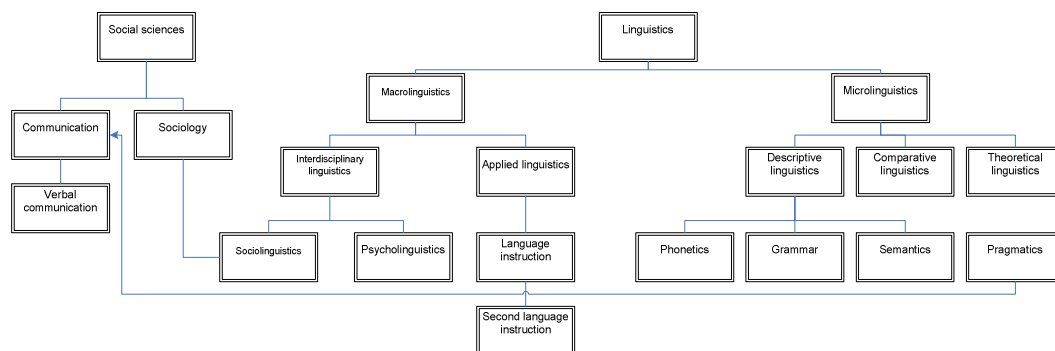
proses sosial. Oleh karena itu, **Communication** dapat diletakkan sebagai subordinat dari **Social sciences**.

Selain itu, komunikasi juga menjadi salah satu fungsi/pemakaian bahasa. Seseorang berbahasa, salah satunya dengan jalan menggunakan bahasa sebagai sarana berinteraksi. Secara linguistik, penggunaan bahasa dalam konteks berkaitan dengan bidang pragmatika.

**Pragmatics** (*Thesaurus of Psychological Index Terms/TPI*)

BT Semiotics  
 Verbal communication  
 RT Communication skills  
 Interpersonal communication  
 Linguistics  
 Metalinguistics

Penjelasan di atas menggambarkan adanya kaitan antara pragmatika dan komunikasi. Dari definisi di atas, diketahui bahwa masalah pertuturan/penggunaan bahasa menjadi salah satu kajian dalam bidang pragmatika. Oleh karena itu, kata kunci **Communication** dapat pula diposisikan sebagai subordinat dari **Pragmatics**. Dengan kata lain, antara **Pragmatics**, **Social sciences**, dan **Communication** terbentuk relasi polihierarki dengan **Communication** sebagai subordinat dari **Pragmatics** dan **Social sciences**. Jika digambarkan, relasi makna kata kunci data 17 adalah sebagai berikut.



Gambar 4.22 Bagan Relasi Makna **Linguistics** (Data 17)

#### 4.2.18 Relasi Makna data 18

Judul : Beberapa teori penentuan kelas kata dalam tata bahasa Indonesia

Pengarang : Rustam

Sumber : Hikayat ilmiah : jurnal pendidikan

Kode Panggil : 370.5 Hik Tahun Terbit Artikel: 2008 Volume : 1 No : 1 Halaman : 71-80

Kata Kunci : Form classes (language); Words (Language); Grammar; Indonesian language

Kata kunci-kata kunci pada data ini telah dibahas pada data sebelumnya. Kata kunci **Form classes (language)** dapat ditemukan pada data 1. Sementara itu, kata kunci **Word (language)** telah dibahas pada data 5. Sementara itu, kata kunci **Grammar**, dapat dilihat pada bagan awal.

#### 4.2.19 Relasi Makna Data 19

Judul : Deskripsi komprehensif istilah-istilah dalam Bahasa Inggris

Pengarang : Sempa Beru Perangin-angin

Sumber : Majalah ilmiah cemerlang

Kode Panggil : 630.5 Cem Tahun Terbit Artikel: 2008 Volume : No : 4 Hlm.: 38-41

Kata Kunci : Semantics; Terminology; English language

Tabel 4.25 Definisi Data 18

Kata Kunci	Definisi	Sumber
<b>Terminology</b> (Tata istilah)	Perangkat peraturan pembentukan <b>istilah</b> dan <b>kumpulan istilah</b> yang dihasilkannya dalam suatu bidang atau bahasa	KL
<b>Lexicography</b> (Leksikografi)	bidang linguistik terapan yang mencakup metode dan teknik penyusunan <b>kamus</b> dan bahan rujukan sejenisnya	KL

### Terminology (UT)

UF Nomenclature

BT Lexicography

NT Communication terminology

Educational terminology

Scientific terminology

RT Dictionaries

Indexing languages

Thesauri

Vocabularies

Berdasarkan UT, diketahui bahwa BT dari Terminology adalah **Lexicography**. Sementara itu, penjelasan mengenai **Lexicography** adalah sebagai berikut.

### Lexicography (UT)

UF Dictionary making

NT Terminology

Communication terminology

Educational terminology

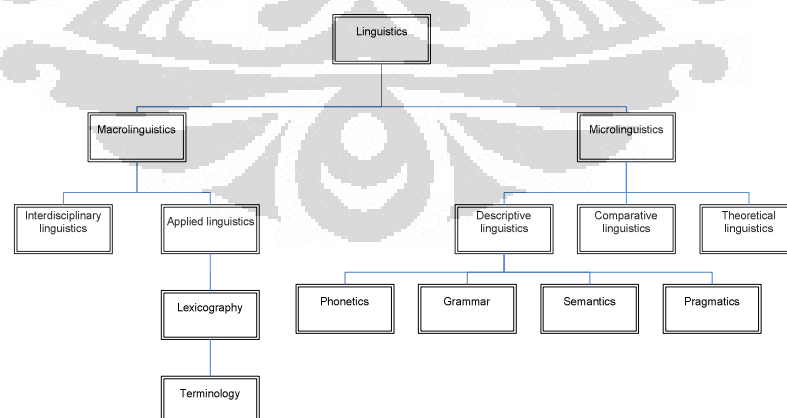
Scientific terminology

Vocabularies

RT Dictionaries

Semantics

Dari definisi Leksikografi di atas, diketahui bahwa **Lexicography** termasuk dalam bidang linguistik terapan (**Applied linguistics**) yang membahas metode dan teknik penyusunan kamus. Hal ini menempatkan **Lexicography** sebagai subordinat dari **Applied Linguistics**. Sementara itu, terminologi merupakan peraturan tata istilah dan kumpulan istilah di satu bidang atau bahasa. Salah satu jenis kamus adalah kamus khusus bidang, seperti tesaurus bidang yang digunakan dalam penelitian ini. Ini berarti, kumpulan istilah dapat disusun menjadi satu jenis kamus khusus. Jadi, terminologi terkait dengan leksikografi dalam hal penyusunan kamus khusus. Oleh karena itu, **Terminology** dapat diletakkan sebagai subordinat dari **Lexicography**.



Gambar 4.23 Bagan Relasi Makna **Linguistics** (Data 19)



#### 4.2.20 Relasi Makna Data 20

Judul : Perkembangan struktur klausa sematan dalam bahasa Indonesia

Pengarang : Udin Saubas

Sumber : Edukasi : jurnal pendidikan

Kode Panggil : 505, Edu Tahun Terbit Artikel: 2006 Volume : 2 No : 2 Hlm.: 40-54

Kata Kunci : Syntax; Clause; Sentences; Indonesian language

Kata kunci-kata kunci pada data ini telah dibahas pada data sebelumnya. Kata kunci **Syntax** telah dibahas di bagan awal. Kata kunci **Clause** dapat ditemukan pada data 14. Sementara itu, kata kunci **Sentences** telah dibahas data 10.

#### 4.2.21 Relasi Makna Data 21

Judul : Kehadiran konstituen dalam kalimat bahasa Indonesia lisan ragam konsultatif.

Pengarang : Sumadi

Sumber : Paradigma : jurnal ilmiah pendidikan, teori dan penelitian

Kode Panggil : 370.5 Par Tahun Terbit Artikel: 1999 Volume : 6 No : 10 Hlm.: 59-73

Kata Kunci : Sentences; Pragmatics; Speech; Indonesian language

Kata kunci-kata kunci pada data ini telah dibahas pada data sebelumnya. Kata kunci **Sentences** telah dibahas pada data 14. Kata kunci **Pragmatics** telah dianalisis pada bagan awal. Sementara itu, kata kunci **Speech** dapat ditemukan pada data 6.

#### 4.2.22 Relasi Makna data 22

Judul : A semantic variety in Indonesian speech.

Pengarang : Manik, Sondang

Sumber : Dinamika : majalah ilmiah pendidikan, agama, sains, teknologi dan seni

Kode Panggil : 300.5 Din Tahun Terbit Artikel: 2006 Volume : 4 No : 3 Hlm. : 483-496

Kata Kunci : Semantics; Meaning; Speech; Words (Language); Indonesian language

Kata kunci-kata kunci pada data ini telah dibahas pada data sebelumnya. Kata kunci **Semantics** telah dibahas di bagan awal. Kata kunci **Meaning** dapat ditemukan pada data 3. Kata kunci **Speech** dapat ditemukan pada data 6. Sementara itu, kata kunci **Words (Language)** dapat ditemukan pada data 5.

#### 4.2.23 Relasi Makna Data 23

Judul : Analyze the semantic meaning found in advertisements in Tempo Magazine

Pengarang : Arifuddin, H.

Sumber : Ukhuwah : majalah ilmiah

Kode Panggil : 505 Ukh Tahun Terbit Artikel: 2006 Volume : 1 No : 4 Hlm.: 407-416

Kata Kunci : Semantics; Meaning; Advertisement

**Advertisement** (Iklan) (WID)

BT Advertising

Mass Communication

**Advertising** (Periklanan) (AID)

BT Sales management

**Advertising**

UF Publicity

BT Communication process

NT Press advertising <http://unesdoc.unesco.org/ulis/cgi-bin/ulis.pl?look=new&gp=1&sc1=1&sc2=1&req=2&by=3&lin=1&ref=http://databases.unesco.org/thesaurus&ds=Press%20advertising> - blank

NT Radio advertising

NT Television advertising

RT Audience research

RT Commercial art

RT Commercial broadcasting

RT Communication psychology

RT Communication skills

RT Feedback (communication)

RT Group communication

RT Information transfer

RT Marketing

RT Mass communication

RT Packaging

RT Persuasion

RT Public information

RT Public relations

Definisi iklan dan periklanan menunjukkan kaitan maknanya dengan komunikasi. Sebagaimana telah dibahas sebelumnya, komunikasi berkaitan dengan ilmu sosial. Hal ini menunjukkan adanya kaitan antara iklan dan ilmu sosial.

**Social sciences** (Ilmu sosial) (TPI)

SN *Group of scientific disciplines which study the behavior of individuals or group in society.*

UF Behavior sciences

BT Sciences

NT Anthropology

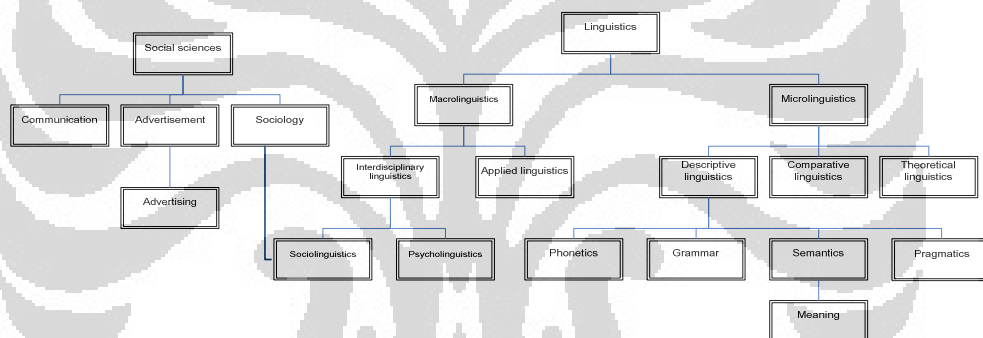
Economics

Psychology

Sociology

RT Theoretical orientation

Pada definisi di atas, diketahui bahwa **Advertisement** merupakan subordinat dari **Advertising**. Hal ini disebabkan makna periklanan (segala sesuatu tentang iklan) lebih luas dibandingkan iklan. Sementara itu, kaitan antara **Advertising** dengan **Communication** menempatkan **Advertising** sebagai subordinat dari **Social sciences**. Dengan demikian, bagan relasi makna data 23 adalah sebagai berikut.



Gambar 4.24 Bagan Relasi Makna **Linguistics** (Data 23)

#### 4.2.24 Relasi Makna Data 24

Judul : Persoalan antonimi leksikal bahasa Indonesia.

Pengarang : Sumarsilah, Siti

Sumber : Paradigma : jurnal ilmiah pendidikan, teori dan penelitian

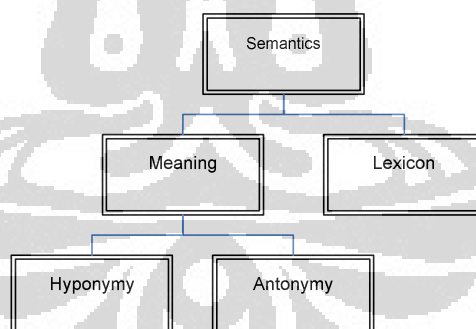
Kode Panggil : 370.5 Par Tahun Terbit Artikel: 2006 Volume : 11 No : 22 Hlm. : 183-193

Kata Kunci : Semantics; Antonymy; Indonesian language

Tabel 4.26 Definisi Data 24

Kata Kunci	Definisi	Sumber
<b>Antonymy</b> (Antonimi)	<b>oposisi makna</b> dalam pasangan leksikal yang dapat dijenjangkan, misalnya dalam tinggi:rendah ‘tidak tinggi berarti ‘rendah’	KL
<b>Meaning</b> (Makna)	1. Maksud pembicara; 2. pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia; 3. Hubungan, dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa dan alam di luar bahasa, atau antara ujaran dan semua yang ditunjukkannya; 4. Cara menggunakan lambang-lambang bahasa	KL

Dari definisi di atas, diketahui bahwa antonimi merupakan salah satu bentuk makna, yaitu oposisi. Definisi tersebut menempatkan **Antonymy** sebagai subordinat dari **Meaning**. Relasi makna yang terbentuk menunjukkan relasi taksonomi. Jika digambarkan, bagan relasi makna data 24 adalah sebagai berikut.



Gambar 4.25 Bagan Relasi Makna **Descriptive linguistics** (Data 24)

#### 4.2.25 Relasi Makna Data 25

- Judul : Adverbia temporal tempora bahasa Melayu Jambi di Kecamatan Danau Teluk.
- Pengarang : Akhyaruddin
- Sumber : Percikan : pemberitaan ilmiah

Kode Panggil : 505 Per Tahun Terbit Artikel: 2008 Volume : 87 No : Apr Hlm.:  
23-26

Kata Kunci : Adverbials; Morphology (linguistics); Syntax; Semantics;  
Grammar; Melayu Jambi language

Kata kunci-kata kunci pada data ini telah dibahas pada data sebelumnya. Kata kunci Adverbials telah dibahas pada data 11. Sementara itu, pembahasan kata kunci **Morphology (Linguistics)**, **Syntax**, **Semantics**, dan **Grammar** dapat ditemui pada bagan awal.

#### 4.2.26 Relasi Makna Data 26

Judul : Kata tugas pembantu modal bahasa Minangkabau

Pengarang : Rasdawita

Sumber : Percikan : pemberitaan ilmiah

Kode Panggil : 505 Per Tahun Terbit Artikel: 2008 Volume : 87 No : Apr Hlm.:  
27-34

Kata Kunci : Adverbials; Grammar; Minangkabau language

Kata kunci-kata kunci pada data ini telah dibahas pada data sebelumnya. Kata kunci **Adverbials** telah dibahas pada data 11. Sementara itu, pembahasan kata kunci **Grammar** dapat ditemukan pada bagan awal.

#### 4.2.27 Relasi makna Data 27

Judul : Bahasa Vietnam sebagai bahasa nada

Pengarang : Hendrokumoro

Sumber : Humaniora : jurnal budaya, sastra, dan bahasa

Kode Panggil : 306.05 Hum Tahun Terbit Artikel: 2009 Volume : 21 No : 2 Hlm.  
: 188-202

Kata Kunci : Pitch (Frequency); Phonetics; Phonemes; Vietnamese languages

Tabel 4.27 Definisi Data 27

Kata Kunci	Definisi	Sumber
<b>Pitch (Frequency)</b>	Kualitas subyektif dari <b>bunyi</b> yang kompleks yang bergantung dari <b>frekuensi</b> , kenyaringan, dan intensitas; dalam beberapa bahasa seperti Bahasa Inggris disangkutkutan dengan kualitas frase atau klausa. <b>Tinggi nada</b> dapat terjadi karena getaran selaput suara. Nada tinggi terjadi karena selaput suara bergetar cepat, nada rendah karena bergetar lambat. Tinggi nada diukur dalam siklus per detik, yakni berapa kali selaput suara itu bergetar per detik.	KL
	<i>Perceived changes in auditory stimuli that are a function of the sound's frequency</i>	TPI
<b>Intonation;</b> (Intonasi)	Pola <b>perubahan nada</b> yang dihasilkan pembicara pada waktu mengucapkan ujaran atau bagian-bagiannya	KL

### **Pitch (Frequency) (TPI)**

UF Frequency (Pitch)

Tone (Frequency)

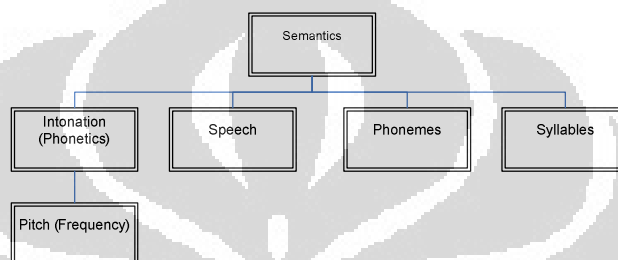
BT Auditory Stimulation

NT Speech Pitch

Ultrasound

Dari definisi di atas, diketahui bahwa nada berkaitan dengan kualitas bunyi (bahasa). Secara linguistik, bidang ilmu yang membahas bunyi bahasa adalah Phonetics. Sementara itu, salah satu subordinat dari Phonetics adalah **Intonation (Phonetics)**. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, definisi intonasi menyebutkan masalah nada.

Definisi yang diberikan mengenai **Pitch (Frequency)** dan **Intonation** menunjukkan bahwa dua kata kunci tersebut berada pada tataran bunyi (bahasa). Selain itu, definisi kedua istilah tersebut menunjukkan bahwa **Intonation** berada pada tataran superordinat dari **Pitch (Frequency)**. Hal ini merujuk pada definisi yang menyatakan intonasi merupakan pola perubahan nada, sementara nada menjadi bagian/hal yang berubah. Oleh karena itu, **Pitch (frequency)** dapat diposisikan sebagai subordinat dari **Intonation (Phonetics)**. Dengan demikian, bagan relasi makna data 27 adalah sebagai berikut.



Gambar 4.26 Bagan Relasi Makna **Phonetics** (Data 27)

#### 4.2.28 Relasi Makna Data 28

Judul : Funktionsverbgefüge construction and its correspondence in Indonesian

Pengarang : Pratomo Widodo

Sumber : Humaniora : jurnal budaya, sastra, dan bahasa

Kode Panggil : 306.05Hum Tahun Terbit Artikel: 2009 Volume : 21 No : 2 Hlm : 203-212

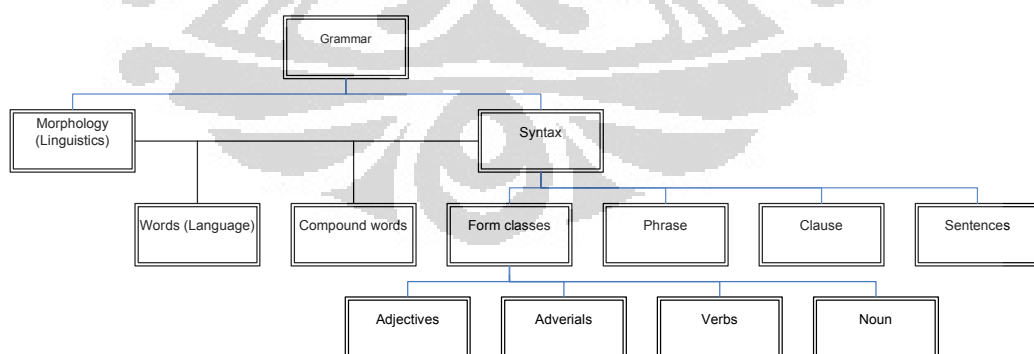
Kata Kunci : Verbs; Noun; Grammar; German language; Indonesian language



Tabel 4.28 Definisi Data 28

Kata Kunci	Definisi	Sumber
<b>Noun</b> (Nomina)	<b>Kelas kata</b> yang biasanya dapat berfungsi sebagai subyek atau obyek dari klausa; kelas kata ini sering berpadanan dengan orang, benda, atau hal lain yang dibendakan dalam alam di luar bahasa; kelas ini dalam Bahasa Indonesia ditandai oleh tidak dapatnya bergabung dengan kata tidak; dalam Bahasa Inggris ditandai dengan kemungkinannya untuk bergabung dengan sufiks plural; mis. rumah adalah nomina karena tidak rumah adalah tidak mungkin; <i>book</i> dalam Bahasa Inggris adalah nomina karena <i>books</i> adalah mungkin	KL

Definisi di atas menegaskan bahwa nomina adalah kelas kata. Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagai kelas kata, **Noun** berada pada tataran yang sama dengan **Adjectives**, **Adverbials**, dan **Verbs**. Oleh karena itu, posisi **Noun** pun berada pada subordinat dari **Form classes (Language)**. Jika dibuat bagan, relasi makna pada data 28 ini akan membentuk bagan sebagai berikut.

Gambar 4.27 Bagan Relasi Makna **Grammar** (Data 28)

#### 4.2.29 Relasi Makna Data 29

Judul : Sistem suku kata dan mora bahasa Jepang

Pengarang : Jourike Jeane Runtuwarouw

Sumber : Interlingua : jurnal pendidikan bahasa asing

Kode Panggil : 405 Int Tahun Terbit Artikel: 2009 Volume : 3 No : Hlm: 7-16

Kata Kunci : Syllable; Phonemes; Japanese language

Kata kunci-kata kunci pada data ini telah dibahas pada data sebelumnya. Kata kunci **Syllable** dapat ditemukan pada data 8. Sementara itu, pembahasan kata kunci **Phonemes**, dapat ditemuka pada data 6.

#### 4.2.30 Relasi Makna Data 30

Judul : Sistem sapaan kekerabatan "paman dan bibi" dalam bahasa Melayu Manado

Pengarang : Ruty J. Kapoh

Sumber : Interlingua : jurnal pendidikan bahasa asing

Kode Panggil : 405 Int Tahun Terbit Artikel: 2009 Volume : 3 No : Hlm.: 41-51

Kata Kunci : Salutations; Kinship systems; Sociocultural factors; Manadonese Malay language

#### Salutations (LCSH):

UF Greetings

BT Ettiquette

Manners and customs

NT Form of address

Titles of honor and nobility

Pada penjelasan di atas, disebutkan bahwa subordinat dari **Salutations** adalah **Form of address**. Jika melihat pada artikel yang membahas kata sapaan, rujukan dalam bahasa Inggris adalah address sehingga mungkin sebagian orang

akan berpendapat lebih tepat dinyatakan dengan istilah Form of address. Namun, bentuk penggunaan *of* dalam penyusunan kata kunci dihindari karena beberapa piranti lunak computer sensitive terhadap penggunaan bentuk tersebut. Oleh karena itu, digunakan istilah yang lebih luas, yaitu **Salutations**.

Jika mengacu pada definisi di atas, terlihat bahwa **Salutations** merujuk pada kegiatan menyapa (*greetings*). Menyapa merupakan kegiatan berbahasa yang sekaligus merupakan interaksi sosial. Hal ini mengaitkan **Salutations** dengan **Social sciences**. Begitu juga dengan kebiasaan dan sopan-santun, lekat dengan perilaku seseorang yang berada pada tataran ilmu sosial.

#### **Social sciences** (Ilmu sosial) (TPI)

SN *Group of scientific disciplines which study the behavior of individuals or group in society.*

UF	Behavior sciences
BT	Sciences
NT	Anthropology
	Economics
	Psychology
	Sociology
RT	Theoretical orientation

Kaitan antara **Salutations** dan **Social sciences** menempatkan **Salutation** sebagai subordinat dari **Social sciences**. Hal ini terlihat dari ketercakupan makna, yaitu makna **Salutation** tercakup dalam **Social sciences**. Namun, jika dilihat dari linguistik, menyapa juga dapat dikatakan sebagai penggunaan bahasa. Dalam kaitannya dengan linguistik, penggunaan bahasa dalam konteks berkaitan dengan pragmatika.

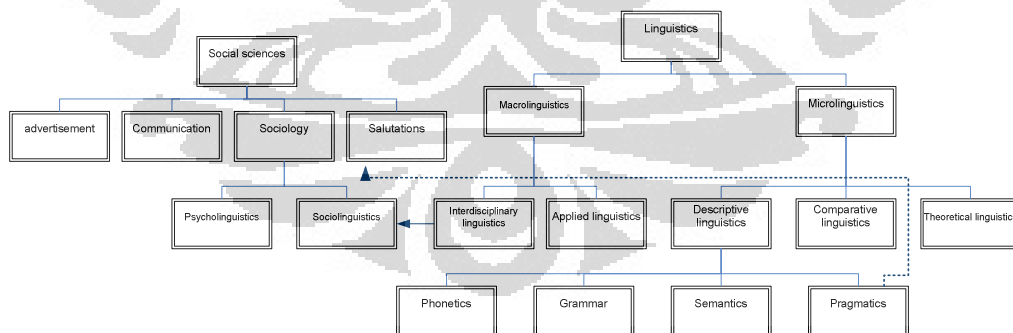
**Pragmatics** (Pragmatika): 1. Cabang semiotika yang mempelajari asal-usul, **pemakaian** dan dampak **lambang** dan **tanda**; 2. Ilmu yang menyelidiki **pertuturan**, konteksnya, dan maknanya (KL).

**Pragmatics (TPI)**

SN: *study of the rules governing the use of language in contex. Also used for the actual social interaction aspects of communication*

- B Semiotics
- Verbal communication
- R Communication skills
- Interpersonal communication
- Linguistics
- Metalinguistics

Dilihat dari definisi pragmatika, menyapa juga dapat masuk dalam kajiannya. Oleh karena itu, **Salutations** dapat diposisikan sebagai subordinat dari **Social sciences** dan **Pragmatics**. Relasi ini membentuk relasi polihierarki.



Gambar 4.28 Bagan Relasi Makna **Linguistics** (Data 30)

Garis putus-putus merujuk pada relasi polihierarki, sedangkan tanda panah menunjukkan subordinat.

**Kinship systems** (Sistem kekerabatan) (Macro):

- BT Marriage and the family

- RT Family relationship
- Marriage customs
- Tribal groups

Dari penjelasan di atas, diketahui bahwa sistem kekerabatan menjelaskan keterkaitan seseorang dengan orang lain. Hal itu secara tegas menggambarkan kaitan sistem kekerabatan dengan ilmu sosial karena ilmu sosial membahas perilaku seseorang atau kelompok dalam masyarakat.

#### **Social sciences** (Ilmu sosial) (TPI)

SN *Group of scientific disciplines which study the behavior of individuals or group in society.*

- UF Behavior sciences
- BT Sciences
- NT Anthropology
- Economics
- Psychology
- Sociology
- RT Theoretical orientation

Dari penggambaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa makna ilmu sosial lebih luas dibandingkan makna sistem kekerabatan. Sistem kekerabatan menggambarkan salah satu sistem kelompok dalam masyarakat, sementara ilmu sosial tidak hanya membahas sistem kekerabatan, tetapi juga sistem dan perilaku lain dari seseorang atau kelompok dalam masyarakat. Oleh karena itu, **Kinship systems** diletakkan sebagai subordinat dari **Social sciences** dengan relasi hiponimi.

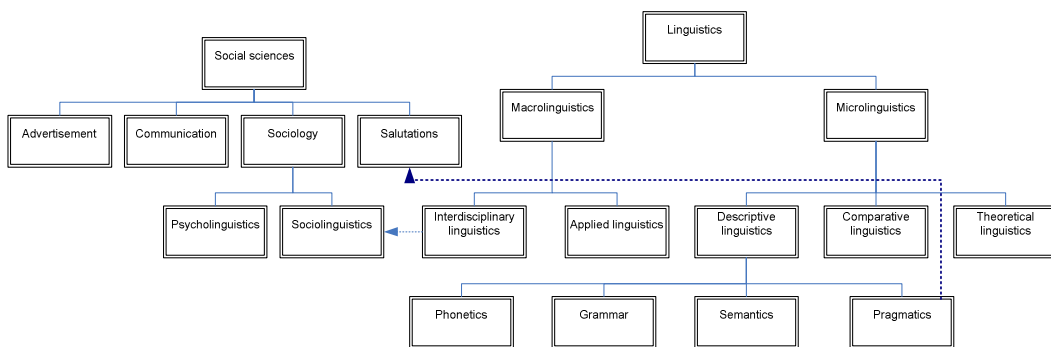
#### **Sociocultural factors** (Faktor sosial-budaya) (TPI):

- NT Cross cultural differences
- Cultural deprivation

- Cultural change
- Ethnic identity
- Ethnic values
- Rites of passage
- RT Childrearing practices
- Cultism
- Cultural sensitivity
- Culture (Anthropological)
- Ethnography
- Ethnology
- Family structure
- Psychosocial factors
- Race (Anthropological)
- Social processes

Faktor sosial-budaya mengacu pada hal-hal yang berkaitan dengan topik sosial dan budaya. Dari penamaan istilah, terlihat secara tegas kaitannya dengan ilmu sosial.

Dalam hal ini, ilmu sosial memiliki makna yang lebih luas dibandingkan faktor sosial-budaya. Hal ini diketahui dari melihat pada dua penjelasan di atas. Ilmu sosial memiliki NT yang lebih luas, bukan hanya masalah sosial dan budaya, tetapi juga ekonomi dan psikologi. Oleh karena itu, **Sociocultural factor** dapat diposisikan sebagai subordinat dari **Social sciences**. Dengan demikian, bagan relasi makna untuk data 30 adalah sebagai berikut.



Gambar 4.29 Bagan Relasi Makna **Linguistics** (Data 30)

Garis putus-putus merujuk pada relasi polihierarki, sedangkan tanda panah menunjukkan subordinat.

#### 4.2.31 Relasi Makna Data 31

Judul : What's in name? the semantics of names

Pengarang : Tiara Kristina Pasaribu

Sumber : Jurnal manajemen dan bisnis

Kode Panggil : 650.05 Jur m Tahun Terbit Artikel: 2008 Volume : 8 No : 1 Hlm : 27-30

Kata Kunci : Semantics; Terminology

Kata kunci-kata kunci pada data ini telah dibahas pada data sebelumnya. Kata kunci **Semantics** telah dibahas pada bagan awal. Sementara itu, kata kunci **Terminology**, dapat ditemukan pada data 18.

#### 4.2.32 Relasi Makna Data 32

Judul : Understanding concept in semantics: applying it to vocabulary building

Pengarang : Tiara Kristina Pasaribu

Sumber : Jurnal manajemen dan bisnis

Kode Panggil : 650.05 Jur m Tahun Terbit Artikel: 2008 Volume : 8 No : 1 Hlm : 80-84

Kata Kunci : Semantics; Comprehension

Kata kunci-kata kunci pada data ini telah dibahas pada data sebelumnya. Kata kunci **Semantics** telah dibahas pada bagan awal. Sementara itu, kata kunci **Comprehension** dapat dilihat pada data 4.

#### 4.2.33 Relasi Makna Data 33

Judul : Analisis komponen makna dalam bahasa Jerman  
 Pengarang : Sjuul Juliana Lendo  
 Sumber : Interlingua : jurnal pendidikan bahasa asing  
 Kode Panggil : 405 Int Tahun Terbit Artikel: 2007 Volume : 1 No : Hlm.: 26-32  
 Kata Kunci : Semantics; Meaning; Lexeme; German language;  
 Kata kunci-kata kunci pada data ini telah dibahas pada data sebelumnya. Kata kunci **Semantics** telah dibahas di bagan awal. Pembahasan mengenai kata kunci **Meaning** dan **Lexeme** terdapat di data 3.

#### 4.2.34 Relasi Makna Data 34

Judul : Kata kerja bahasa Jepang  
 Pengarang : Jusuf D. Ondang  
 Sumber : Interlingua : jurnal pendidikan bahasa asing  
 Kode Panggil : 405 Int Tahun Terbit Artikel: 2007 Volume : 1 No : Hlm.: 33-48  
 Kata Kunci : Verbs; Form classes (Language); Grammar; Japanese language  
 Kata kunci-kata kunci pada data ini telah dibahas pada data sebelumnya. Kata kunci **Verbs** telah dibahas pada data 10. Sementara itu, kata kunci **Form classes (Language)** telah dianalisis pada data 1. Kata kunci **Grammar** dapat ditemukan pula pada bagan awal.

#### 4.2.35 Relasi Makna Data 35

Judul : Partikel bahasa Melayu Manado  
 Pengarang : Conny Renny Lasut  
 Sumber : Interlingua : jurnal pendidikan bahasa asing  
 Kode Panggil : 405 Int Tahun Terbit Artikel: 2007 Volume : 1 No : Hlm.: 80-86  
 Kata Kunci : Adverbials; Form classes (Language); Syntax; Pragmatics; Melayu Manado language  
 Kata kunci-kata kunci pada data ini telah dibahas pada data sebelumnya. Kata kunci **Adverbials** telah dibahas pada data 11. Kata kunci **Form classes** dapat



ditemukan pada data 1. Kata kunci **Syntax** dan **Pragmatics** telah dibahas pada bagan awal.

#### 4.2.36 Relasi Makna Data 36

Judul : Derivasi nomina deverbal dalam bahasa Indonesia

Sumber : Metalingua : majalah ilmiah bahasa dan sastra

Kode Panggil : 405 Met Tahun Terbit Artikel: 2009 Volume : 7 No : 1 Hlm.: 72-80

Kata Kunci : Affixes; Morphology (linguistics); Derivation; Noun; Indonesian language

Tabel 4.29 Definisi Data 36

Kata Kunci	Definisi	Sumber
<b>Derivation</b> (Derivasi)	Proses pengimbuhan <b>afiks</b> noninflektif pada dasar untuk <b>membangun kata</b>	KL
<b>Morphology</b> (morfologi)	1. Bidang linguistik yang mempelajari <b>morfem</b> dan <b>kombinasi-kombinasinya</b> ; 2. Bagian dari struktur bahasa yang mencakup <b>kata</b> dan bagian-bagian kata, yakni morfem.	KL

Dari definisi derivasi, diketahui bahwa derivasi berkaitan dengan afiks dan kata. Dari bagan yang telah terbangun, dapat dilihat bahwa istilah **Affixes** dan **Words (Language)** memiliki satu kesamaan, yaitu berada pada posisi subordinat dari **Morphology (Linguistics)**. Kemudian, jika melihat kembali pada definisi di atas, diketahui bahwa derivasi merupakan salah satu proses pembentukan kata. Hasil akhir yang dicapai dari dari proses derivasi adalah kata. Sementara itu, dari pembahasan sebelumnya, diketahui bahwa ilmu yang membahas kata dan bagian-bagian kata adalah morfologi.

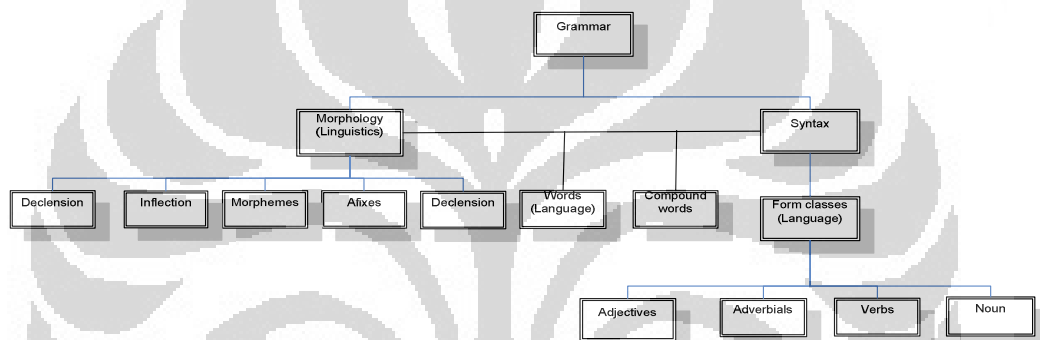
## Morphology (linguistics) (UT)

BT Grammar

Linguistics

RT Syntax

Dari definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa **Derivation** membahas kata dan bagian-bagian kata. Oleh karena itu, **Derivation** dapat diterapkan sebagai subordinat dari **Morphology (Linguistics)**. Sementara itu, bagan yang menggambarkan relasi makna data 36 adalah sebagai berikut.



Gambar 4.30 Bagan Relasi Makna **Grammar** (Data 36)

### 4.2.37 Relasi Makna Data 37

Judul : Kehiponiman leksem duduk dalam bahasa Indonesia

Pengarang : Hari Sulastri

Sumber : Metalingua : majalah ilmiah bahasa dan sastra

Kode Panggil : 405 Met Tahun Terbit Artikel: 2009 Volume : 7 No : 2 Hlm.: 109-120

Kata Kunci : Hyponymy; Semantics; Lexemes; Indonesian language

Kata kunci-kata kunci pada data ini telah dibahas pada data sebelumnya. Kata kunci **Hyponymy**, **Semantics**, dan **Lexemes** telah dibahas pada data 3.

#### 4.2.38 Relasi Makna Data 38

Judul : Verba majemuk berafiks dalam bahasa Indonesia

Pengarang : Umi Kulsum

Sumber : *Metalingua* : majalah ilmiah bahasa dan sastra

Kode Panggil : 405 Met Tahun Terbit Artikel: 2009 Volume : 7 No : 2 Hlm.: 173-185

Kata Kunci : Compound words; Verbs; Affixes; Indonesian language

Kata kunci-kata kunci pada data ini telah dibahas pada data sebelumnya. Kata kunci **Compound words** telah dibahas pada data 5. Pembahasan kata kunci **Verbs** dapat dilihat pada data 11. Sementara itu, kata kunci **Affixes** telah dibahas pada data 13.

#### 4.2.39 Relasi Makna Data 39

Judul : Keunikan fonologi bahasa Arab etnis migran di nusantara: studi kasus pada kampung Arab Pamekasan Madura

Pengarang : Akhmad Dzuka'ul Fuad

Sumber : *Adabiyat* : jurnal bahasa dan sastra

Kode Panggil : 492.705 Ada Tahun Terbit Artikel: 2008 Volume : 7 No : 2 Hlm : 291-308

Kata Kunci : Language change; Phonetics; Migrants; Sociocultural factors; Arabic language

##### **Migrants (Macro):**

NT: Emmigrants

Immigrants

Immigrants worker

Nomads

Refuges

RT Foreigners

Migrant assimilation

Migrasi merupakan salah satu perilaku manusia dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan kaitan antara istilah ini dengan istilah ilmu sosial.

**Social sciences** (Ilmu sosial) (TPI)

SN *Group of scientific disciplines which study the **behavior** of individuals or group in society.*

UF Behavior sciences

BT Sciences

NT Anthropology

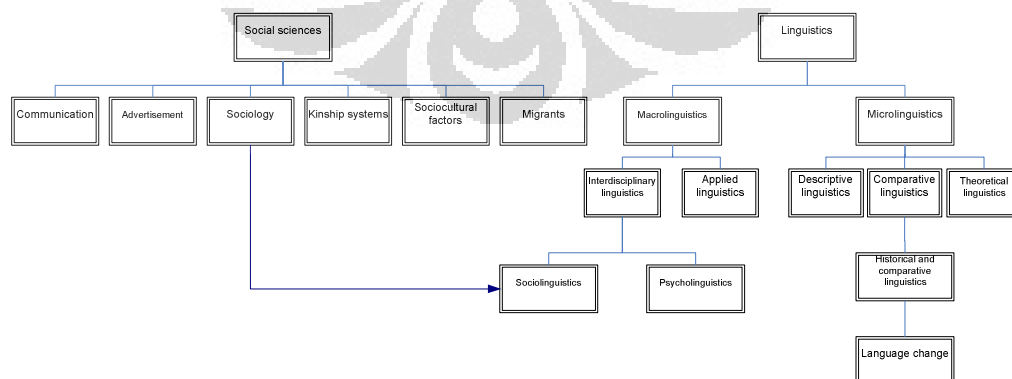
Economics

Psychology

Sociology

RT Theoretical orientation

Dari penjelasan di atas, diketahui bahwa makna di balik istilah ilmu sosial lebih luas dibandingkan makna istilah migrasi. Hal ini karena pembahasan dalam ilmu sosial lebih luas, tidak hanya masalah perpindahan penduduk, tetapi juga antropologi, ekonomi, dan psikologi. Oleh karena itu, dalam relasi hierarki hiponimi, **Migrant** menjadi subordinat dari **Social sciences**. Bagan relasi makna untuk data 39 adalah sebagai berikut.



Gambar 4.31 Bagan Relasi Makna **Linguistics** (Data 39)

#### 4.2.40 Relasi Makna Data 40

- Judul : Preposisi ing dalam bahasa Jawa
- Pengarang : Dwi Cahyono Aji
- Sumber : Adabiyyat : jurnal bahasa dan sastra
- Kode Panggil : 492.705 Ada Tahun Terbit Artikel: 2008 Volume : 7 No : 2 Hlm : 387-407
- Kata Kunci : Adverbials; Syntax; Semantics; Structural linguistics; Javanese language

Kata kunci-kata kunci pada data ini telah dibahas pada data sebelumnya. Kata kunci **Adverbials** dapat ditemukan pada data 11. Kata kunci **Syntax** dan **Semantics** telah dibahas pada bagan awal. Sementara itu, kata kunci **Structural linguistics** terdapat pula pada data 14.

#### 4.2.41 Relasi Makna Data 41

- Judul : An overview of Japanese modalities and their degree of proposition
- Pengarang : Najih Imtihani
- Sumber : Humaniora : jurnal budaya, sastra, dan bahasa
- Kode Panggil : 306.05 Hum Tahun Terbit Artikel: 2009 Volume : 21 No : 1 Hlm : 56-62
- Kata Kunci : Modality (linguistics); Proposition (logic); Japanese language

Tabel 4.30 Definisi Data 41

Kata Kunci	Definisi	Sumber
<b>Modality</b> (Modalitas)	1. <b>Klasifikasi proposisi</b> menurut hal menyuguhkan atau mengingkari kemungkinan atau keharusan; 2. cara pembicara <b>menyatakan sikap</b> terhadap suatu situasi dalam suatu komunikasi antarpribadi; 3. <b>Makna</b> kemungkinan, keharusan, kenyataan, dsb. yang dinyatakan dengan kata-kata seperti	KL

	barangkali, harus, akan, dsb. atau dengan adverbial kalimat seperti <i>pada hakikatnya, menurut hemat saya, dsb</i>	
<b>Proposition</b> (Proposisi)	1. <b>Konfigurasi makna</b> yang menjelaskan isi komunikasi dari pembicara; terjadi dari predikator yang berkaitan dengan satu argument atau lebih; 2. Apa yang dapat dipercaya, disangsikan, disangkal, atau dibuktikan benar atau salah, sebagaimana terkandung dalam klausa; makna klausa.	KL
<b>Semantics</b> (Semantik)	1. Bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan <b>makna</b> ungkapan dan juga dengan <b>struktur makna</b> suatu wicara; 2. Sistem dan penyelidikan <b>makna</b> dan arti dalam suatu bahasa atau bahasa pada umumnya	KL

#### **Modality (Linguistics) (LCSH):**

BT Linguistics

Jika mengacu pada definisi di atas, terlihat bahwa pembahasan mengenai modalitas berkaitan dengan proposisi.

#### **Proposition (logic) (LCSH):**

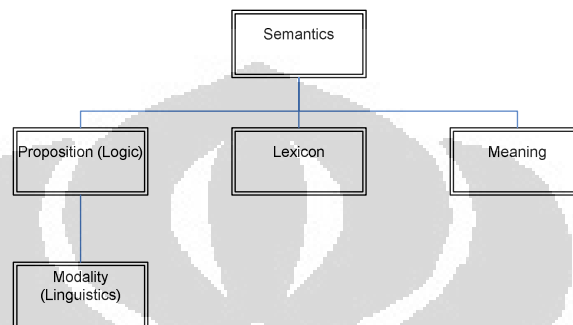
BT Language and logic

Logic

NT Disjunction (Logic)

Dari definisi yang diberikan, dapat dikatakan bahwa modalitas dan proposisi dapat dilihat dari tataran semantik (makna) dan pragmatik (komunikasi/penggunaan bahasa dalam konteks). Berdasarkan konteks (artikel), pembahasan modalitas melihat pada klasifikasi modalitas berdasarkan maknanya melalui proposisi. Oleh karena itu, pada penelitian ini, kedua istilah tersebut dimasukkan dalam subordinat semantik.

Sementara itu, pada definisi di atas dikatakan bahwa modalitas merupakan klasifikasi dari proposisi. Hal ini menunjukkan bahwa makna proposisi lebih luas daripada makna modalitas. Oleh karena itu, **Modality (Linguistics)** menjadi subordinat dari **Proposition**. Sementara itu, **Proposition** diletakkan sebagai subordinat dari **Semantics**. Dengan demikian, bagan relasi makna data 41 adalah sebagai berikut.



Gambar 4.32 Bagan Relasi Makna **Semantics** (Data 41)

#### 4.2.42 Relasi Makna Data 42

- Judul : Aneka teknik penyingkatan dalam bahasa short message service (sms)
- Pengarang : Ana Rosmiati
- Sumber : Humaniora : jurnal budaya, sastra, dan bahasa
- Kode Panggil : 306.05Hum Tahun Terbit Artikel: 2009 Volume : 21 No : 1  
Hlm : 63-69
- Kata Kunci : Abbreviations; Verbal communication; Text message (telephone systems)

Tabel 4.31 Definisi Data 42

Kata Kunci	Definisi	Sumber
<b>Abbreviations</b> (Pemendekan)	<b>Proses morfologis</b> berupa penanggalan satu atau beberapa bagian leksem atau kombinasi leksem sehingga terjadi bentuk baru yang berstatus <b>kata</b> . Abrevisasi ini menyangkut penyingkatan,	KL

	pemenggalan, akronimi, kontraksi, lambang huruf	
<b>Morphology</b> (morfologi)	1. Bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya; 2. Bagian dari struktur bahasa yang mencakup <b>kata</b> dan <b>bagian-bagian kata</b> , yakni morfem.	KL

Definisi pemendekan di atas secara tegas menyatakan keterkaitan makna antara pemendekan dan morfologi.

### **Morphology (linguistics) (UT)**

BT Grammar

BT2 Linguistics

RT Syntax

Jika dikaitkan makna kedua istilah di atas, diketahui bahwa morfologi mempelajari kata dan bagian-bagian kata, sedangkan pemendekan merupakan salah satu proses pembentukan kata. Hal itu menunjukkan bahwa makna Morphology lebih luas dari pada Abbreviations. Oleh karena itu, **Abbreviations** dapat diletakkan sebagai subordinat dari **Morphology (Linguistics)**.

Tabel 4.32 Definisi Data 42

Kata Kunci	Definisi	Sumber
<b>Message</b> (Amanat)	keseluruhan makna atau <b>isi suatu wacana; konsep</b> dan <b>perasaan</b> yang hendak <b>disampaikan pembicara</b> untuk dimengerti dan diterima <b>pendengar</b>	KL
<b>Text</b> (Teks)	1. <b>Satuan bahasa</b> terlengkap yang bersifat abstrak. BD. Wacana; 2. <b>Deretan kalimat, kata</b> , dsb. yang membentuk ujaran; 3. <b>Bentuk bahasa tertulis; naskah</b> ; 4. Ujaran yang dihasilkan dalam interaksi	KL



	manusia	
<b>Communication</b> (Komunikasi)	<b>penyampaian amanat</b> dari sumber atau <b>pengirim</b> ke <b>penerima</b> melalui sebuah saluran	KL
	<i>An interactive <b>social process</b> which involves the <b>sharing</b> of information, experiences, and cultures, both physically or electronically, and results in the mutual enhancement of all concerned.</i>	UT
<b>Verbal communication</b> (Komunikasi verbal)	<i><b>Communication</b> through <b>spoken</b> or <b>written</b> language. Use narrower term if possible.</i>	TPI

#### **Text message (Telephone systems) (LCSH)**

BT Telephone systems

Dalam KL tidak ditemukan definisi frasa **Text message**. Oleh karena itu, dilihat definisi amanat dan teks secara terpisah. Sementara itu, jika dikembalikan kepada konteks dalam artikel, kata kunci **Text message (Telephone systems)** mengacu pada fasilitas *short message services* pada telepon selular yang memungkinkan dua orang bertukar tulisan lewat perangkat telepon selularnya. Dari definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan definisi **Text message (Telephone systems)** adalah wacana tertulis yang disampaikan seorang penutur kepada petutur melalui perangkat telepon selular.

Dari definisi **Text message (Telephone systems)** tersebut, diketahui bahwa istilah tersebut berkaitan dengan komunikasi karena berkaitan dengan kegiatan menyampaikan sesuatu (informasi)

Sementara itu, dalam data sebelumnya dikenalkan istilah verbal communication yang mengacu pada bentuk komunikasi lisan dan tertulis.

**Verbal communication (TPI)**

BT    Communication

NT    Articulation (speech)

Conversation

Hand writing

Language proficiency

Manual communication

Oral communication

Pragmatics

Storytelling

Written communication

RT    Communication skills

Grammar

Language

Language development

Linguistics

Metalinguistics

Neurolinguistics

Speech processing (mechanical)

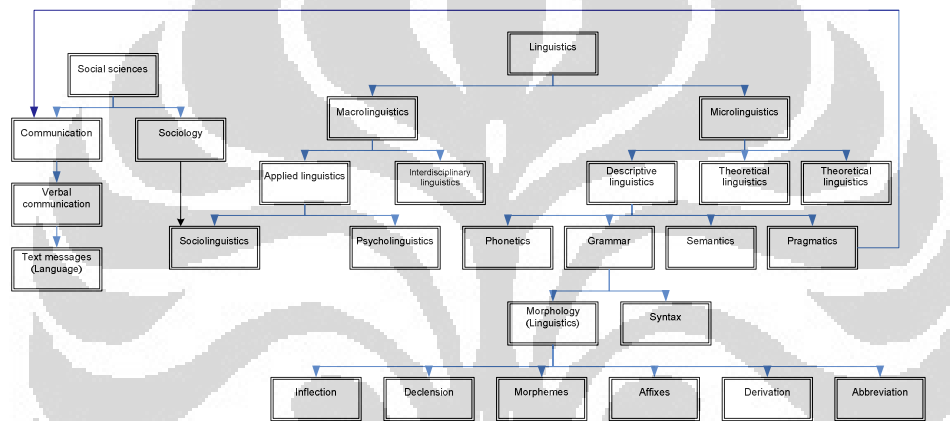
Text structure

Verbal ability

Vocabulary

## Vocalization

Jika dikaitkan dengan definisi **Text message (Telephone systems)**, **Text message (Telephone systems)** merupakan salah satu bentuk Verbal communication. Disebut salah satu sebab Verbal communication mel komunikasi dengan bentuk lisan dan tertulis, sedangkan **Text message (Telephone systems)** merupakan salah satu wujud komunikasi tertulis. Oleh karena itu, **Text message (Telephone systems)** dapat diletakkan sebagai subordinat dari **Verbal communication**. Jika digambarkan, relasi makna pada data 42 adalah sebagai berikut.



Gambar 4.33 Bagan Relasi Makna **Linguistics** (Data 42)

Tanda panah pada bagan menunjukkan subordinat.

### 4.2.43 Relasi Makna Data 43

Judul : Pola intonasi sebagai sarana komunikasi dalam Bahasa Melayu Deli

Sumber : Warta Dharmawangsa : majalah ilmiah

Kode Panggil : 505 War Tahun Terbit Artikel: 2010 Volume : 24 No : Hlm.: 150-169

Kata Kunci : Intonation (phonetics); Communication; Malay language; Deli dialect

Kata kunci-kata kunci pada data ini telah dibahas pada data sebelumnya. Kata kunci **Intonation (phonetics)** telah dibahas pada data 2, sementara pembahasan kata kunci **Communication** dapat dilihat pada data 17

#### 4.2.44 Relasi Makna Data 44

Judul : Sistem fonologi bahasa Warok Ponorogo dan upaya penyebarluasannya ke masyarakat dan dunia pendidikan

Pengarang : Sugandi; Bambang Harmanto

Sumber : Jurnal fenomena

Kode Panggil : 300.5 Jur f Tahun Terbit Artikel: 2008 Volume : 5 No : 2 Hlm : 94-101

Kata Kunci : Phonetics; Language instruction; Sociocultural factors; Warok language

Kata kunci-kata kunci pada data ini telah dibahas pada data sebelumnya. Kata kunci **Phonetics** dapat ditemukan pada bagan awal. Sementara itu, kata kunci **Language instruction** telah dibahas pada data 17, sementara kata kunci **Sociocultural factors** telah dibahas pada data 30.

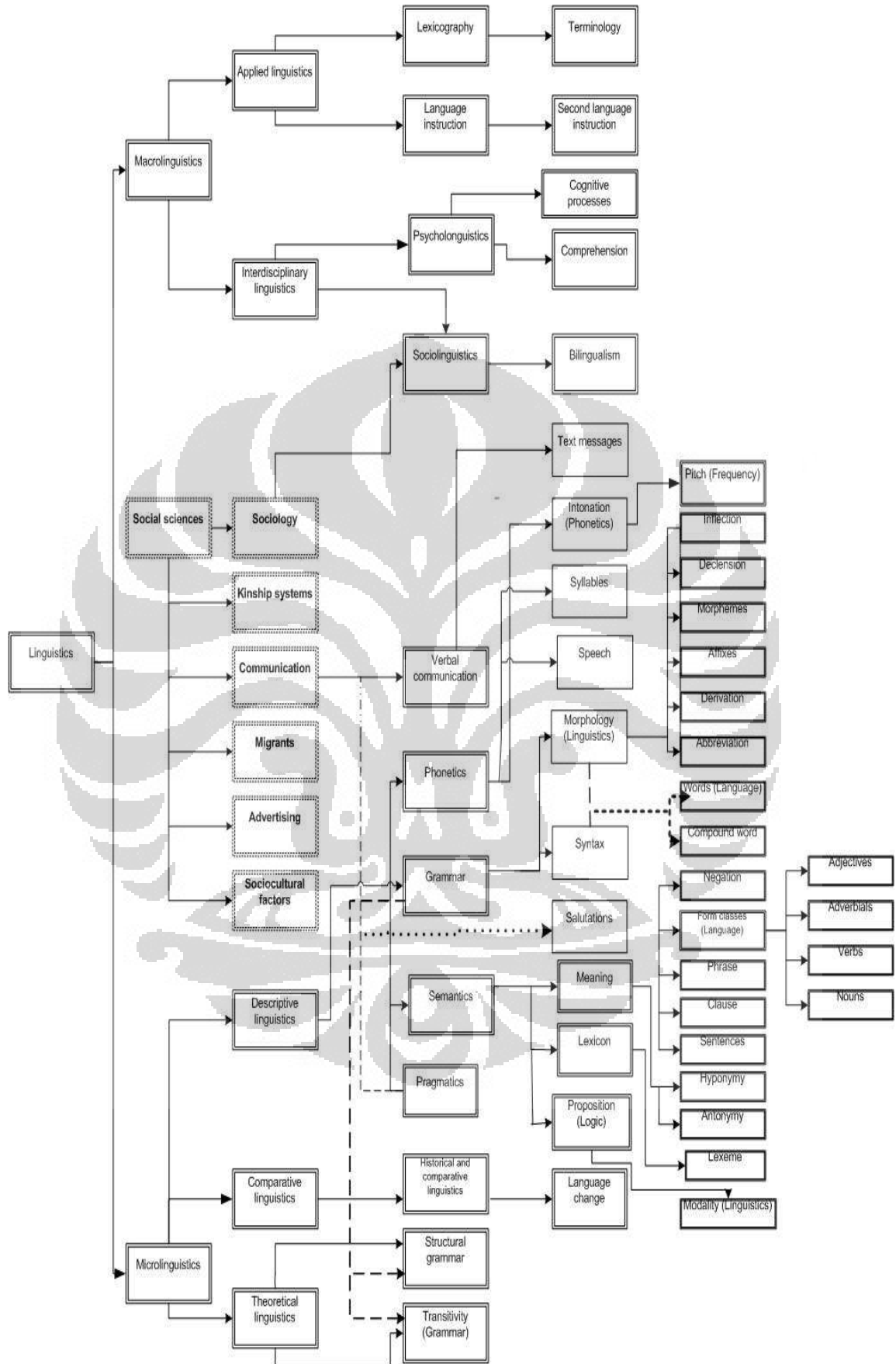
## BAB V

### KESIMPULAN

Penelitian ini berjudul “Relasi Makna pada Kata Kunci Artikel Ilmiah Bidang Bahasa: Studi Kasus Pangkalan Data PDII-LIPI”. Data dalam penelitian ini adalah kata kunci berupa kosakata terkontrol Sebelum dilakukan analisis terhadap data, terlebih dahulu dilakukan analisis terhadap artikel ilmiah bidang bahasa (mikrolinguistik) di pangkalan data PDII-LIPI untuk mendapatkan kata kunci untuk tiap artikel. Kata kunci adalah istilah yang secara konsisten digunakan saat mengindeks untuk merepresentasikan topik/ konsep yang dianggap penting dalam sebuah wacana.

Total data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah 44 artikel. Dari 44 artikel tersebut, diperoleh 65 kata kunci. Namun, jika memeriksa kembali pada metadata, dapat dilihat bahwa tiap artikel terdiri atas dua sampai dengan enam kata kunci (di luar nama). Jika dijumlahkan, total yang diperoleh tidak cocok dengan jumlah data. Hal ini disebabkan banyaknya pengulangan kata kunci. Pengulangan kata kunci ini menunjukkan banyaknya topik yang berulang pada penelitian bidang mikrolinguistik. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak rumpang penelitian dalam bidang mikrolinguistik yang dapat dilakukan. Selain itu, melalui bagan di atas, dapat diketahui pula, keterkaitan bidang linguistik dengan bidang ilmu lain, terutama pada ilmu sosial (*social sciences*) sebagaimana tampak pada bagan.

Pada penelitian ini telah dilakukan analisis relasi makna terhadap kata kunci 44 artikel ilmiah bidang mikrolinguistik yang diambil dari pangkalan data PDII-LIPI. Dari analisis tersebut, dapat digambarkan satu bagan relasi makna berikut ini. Untuk memudahkan pembacaan, bagan ini dilengkapi tanda: untuk subordinat ditandai dengan tanda panah; untuk relasi polihierarki ditandai dengan garis putus-putus; dan untuk bidang di luar linguistik, ditandai dengan kotak dengan garis putus-putus.



Bagan di atas menggambarkan relasi makna pada data. Data yang tercakup dalam penelitian ini adalah 44 artikel ilmiah bidang mikrolinguistik yang terdapat pada pangkalan data PDII-LIPI pada tanggal 5 Januari 2011. Oleh karena itu, penelitian ini tidak memberikan gambaran lengkap mengenai relasi makna istilah-istilah bidang linguistik. Adanya subordinat yang belum lengkap disebabkan terbatasnya data pada penelitian ini. Bagan yang diperoleh dalam penelitian ini masih terbuka untuk dikembangkan dengan data yang lebih luas. Penelitian ini merupakan penelitian awal untuk menemukan pola serta metode penelitian yang dapat diterapkan untuk melihat relasi makna pada kata kunci artikel ilmiah di PDII-LIPI. Nantinya, penelitian ini dapat dikembangkan lagi dengan data yang lebih besar jumlahnya dan variatif (bidang lain).

Untuk memperoleh bagan di atas, dilakukan analisis relasi makna pada data, terutama pada relasi hierarki. Analisis relasi hierarki dilakukan dengan menganalisis makna melalui definisi tiap istilah sambil melihat kembali relasi hierarki yang telah disusun dalam tesaurus. Definisi data dibandingkan dengan definisi istilah yang sudah tercantum pada bagan awal, yaitu bagan pembedangan linguistik menurut *Kamus Linguistik* (Kridalaksana, 2008) dan buku *Dasar-Dasar Linguistik* (Kridalaksana, 1997). Melalui analisis relasi hierarki, diperoleh superordinat dan subordinat tiap kata kunci yang kemudian digabungkan untuk mengembangkan bagan awal. Pada penelitian ini, analisis hierarki dilakukan dengan melihat ketercakupan makna melalui definisi data dan definisi istilah pada bagan pembedangan linguistik.

Analisis relasi ekuivalensi, dilakukan dengan mencari padanan kata dalam bahasa Indonesia untuk tiap istilah dalam data. Relasi ekuivalensi yang mengacu pada kuasi sinonim dan relasi makna lainnya yang kemudian “dianggap” sebagai sinonimi tidak ditentukan secara tegas karena ada berbagai pertimbangan yang perlu dirumuskan bersama antara analisis informasi di PDII-LIPI. Hal ini dirasakan saat menemukan dua penggambaran relasi makna yang berbeda dari dua tesaurus yang berbeda seperti pada istilah **Speech** dan **Verbal communication**. Pada *UNESCO Thesaurus*, **Verbal communication** dianggap bersinonim dengan **Speech**, sementara di *Thesaurus of Psychological Index*, dua istilah itu dianggap

sebagai dua istilah yang berbeda, *Speech* mengacu pada ujaran, sedangkan *Verbal communication* mengacu pada komunikasi menggunakan lisan dan tulisan. Setelah didiskusikan bersama, ditetapkan bahwa relasi makna dalam TPI yang akan digunakan di PDII-LIPI. Hal ini menunjukkan kebutuhan akan satu kesepakatan bersama dalam satu institusi (dalam kasus ini PDII-LIPI) agar setiap analis informasi menggunakan istilah yang sama untuk satu konsep. Jadi, dalam penelitian ini, relasi ekuivalensi hanya melihat pada relasi USE dan UF yang dijabarkan dalam tesaurus. Penambahan pada aspek relasi ekuivalensi dalam penelitian ini berupa memberikan padanan kata kunci (dalam bahasa Inggris) ke dalam bahasa Indonesia.

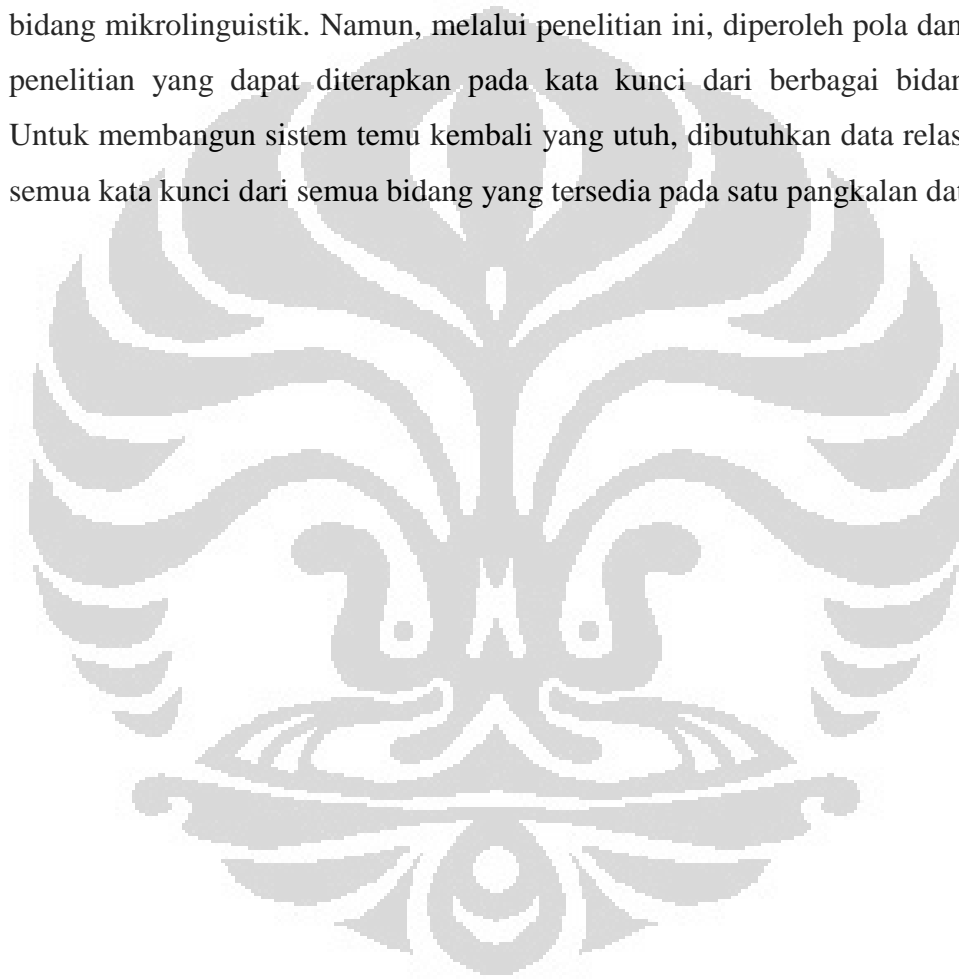
Kasus seperti ini juga dirasakan pada relasi asosiasi. Dikatakan memiliki relasi asosiasi apabila istilah-istilah dalam tesaurus dianggap memiliki kedekatan secara konsep. Menurut standar tesaurus, dua istilah dikatakan memiliki hubungan asosiasi apabila dua istilah tersebut secara mental berasosiasi sehingga kaitan antara keduanya sebaiknya digambarkan secara eksplisit dalam tesaurus, dengan pertimbangan akan menunjukkan istilah alternatif yang dapat digunakan untuk mengindeks dan menelusur informasi (Aitchison, 2000: 61). Ada banyak hal yang perlu dipertimbangkan untuk menyatakan bahwa dua istilah berasosiasi secara mental. Oleh karena itu, pada penelitian ini, relasi asosiasi tidak ditentukan secara tegas, tetapi relasi perbedaan antaristilah dapat terlihat pada peta relasi makna

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah mendapatkan bagan relasi makna untuk diterapkan pada sistem temu kembali. Dengan adanya bagan relasi makna, mesin dapat menawarkan alternatif pencarian kepada pengguna informasi. Sebagai contoh, dengan adanya padanan kata, seorang pengguna dapat memasukkan pencarian dalam bahasa Indonesia, tidak harus menggunakan bahasa Inggris. Kemudian, jika seorang pengguna informasi ingin melihat penelitian yang berkaitan dengan *kata*, ia dapat ditawarkan pula, apakah ingin melihat artikel ilmiah mengenai *kata* dalam tataran *morfologi* atau *sintaksis* karena masalah kata dapat dilihat dari dua bidang tersebut. Contoh lain, jika seorang pengguna mencari artikel berkaitan dengan *messages*, ia akan diarahkan pada artikel yang berkaitan dengan *text messages* dan dalam data hanya diperoleh satu artikel berkaitan dengan kata kunci ini. Namun, jika pengguna ingin mengetahui topik yang



berkaitan dengan topik *text messages*, mesin dapat menawarkan artikel-artikel yang berkaitan dengan **Verbal communication** kepada pengguna karena **Verbal communication** merupakan superordinat dari **Text messages**. Selain contoh-contoh di atas, ada berbagai alternatif pencarian lainnya yang dapat dilakukan mesin pencari untuk memudahkan pengguna mencari dan memperoleh dokumen/informasi yang dibutuhkan saat menelusur pangkalan data PDII-LIPI.

Penelitian ini dilakukan pada kata kunci bidang bahasa, lebih tepatnya bidang mikrolinguistik. Namun, melalui penelitian ini, diperoleh pola dan metode penelitian yang dapat diterapkan pada kata kunci dari berbagai bidang ilmu. Untuk membangun sistem temu kembali yang utuh, dibutuhkan data relasi makna semua kata kunci dari semua bidang yang tersedia pada satu pangkalan data.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aitchison, Jean. 1995. *Linguistics: an Introduction*. Inggris: Lacashire
- Aitchison, Jean, Alan Gilchrist, dan David Bawden. 2000. *Thesaurus Construction and Use: a Practical Manual*. Cornwall: TJI Digital.
- Aitchison, Jean. 1994. *Words in the Mind: an Introduction to the Mental Lexicon*. Oxford: Blackwell.
- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Azis. 2001. “Kajian Relasi-Relasi Makna dalam Bahasa Indonesia”. *Tesis Fakultas Sastra Universitas Negeri Makassar*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Creswell, John W. 2003. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publication, Inc.
- Cruse, Alan D. 1986. *Lexical Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press
- Cruse, Alan D. 2004. *Meaning in Language: An Introduction to Semantics and Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press
- Currie, Anne-Marie, Jocelyn Cohan, dan Larisa Zlatic. 2002. “Linguistic Approaches in Information Retrieval of Medical Texts”. Dalam *Round Table on Languages and Linguistics 2000*. James E. Alatis, dkk. (Ed.). Washington: Georgetown University Press.

Farrar, Scott dan Terry Langendoen. "A Linguistic Ontology for Semantic Web" dalam *Glott International* Vol. 7 (3) 2003: 97-100 yang diakses dari [faculty.washington.edu/farrar/documents/article/FarrarLangendoen2003.pdf](http://faculty.washington.edu/farrar/documents/article/FarrarLangendoen2003.pdf) pada 30 Oktober 2011.

Google Analytics diakses dari

<https://www.google.com/analytics/reporting/?reset=1&id=22981369&pd r=20110829-20110928> diakses 29 September 2011.

Hasibuan, Zainal A. dan Mustangimah. "Analisis Hubungan Antara Deskriptor, Referensi, dan Sitasi untuk Membangun Struktur Koleksi Dokumen yang Inheren." diakses dari [http://www.batan.go.id/ppin/lokakarya/LKSTN\\_12/Zainal.pdf](http://www.batan.go.id/ppin/lokakarya/LKSTN_12/Zainal.pdf), pada 14 Februari 2010.

Kohar, Ade dan Rina Sufiani Saary. 1993. *Panduan Klasifikasi Menggunakan DDC Edisi 20*. Jakarta: Pusat Dokumentasi dan Informasi Ilmiah-Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.

Lancaster, F. W. 1991. *Indexing and Abstracting in Theory and Practice*. London: Library Association Publishing Ltd.

Meadow, Charles T., Bert R. Boyce, dan Donald H. Kraft. 2000. *Text Information Retrieval Systems Second Edition*. San Diego: Academic Press.

Kridalaksana, Harimurti. 1997. "Pendahuluan" dalam *Dasar-Dasar Linguistik Umum*, Djoko Kentjono (ed.). Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Kentjono, Djoko. 1997. "Sintaksis" dalam *Dasar-Dasar Linguistik Umum*, Djoko Kentjono (ed.). Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Palmer, F. R. 1991. *Semantics: Second Edition*. Cambridge: Cambridge University Press.

Sulistyo-Basuki. 2004. *Pengantar Dokumentasi*. Bandung: Rekayasa Sains.

Taylor, Arlene G. 1999. *The Organization of Information*. Colorado: Libraries Unlimited, Inc.

Utorodewo, Felicia N. “Konfigurasi Leksikal Kegiatan Berendonim Tangan dalam Bahasa Indonesia”. *Disertasi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia*. Depok: Universitas Indonesia.

W3C. 2009. “SKOS Simple Knowledge Organization System Reference”. Diakses dari <http://www.w3.org/TR/2009/REC-skos-reference-20090818/> pada tanggal 15 November 2011.

### **Referensi (Kamus, Tesaurus, Tajuk Subjek, dan Ensiklopedi)**

Frawley, William J. (ed.). 2003. *International Encyclopedia of Linguistics Second Edition Volume 1*. Oxford: Oxford University Press.

Frawley, William J. (ed.). 2003. *International Encyclopedia of Linguistics Second Edition Volume 2*. Oxford: Oxford University Press.

Frawley, William J. (ed.). 2003. *International Encyclopedia of Linguistics Second Edition Volume 3*. Oxford: Oxford University Press.

Frawley, William J. (ed.). 2003. *International Encyclopedia of Linguistics Second Edition Volume 4*. Oxford: Oxford University Press.

Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Library of Congress. 2003. *Library of Congress Subject Headings Volume I*. USA: Library of Congress.

Library of Congress. 2003. *Library of Congress Subject Headings Volume II*. USA: Library of Congress.

Library of Congress. 2003. *Library of Congress Subject Headings Volume III*. USA: Library of Congress.

Library of Congress. 2003. *Library of Congress Subject Headings Volume IV*.  
USA: Library of Congress.

Library of Congress. 2003. *Library of Congress Subject Headings Volume V*.  
USA: Library of Congress.

The American Psychological Association. 1994. *Thesaurus of Psychological  
Index Terms*.

UN Organization. 1998. *Macro Thesaurus*.

UNESCO Organization. 1995. *UNESCO Thesaurus*.

